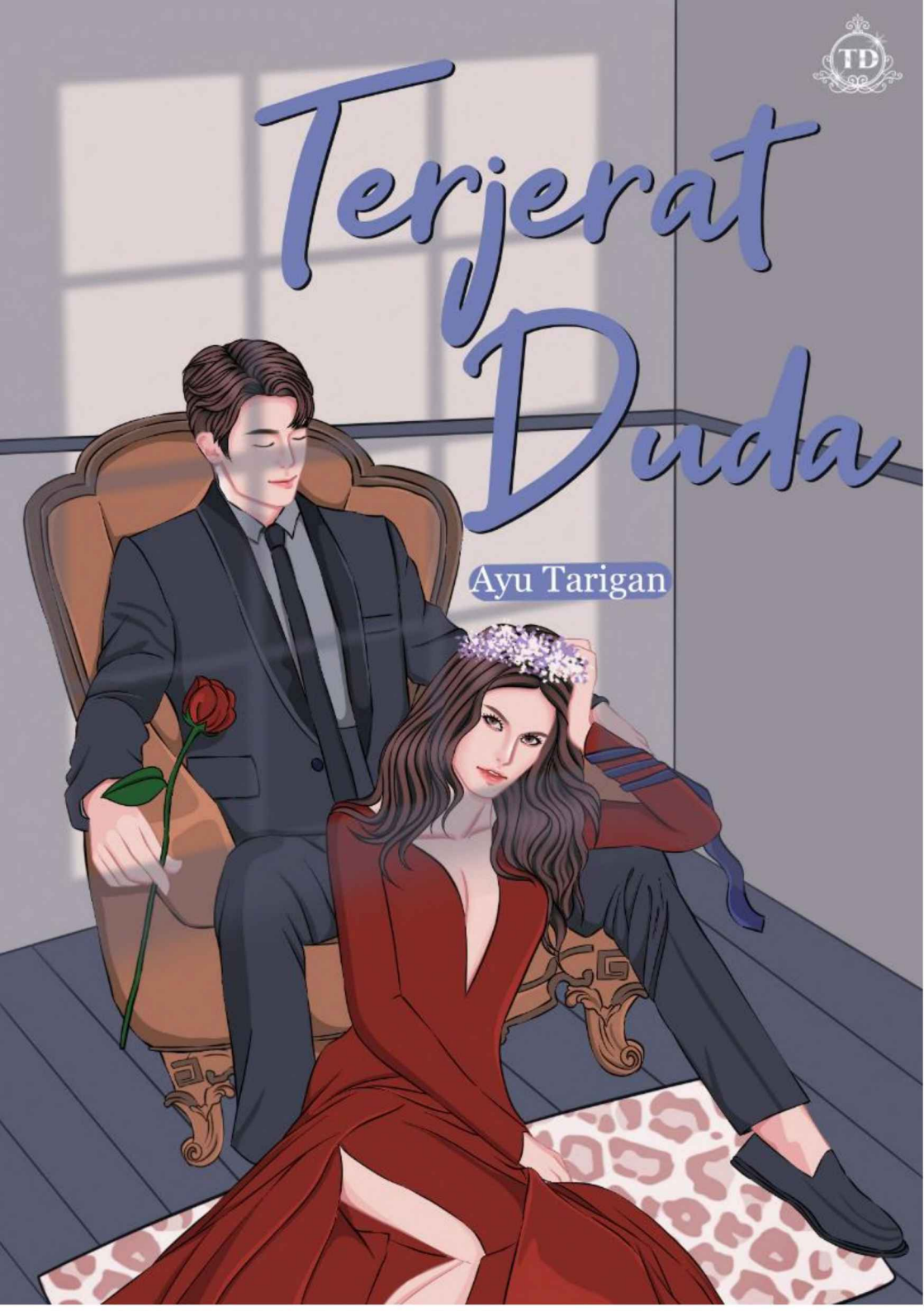
Terjerat Duda

Ayu Tarigan



HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG. DILARANG KERAS MENGCOPY ATAU MEMPERBANYAK SEBAGIAN ATAU SELURUH ISI BUKU INI TANPA IZIN DARI PENULIS.

Blurb

Diva Azkadina kehilangan pekerjaan sebagai dosen muda karena kebiasaan buruknya pergi ke club malam untuk bersenang-senang.

Bukannya berubah, ia malah semakin melampiaskan kekesalannya dengan datang lagi ke club malam dan malah menerima tantangan gila dari teman-temannya untuk menggoda pria matang yang sedang menjamu kliennya di club itu.

Siapa sangka pria itu adalah ayah mertua dari temannya sendiri, Abbas Angkasa. Pria duda yang mati rasa karena ditinggal pergi isteri pertamanya.

Bab 1 - Let's Play the Game

Diva Azkadina meremas ponsel dan melemparkannya dengan putus asa di atas kasur. Video bagaimana ia meliukkan tubuh di lantai dansa kini tersebar luas di *group* para dosen dan juga mahasiswa yang saat ini sudah pasti menggunjingkan dirinya.

Entah dari mana video itu berasal karena saat Diva hendak menyelidikinya, ia malah sudah lebih dulu mendapat panggilan dari pihak kampus yang langsung memberikan surat pemecatan dirinya karena telah mencoreng nama baik universitas dimana ia bekerja selama ini.

Hal itu tentu saja membuat wanita itu semakin sakit kepala karena biar bagaimanapun ia membutuhkan pekerjaan tersebut agar tetap mendapat fasilitas yang layak dari orang tuanya.

Gaji pokoknya menjadi seorang dosen muda tidaklah cukup untuk gaya hidupnya yang suka berpoya-poya selama ini. Tapi ia tetap mendapat *transfer*-an dan *fasilitas* mewah dari orang tuanya karena menurut mereka Diva sudah cukup berusaha. Sebab sedari dulu memang papanya yang selalu menuntut ia menjadi dosen karena itu adalah cita-cita yang tak terwujud dari pria paruh baya itu. Sementara Diva sendiri sangat tertarik dengan dunia model dan tata busana, sayangnya hal itu langsung ditentang oleh orangtuanya dan kini berakhir di sinilah dirinya.

Jika orang tuanya tahu apa yang menimpa Diva kali ini maka mereka tidak akan tinggal diam. Sudah pasti uang saku bulanan wanita itu akan dihentikan sebagai sangsi kesalahan yang diperbuatnya. Sebab orangtua Diva memang se-disiplin itu kepada anak-anaknya.

Sepintar-pintarnya dia menyembunyikan berita ini, cepat atau lambat papanya pasti akan tahu juga karena mata-mata yang dibayar pria paruh baya itu ada di mana-mana.

Tring ....

Bunyi notifikasi pesan masuk membuat wanita itu kembali meraih ponsel dan membuka pesan dari salah satu teman yang memiliki hobi yang sama dengannya.

Party nanti malam di Hollywush jam 8 malem, jangan sampe Lo nggak dateng.

Begitulah isi pesan wanita itu. Diva melirik jam di ponsel yang menunjukkan pukul lima sore. Masih ada waktu untuk dirinya bersiap-siap. Sepertinya ia butuh gaun baru supaya penampilannya lebih memuaskan malam ini. Semua itu demi menghilangkan rasa *stress*-nya karena kehilangan pekerjaan. Anggap saja malam ini dirinya sedang memberi penghiburan pada diri sendiri.

Wanita itu segera pergi menuju butik langganannya untuk membeli sebuah gaun malam yang cantik untuk dikenakan hari ini. Pilihan Diva jatuh pada gaun merah dengan tali *spaghetti* dengan belahan hingga paha, hal itu

tentu membuat penampilannya menjadi lebih seksi dan pastinya menarik perhatian banyak buaya.

Setelah dari butik, Diva memilih untuk memanjakan diri di sebuah salon langganannya, hingga tepat jam delapan malam ia sudah tiba di tempat yang mereka janjikan.

"Widiiih ... makin cantik aja nih bidadari kita." Seorang pria dengan kemeja putih yang digulung hingga siku bersiul menyambut kedatangan Diva.

Wanita itu memutar bola mata malas sebelum menghempaskan bokong di atas sofa merah yang sudah dikelilingi oleh teman-temannya.

"Pesenin gue *Brandy*, Des," ujar Diva pada pria bernama Destra yang tadi menyapanya.

"Wah ... ada angin apa nih seorang Diva Azkadina mesen *Brandy*? Minum *wine* aja lo

kobam, Sis!" ejek pria itu dengan kedua alis yang terangkat sempurna.

"Berisik! Gue lagi *stress* parah. Gue dipecat!"

"*What*?" Keempat teman Diva serempak berseru kaget.

Mereka adalah dua pasang kekasih yang merupakan teman Diva semasa sekolah menengah atas.

"Iya, video gue di *dance floor* kesebar di group kampus!" seru wanita itu jengkel.

"Terus bokap Lo udah tahu?" tanya Lani penasaran.

"Belum! Tapi cepat atau lambat pasti tahu."

"Kalau gitu Lo harus buat persiapan dari sekarang," ujar Mey yang duduk di seberang Diva.

"Persiapan apa? Tabungan gue aja nggak ada," keluh wanita itu.

"Ya Lo cari *sugar daddy* lah, daripada jadi gembel karena nggak dikirimin uang jajan lagi dari bokap Lo."

Diva mendelik tak suka dengan ide Lani yang menurutnya terlalu berlebihan. Memangnya tidak ada cara lain selain itu?

"Atau gue pinjem tabungan kalian dulu deh, nanti kalau gue udah keterima kerja lagi pasti Bokap gue langsung kirimin uang saku."

Keempat temannya saling pandang sebelum akhirnya Destra bersuara. "Gue sama Lani nggak ada. Lo kan tahu kita lagi persiapan *married*," ujarnya tak enak.

Diva mengangguk pelan sebelum melirik ke arah temannya yang lain yaitu Mey.

"Yah, gue juga lagi nggak punya duit. Lo kan tahu perusahaan Bokap gue sekarang ladi *down*," ucapnya tak enak.

Diva menghela napas sembari berusaha memaksakan senyum untuk memaklumi keadaan teman-temannya yang tidak bisa membantunya saat ini. Padahal jika dipikir-pikir ketika mereka membutuhkan bantuan, Diva akan selalu ada di garda paling depan.

"Eh, liat deh! Itu bukannya pemilik *Angkasa group* ya? Duda kaya raya itu!" seru Lani saat melihat beberapa pria berjalan beriringan menuju area VIP yang berada di lantai atas.

"Jeli banget itu mata kalau lihat laki-laki," sindir Destra yang langsung disikut oleh wanita itu.

"Div, mending Lo rayu deh itu Duda kaya raya. Mukanya ganteng, Bestiii! Nggak malu-maluin." Lani berseru semangat.

"Ih, gila lo! Gue doyannya berondong!" tolak Diva kesal.

"Ah, lo takut ditolak ya? Pesona lo nggak mempan ke duda itu?" ejek Mey yang langsung dihadiahi pelototan kejam Diva.

"Lo nantangin gue?" tanya wanita itu jengkel.

"Gini aja deh, Div, kalau lo berhasil godain itu Duda dan buat dia mau duduk satu meja sama kita, *Porche* terbaru gue buat lo!"

"Kamu serius, Beb?" tanya Mey tak percaya pada Moses yang baru saja angkat bicara.

"Serius," jawab pria itu santai.

Diva tak bisa diam saja. Ia merasa bahwa teman-temannya saat ini sedang meremehkan kemampuan dirinya. Jujur saja Diva memang belum pernah berhubungan terlalu jauh dengan seorang pria karena sejatinya ia hanya senang

diperhatikan, bukan benar-benar haus kehangatan ranjang.

"*Deal*! Jangan sampai lo nangis di kaki gue minta batalin ya," ujar Diva sinis.

"Oh, tentu tidak, *Baby*!" ujar Moses menyeringai.

Diva langsung berdiri tegak, sementara Lani langsung berseru senang.

"Tunggu dulu! Sebelum beraksi, ini *Brandy* yang Lo minta! Semoga berhasil, Bestiii!" ucapnya memberi semangat.

Diva meneguk minuman itu dengan sekali teguk, meski rasanya tidak terlalu nyaman tapi wanita itu tidak mempermasalahkan. Ia meletakkan gelas sebelum membenarkan gaun merahnya.

"*Let's play the game*," ujarnya dengan senyum manis yang terukir indah di bibir. Langkahnya terasa ringan untuk melenggang

menuju dimana tempat seorang duda kaya raya yang akhir-akhir ini hangat diperbincangkan itu berada. Oh, Diva sangat tidak sabar menguji peruntungannya.

Bab 2 - Shocking

Diva berjalan melenggok di atas tangga menuju lantai di mana saat ini sang Duda yang menjadi incarannya itu sedang duduk bersama kliennya yang datang dari *China*.

Di lantai ini sedikit lebih tenang karena suara musik yang teredam, tapi dari atas sini masih jelas terlihat ke lantai dansa karena dinding yang terbuat dari kaca.

Wanita itu berjalan dengan percaya diri menuju *single sofa* dimana saat ini Abbas Angkasa tengah menyesap minumannya dengan santai.

Sialnya di sebelah pria itu berdiri seorang *ladies club* yang siap menggoda, terbukti dengan sengajanya wanita itu menggesekkan bokongnya pada lengan sang Duda.

Diva mendengkus sebelum menghentikan langkah di dekat mangsanya. "Bisa kita bicara sebentar?" tanyanya berusaha santai.

Ah, mengapa jantung wanita itu terasa berdetak lebih kencang dari biasanya? Oh, apakah itu salah satu pengaruh dari alkohol yang tadi diminumnya?

Pria itu mengangkat sebelah alis tanda bertanya tanpa suara.

"Saya ada urusan penting dengan anda," ujar wanita itu perlahan, tentu saja dengan intonasi yang sedikit menggoda.

"Tapi saya tidak punya hal penting untuk dibicarakan denganmu," sahut Abbas tenang.

Penolakan pria itu jelas saja sangat memalukan bagi Diva, apalagi saat melihat wajah wanita di sebelah Abbas itu tersenyum mencemooh ke arahnya.

Diva yang sudah mulai merasakan pusing di kepala karena pengaruh alkohol berusaha untuk tetap menyunggingkan senyum manis. Tidak mungkin dirinya menjambak pria di hadapannya ini meski jauh di lubuk hatinya yang paling dalam hal itulah yang sangat ingin dilakukan.

"Ah, benarkah?" tanya Diva seolah dibuat-buat sambil menggeser sebelah kaki agar belahan gaunnya semakin mengekspos kulit mulus wanita itu.

Abbas jelas tahu trik tak bermutu seperti itu. Dia bukan pria remaja yang polos dan tak tahu apa-apa. Pria berstatus duda itu bahkan sudah khatam dengan berbagai macam godaan yang selalu ia terima di manapun berada.

"Apa anda baru saja menolak wanita secantik ini, *Mr*. Angkasa?" tanya sang klien yang sejak tadi memperhatikan keduanya.

"Tidak perlu mengkhawatirkan apa yang tidak seharusnya anda pikirkan, *Mr*. Chieng," tukas Abbas tenang.

"Ah, tentu tidak," ujarnya terkekeh kecil sebelum menatap Diva dari ujung kepala hingga kaki. "Bagaimana kalau kamu denganku saja, Cantik?" tanya pria itu merayu, lengkap dengan kerlingan menggoda yang membuat Diva tersenyum tipis karenanya.

Diva adalah wanita yang gemar bersenang-senang di klub malam meski hanya sekedar meliukkan tubuh di lantai dansa, dan godaan seperti ini sering kali ia dapatkan sehingga ia tak akan mempermasalahkan sikap kurang ajar klien dari duda tampan di hadapannya ini.

"*I'm sorry, Sir. I want to talk to Mr. Abbas Angkasa, not to you,"* ujar Diva masih dengan senyum tipis yang terukir di bibir.

"Bawa dia," ujar Abbas seraya memberi kode pada dua pria bertubuh besar yang sejak tadi

duduk di meja lain tapi masih dalam jarak yang dekat dengannya.

Dua pria itu bergerak tanpa diperintah dua kali. Jelas saja Diva tak terima dan hendak memberontak, tapi sayangnya tenaga wanita itu tak ada apa-apanya dengan mereka.

Diva ditarik lewat pintu belakang yang mana jalan untuk keluar jauh lebih lapang daripada harus melintasi lantai dansa di bagian depan.

Wanita itu terus memberontak, tapi suara salah satu dari pria yang membawanya itu membuat Diva seketika bungkam.

"Diamlah sebelum kami menguliti anda di sini dan melempar tubuh anda pada hewan peliharaan Tuan Abbas," ujarnya datar.

Diva kira dia akan diusir dan dibuang di jalanan, tapi ternyata dua pria bertubuh tegap layaknya preman itu malah membawanya ke sebuah hotel. Tentu saja wanita itu langsung

panik karena berpikir mereka akan melakukan hal yang tidak-tidak pada Diva yang saat ini semakin merasa sakit kepala.

"Jangan berani macam-macam," ujar Diva yang berusaha melakukan perlawanan ketika berada di dalam *lift*.

Tak ada sahutan dari keduanya, mereka malah menarik Diva keluar dari kotak persegi itu dan menunjukkan sebuah kamar sebelum mendorongnya masuk dan meninggalkan wanita itu sendiri di sana.

Sebuah pemikiran terlintas di benak Diva hingga membuat ia mengulas senyum manis karena pemikirannya tersebut. Wanita itu kini berjalan menuju ranjang dan menghempaskan bokong di atasnya, ia juga membuka *high heels* yang digunakannya sebelum merebahkan diri dengan santai.

Wanita itu membuka ponsel dan melihat-lihat sosial media dimana ia langsung saja mengetikkan nama Abbas Angkasa di sana.

Betapa terkejutnya wanita itu ketika melihat poto keluarga duda itu dengan putra semata wayangnya dan juga sang menantu.

Sial! Kenapa Deva tak menyadari sejak tadi bahwa pria tua yang digodanya tadi adalah mertua dari temannya sendiri.

Astaga! Apa yang akan Uly katakan nanti jika tahu kelakuan Diva yang sangat memalukan ini. Cukup waktu itu saja ia membuat kekacauan dengan membawa Uly ke *club* malam dan membuat wanita itu mengamuk tak jelas di rumah mantan kekasihnya yang kini malah mendatangkan kebahagiaan untuknya.

Diva segera saja bangkit dan kembali mengenakan *heels*-nya dengan tergesa-gesa. Dia harus segera pergi dari sini. Persetan dengan taruhan itu, dia tak akan membuat Uly kembali murka seperti dulu karena kelakuannya.

Namun sayangnya nasib baik lagi-lagi tak memihak pada wanita itu. Ketika ia hendak

berlari keluar dari kamar, pintu ternyata dikunci dan ia tak bisa melakukan apa-apa.

Bodohnya Diva yang tak mengenali Abbas Angkasa dan tidak terpikir untuk mengaitkannya dengan suami Uly si berondong madu itu. Walaupun sebenarnya ia memang tak datang saat resepsi pernikahan wanita itu karena digelar secara mendadak dan Diva sedang berada di luar negeri untuk menemani pengobatan mamanya.

Dipa ingin mencoba peruntungannya sekali lagi, ia pun kembali menekan *handle* pintu dan beruntungnya kali ini berhasil. Wanita itu tersenyum lebar dan hampir saja melompat girang kalau saja pria dengan tatapan tajam dan rahang yang tegas itu tak berdiri dengan tangan terlipat di depannya.

"Ap ... apa .... yang Bapak lakukan di sini?" tanya wanita itu *refleks,* yang bodohnya dia sendiri sudah tahu jawabannya.

Abbas Angkasa mengangkat sebelah alis dengan raut wajah datar. "Kamu lupa ingatan dalam sekejap?" sindirnya sinis.

Diva berdehem pelan untuk membasahi tenggorokannya yang terasa sangat mencekik. "Oh, saya ... saya ...."

Kring ....

Diva melirik ponselnya dan mendapati pesan dari sang papa yang membuat jantung wanita itu berdebar tak karuan.

Cepat pulang! Papa sudah tahu semuanya. Semua kartu kredit kamu sudah dinonaktifkan, jadi jangan membangkang.

Diva menggigit bibir bawahnya gemetar. Bagaimana ini? Dia belum ingin hidup menggembel.

"Kalau tidak ada keperluan lagi, silahkan pergi dari sini," usir pria itu sembari berjalan melewati Diva begitu saja.

Wanita itu bimbang setengah mati, apa yang harus ia lakukan. Melangkah pergi yang itu artinya ia menyerah dan resiko hidup melarat semakin di depan mata, tapi jika kembali masuk maka ia tak tahu penyesalan semacam apa yang nanti datang menghantuinya.

Bab 3 - Seducing Mr. Angkasa

Diva mendengar suara langkah kaki yang menjauh, perlahan wanita itu melirik ke belakang dan mendapati Abbas sedang membuka kemejanya hingga menunjukkan kulit tubuhnya yang kecoklatan. Jelas saja hal itu membuat Diva harus menahan napas untuk meredam gejolak aneh yang tiba-tiba saja muncul dengan tidak tahu dirinya.

Wanita itupun melangkahkan kaki untuk kembali masuk ke dalam dan tak lupa menutup pintu dengan rapat. Ia tentu dapat melihat kerutan di dahi serta sebelah alis yang menukik tajam di wajah pria matang itu.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Abbas seraya membuka ikat pinggangnya dan meletakkan asal di atas ranjang.

Sialnya bukan fokus ke pertanyaan pria itu, Diva malah membayangkan hal-hal erotis seperti pria itu membuka sabuk pengaman dan dilanjutkan dengan benda lain yang menempel di tubuhnya.

"Apa yang kamu bayangkan, Nona Diva Azkadina?" Kali ini wanita itu dibuat terkejut karena Abbas yang tahu dan bahkan menyebutkan namanya dengan jelas dan lengkap.

Ah, terlihat sangat gamblang bahwa pria itu adalah sosok yang bergerak begitu cepat dalam segala hal. Contohnya mencari tahu wanita pengganggu yang berusaha menggoda di hadapannya ini.

"Jadi, anda sudah mencari tahu tentangku?" tanya Diva dengan kepala mengangguk-angguk tanda bahwa dirinya sudah bisa menyimpulkan sendiri jawabannya.

"Seorang dosen muda yang dipecat tidak terhormat karena hobi keluyuran di *club* malam," jawab Abbas dengan nada mencemooh.

Bukannya marah, Diva malah memasang wajah memelas yang dibuat-buat. "Oh, anda begitu perhatian sampai begitu repot mencari tahu tentangku," ujarnya dan dengan berani meletakkan tangan di atas dada bidang pria itu yang masih ditutupi kemeja putih.

Abbas mencengkeram tangan Diva tapi tak menggesernya sedikitpun. "Bagaimana bisa kamu menjadi seorang pengajar dengan *attitude* yang sangat murahan seperti ini?"

"Ah, anda berbicara terlalu kasar sehingga membuat hati saya rasanya sakit sekali," ujar Diva main-main.

"Apa maumu?" tanya Abbas akhirnya seraya menyingkirkan tangan wanita itu dari tubuhnya.

Diva berdecak seraya menyilangkan kedua tangan. "Anda sudah tahu saya dipecat, sehingga saya tidak punya pekerjaan lagi," ucapnya pura-pura sedih. "Jadi, saya ingin melamar menjadi *sugar babby* anda untuk mendapatkan

uang," ujar Diva sembari mengusap ujung kerah kemeja yang Abbas pakai.

Pria itu tersenyum sinis, mengamati tubuh wanita itu dari bagian kepala hingga kaki. "Aku tak yakin wanita kurang nutrisi sepertimu bisa memuaskanku," bisiknya mengejek.

Diva mendelik tajam. Sialan! Baru kali ini ada pria yang mengatakan tubuh tinggi semampainya ini kurang nutrisi. Biasanya para lelaki akan berlomba-lomba memberikan pujian kepadanya. Pria tua satu ini benar-benar membuat Diva merasa rendah.

"Kalau begitu mari kita coba." Diva dengan berani melarikan tangan menuruni kancing kemeja pria itu sehingga tanpa sengaja jarinya menyentuh kulit panas Abbas yang seolah mampu membakar Diva tanpa sisa.

"Apa yang kudapatkan dengan membayarmu sebagai *sugar babby*?"

"*You will have an amazing orgasm*," bisiknya sensual.

Abbas yang berdiri menjulang di hadapan Diva mengangkat sebelah alis dengan senyum miring. Tangan pria itu terangkat untuk membelai bibir wanita itu yang merah menyala. "Kalau begitu buktikan," desisnya seraya menekan bibir Diva dengan gerakan memutar hingga membuat wanita itu memejamkan mata.

Damn! Diva tak pernah merasa segila ini. Ia berniat mempermainkan pria ini seperti yang lainnya, tapi mengapa malah seolah Diva terjerat dengan permainannya sendiri.

Dia tak pernah berdebar seperti ini jika dengan pria lain, bahkan ketika godaan mereka sudah melampaui batas, Diva tetap bisa mengontrol mereka dan bermain dengan rapi. Hal itu tentu membuat pria lain di luar sana tergila-gila dengan dirinya.

Tapi Abbas berbeda, debaran jantung Diva terasa menggila bahkan ketika pria itu terlihat tak tergoda dengannya.

Apakah ini yang disebut karma? Oh, Diva tidak perduli karena setelah ini ia pastikan bahwa Abbas akan bertekuk lutut di kakinya.

Wanita itu melingkarkan tangan di leher Abbas dan menarik pria itu agar Diva lebih mudah melancarkan ciuman menggoda yang beberapa saat tak mendapat balasan dari pria berstatus duda itu.

Tak kehilangan akal, Diva menarik sebelah tangannya dan membawa menuruni dada bidang pria itu dengan gerakan menggoda yang sangat disengaja. Hingga saat jemarinya mencapai ujung perut, Abbas menangkap tangan Diva dan mendorong wanita yang berani mengusiknya itu hingga terhimpit di dinding.

"Kamu salah mempermainkan pria, Bocah kecil," desisnya dengan dua tangan yang meremas pinggul Diva kasar.

"Aku bocah kecil yang bisa memberimu bocah juga," sahut Diva merasa menang karena merasa Abbas mulai terusik dengan permainannya.

Pria duda itu berdecih kasar sebelum membalas ciuman Diva dengan serangan tiba-tiba yang membuat wanita itu kehilangan keseimbangan hingga kedua tangannya langsung berpegangan pada kedua pundak Abbas.

"*Oh my God.* Kenapa Tuan Angkasa menjadi agresif sekali?" goda Diva dengan kerlingan nakal yang semakin membuat Abbas menggeram tertahan.

Setahun bertahan hidup sendiri dan menyibukkan diri dengan pekerjaan membuat pria itu tak memusingkan masalah ranjang. Ia lebih memilih menyiapkan tugasnya karena ia berencana pensiun dini agar bisa bermain sepuasnya dengan sang cucu. Ya, anak Dewa yang nantinya akan ia culik dan dijadikan teman bermain di rumahnya.

Tapi tiba-tiba saja wanita itu datang dengan rayuan yang sialnya membuat Abbas Angkasa mulai merasa goyah. Padahal ia sendiri sudah terbiasa dengan banyaknya wanita yang selalu menempel setiap kali ia datang ke *club* untuk menjamu tamu-tamunya. Tapi yang di hadapannya ini terasa berbeda, hingga membuat pria itu harus kembali mengingatkan diri agar tidak terbawa arus permainan Diva Azkadina.

"Berapa bayaranmu?" tanya pria itu datar.

"Ah, apa anda berubah pikiran dan mulai tertarik dengan tubuh kurang nutrisi ini?" tanya Diva dengan senyuman geli. Jelas sekali ia merasa menang kali ini.

Tidak menjawab, Abbas malah menarik Diva dan menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang. "Bukankah ini yang kamu mau?" sinis pria itu sembari membuka kancing kemeja dan menanggalkannya sembarang.

Diva dapat merasakan jantungnya kian berdetak kencang. Sumpah mati saat ini dirinya

begitu mendamba sesuatu yang selama ini selalu ia hindari. Oh, apakah memang ini saatnya? Dengan pria duda *sexy* yang sudah bersiap menerkamnya ini?

Tak ingin terlihat seperti kucing yang ketakutan, Diva melingkarkan kaki di pinggang Abbas dengan gerakan sensual.

"Ah, sepertinya Tuan Angkasa sudah sangat tidak sabar, ya?" Diva terkekeh geli.

"Kucing mana yang menolak jika disodorkan daging?" sahutnya datar.

"Oh, kalau begitu selamat menikmati daging yang kenyal ini, *Cat*," ujar wanita itu dengan senyum penuh godaan.

Bab 4 - Dijodohkan?

Abbas mencengkeram dagu Diva dengan keras, mendongakkan ke atas sehingga kini wajah mereka berhadapan dengan jarak yang sangat tipis. "Jangan menyesal dan berpikir bisa melarikan diri. Kamu yang memulai, tapi jangan harap kamu bisa mengakhiri sesuka hati." Pria itu memperingati dengan tajam.

Diva menyunggingkan senyum lebar seraya membawa jari-jarinya yang halus untuk menyentuh dada telanjang Abbas, dimana hal itu tentu saja menimbulkan sengatan kecil di antara keduanya.

"Ah, apakah Tuan Angkasa mulai tak ingin melepaskanku?" tanyanya menyeringai.

Pria itu mendengkus dan ingin memalingkan wajah, tapi dengan sigap Diva melingkarkan tangan di tengkuk Abbas dan menariknya sehingga kini wanita itu dengan

leluasa dapat mengecup bibir seksi yang sejak tadi meluncurkan kata-kata tajamnya.

Ah, Diva melenguh tanpa sadar saat merasa bahwa bibir pria itu terasa lembut dan keras secara bersamaan. Tentu saja Abbas tak tinggal diam, ia tak akan membuat wanita di bawah kungkungannya itu merasa menang.

Pria duda itu mengambil alih ciuman yang kini semakin panas dan mendebarkan. Ia mencecap serakah bibir kenyal dan manis milik wanita yang dengan berani menggodanya malam ini.

Diva kian meremas tengkuk pria itu seolah ingin mencicipi lebih dalam lagi hingga membuat Abbas menggeram atas sentuhan wanita itu. Diva tak peduli lagi jika saat ini dirinya terlihat seperti wanita murahan yang haus akan belaian pria.

Sementara itu, Abbas semakin menekankan tubuh kerasnya hingga Diva seolah tersengat listrik yang membuat tubuh wanita itu bergejolak hebat. Sungguh, Diva ingin lebih. Ia

tak sabar mereguk setiap rasa yang akan Abbas berikan padanya. Apalagi kini tangan pria itu mulai bergerak liar ke seluruh permukaan kulitnya.

Namun siapa sangka pria itu malah menarik dirinya hingga kini berdiri menjulang di hadapan Diva dengan senyum miring penuh cemooh.

"Itulah yang kamu dapat jika menjadi *sugar babby*-ku," ucapnya sinis sebelum berjalan dengan langkah ringan menuju kamar mandi.

Diva melotot tidak percaya. Apakah pria tua itu baru saja mempermainkan dirinya?

Wanita itu masih terperangah hingga akhirnya Abbas muncul dari balik pintu kamar mandi dengan kemeja yang sudah kembali rapi.

Pria itu berjalan menuju pintu keluar, tapi tiba-tiba saja langkahnya terhenti dan berputar menuju ranjang sembari merogoh saku dan mengeluarkan lembaran uang dan

menjatuhkannya tepat di samping Diva yang kian meradang.

"Itu bayaranmu malam ini, *My Sugar Babby*," bisiknya mengejek sebelum berbalik dan benar-benar meninggalkan wanita itu tanpa menoleh sekali lagi.

Diva mengepalkan tangan erat-erat sebelum berteriak frustasi.

'Sialan! Baru kali ini ada pria yang menolaknya dengan cara memalukan seperti ini,' pikirnya.

Padahal wanita itu sudah merendahkan harga dirinya dan rela terlihat seperti wanita murahan yang tolol seperti tadi. Tapi dengan brengseknya Abbas malah mempermainkannya dan menolaknya dengan hina.

Wanita itu menatap tajam uang yang ditinggalkan pria tadi. Diva meraihnya dan meremasnya dengan penuh tekad. Lihat saja, ia akan mengubah cara main sehingga nanti ia akan

membalikkan keadaan hingga Abbas lah yang mengemis padanya.

Ini bukan lagi soal uang atau taruhan dengan teman-temannya, tapi ini demi harga diri Diva yang sudah diinjak-injak oleh pria tua itu.

Belum sempat Diva meredam emosi yang bergejolak di hati, tiba-tiba saja ponselnya berdering hingga mengalihkan perhatian wanita itu. Nomor sang papa tertera di sana membuat bulu kuduk wanita itu seketika meremang apalagi mengingat pesan yang tadi dikirim papanya itu.

"Hallo, Pa."

"Dimana kamu?!" Diva menjauhkan ponsel dari telinganya ketika mendengar hardikan dari sang papa.

"Lagi di rumah teman," sahut wanita itu yang sudah terbiasa berbohong ketika ia pergi ke *club* malam.

"Di rumah teman? Pulang!!!"

Sambungan telepon terputus dan Diva melirik ngeri layar ponselnya. Entah keputusan apa yang pria otoriter itu akan lakukan untuk menghukum perbuatan Diva yang pasti sangat memalukan bagi orang tuanya itu.

Diva menghela napas panjang sembari berjalan gontai menuju pintu keluar. Tak lupa ia memungut uang yang ditinggalkan oleh Abbas untuk berjaga-jaga kalau nanti sang papa benar-benar mendepak dirinya tanpa ampun serta menarik fasilitas mewah yang biasa diberikan.

Papanya itu jelas sekali mampu melakukan hal itu mengingat sejak dulu cara mendidik yang ia terapkan memang seperti itu, keras dan disiplin. Hanya saja Diva selalu saja mendapat pertolongan dari sang kakek dan nenek yang selalu memanjakan dirinya. Sayangnya mereka kini sudah tiada dan membuat Diva terjebak denga peraturan militer papanya tanpa adanya bala bantuan.

Sesampainya di rumah, Diva sudah ditunggu oleh sang papa di ruang tamu dengan

tatapan menghunus tajam siap menginterogasi wanita itu.

"Darimana saja kamu?!"

Diva menghela napas sembari mendudukan diri di hadapan sang papa, tak lama muncul wanita paruh baya dari arah tangga yang tak lain adalah mama Diva yang bisa selalu wanita itu andalkan untuk menyelamatkan dirinya dari amukan sang papa.

"Dari rumah teman, Pa," sahut Diva dengan tenang.

"Apa temanmu tinggal di *club*?" tukas pria paruh baya itu sengit.

Diva tersenyum kecut, percuma mengelak lagi jika begini. Itu artinya sang papa sudah mengetahui kebenarannya dan ia tak perlu untuk berbohong lagi karena hanya akan buang-buang energi.

"Diva suntuk, Pa," ujar wanita itu mengeluh.

"Suntuk? Apakah wajar seorang pengajar melarikan rasa suntuk ke *club* malam setiap hari?" hardiknya dengan mata mendelik tajam.

Wanita itu menarik napas panjang. "Bukannya dulu Diva bilang itu bukan cita-cita Diva? Papa kan yang maunya begini?"

"Apa salahnya menyenangkan hati orang tua, Diva?" desis sang papa.

"Papa senang tapi aku tidak," sahut Diva jujur.

"Kamu!!"

Wanita paruh baya yang kini duduk di samping papa Diva mengelus lengan pria itu. "Sabar, Pa. Ingat kesehatan papa," tegurnya.

"Anak ini memang sudah tidak tertolong lagi! Papa sudah angkat tangan dan memilih

menjodohkan kamu dengan anak teman papa!" ucapnya mengultimatum.

"Apa?!" Diva sontak berdiri tegak dengan mata melotot tak percaya.

"Ya, dan kali ini kamu tidak bisa menolak jika tidak ingin fasilitas yang selama ini kamu pakai papa tarik!" ucap sang papa final.

Diva ingin marah, meluapkan protesnya pada sang papa yang selalu memaksakan kehendaknya dan tidak pernah memikirkan perasaan dan pilihan hidup Diva sendiri.

"Sampai kapan papa akan menyetir hidup Diva, Pa?" tanya wanita itu dengan senyum getir.

"Sampai kamu paham bahwa kehidupan ini tidak segemerlap lampu *club* malam!"

Diva menggeleng tak percaya sebelum menatap sang mama dengan wajah memelas. "Ma ...." lirihnya meminta pertolongan.

Sayangnya kali ini sang mama hanya mampu menghela napas dan menggelengkan kepala pelan tanda ia tak bisa berbuat apa-apa untuk membantu Diva.

Wanita itu mengepalkan tangan dan hendak beranjak dari hadapan kedua orang tuanya.

"Papa belum selesai, Diva!" tegur pria paruh baya itu.

"Diva capek, Pa," sahut wanita itu tanpa menoleh ke belakang.

"Capek apa kamu? Joget? Mabuk?!"

"Pa ... sabar. Anak kita sudah besar, biarkan dia berpikir dulu," ujar sang mama memberi suaminya pengertian.

Sementara Diva sendiri tak ingin lagi mendengar percakapan mereka yang hanya akan membuatnya semakin sakit kepala.

Ia memilih merebahkan diri sembari mengecek ponselnya, dan tanpa sengaja Diva melihat berita terkini tentang pria incarannya yaitu Abbas Angkasa yang akan mendirikan sebuah panti asuhan di pinggiran kota dan besok akan dilakukan peletakan batu pertama yang akan dihadiri langsung oleh pria duda itu.

Secercah senyum manis terbit di wajah wanita itu, semangatnya seolah terpompa kembali dan berbagai rencana tersusun di kepala. Diva siap untuk melanjutkan permainannya esok hari. Persetan dengan perjodohan itu, Diva akan melawannya sekuat tenaga.

Bab 5 - I'm Coming

Diva memoles lipstik ombre di bibirnya sebelum tersenyum sumringah memandang kaca yang menampilkan keanggunan dan kecantikan dirinya dengan gaun hijau muda di bawah lutut bermotif bunga-bunga kecil.

Wanita itu meraih *sling bag* berwarna hitam keluaran terbaru dari salah satu merk terkenal yang ia dapat dari hasil menggesek kartu kredit sang papa.

Langkah wanita itu terasa ringan menuruni anak tangga hingga ia tiba di meja makan dimana mama dan papanya sudah duduk bersiap untuk sarapan.

"Selamat pagi, Pa, Ma," sapanya seraya mengecup pipi kedua orang tuanya itu sebelum duduk dan mengambil selembar roti yang diletakkan di atas piring di hadapannya.

Ameta yang tak lain adalah mama Diva jelas merasa heran dan melirik suaminya yang juga sedang memandang putrinya dengan aneh. Padahal mereka sudah berembuk bahkan berdebat untuk memikirkan cara menghadapi sikap anaknya yang pasti akan memberontak dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan lagi setelah mendengar berita perjodohannya tadi malam.

Tapi lihatlah pagi ini, Diva malah muncul dengan wajah cerianya lengkap dengan penampilan yang super duper rapi menandakan bahwa wanita itu akan pergi dengan hati riang gembira.

Sang papa curiga bahwa putrinya itu kini tengah memainkan trik baru yang nantinya akan mengecoh mereka. Ia dan istrinya harus lebih berhati-hati karena Diva memang sangat cerdik dalam mendapatkan apa yang ia mau. Walau pria paruh baya itu sadari bahwa hal itu tak luput dari pembelajaran yang ia berikan pada putrinya itu juga.

"Mau kemana?" tanya pria paruh baya bernama Jeremy itu sembari meletakkan korannya ke atas meja.

Diva yang sedang mengoles selai *strawberry* di atas rotinya tersenyum dengan manis. "Ada urusan sebentar, Pa," sahutnya santai.

"*Club* malam tidak buka di pagi hari," sindir pria itu yang hanya dibalas dengan senyuman oleh anak semata wayangnya.

Jelas saja, hatinya kini sedang bergembira dan semangatnya benar-benar tengah terpompa. Jadi, ia tidak akan terpancing dengan sindiran sang papa yang bisa saja merusak *mood*-nya.

"Diva ke club dari malam sampai pagi, Pa. Bukan dari pagi ke malam," ujarnya terkekeh geli melihat wajah papanya yang berubah tegang.

"Kamu sudah dewasa, Diva. Papa dan Mama juga sudah tua, walau harta kekayaan yang kami tinggalkan nantinya melimpah ruah, tapi

jika sikap berfoya-foya yang kamu punya masih mendarah daging maka semua tidak akan menjadi apa-apa. Papa keras terhadap kamu sebenarnya untuk kebaikanmu juga," ujar Jeremy dengan serius.

Gerakan mengunyah Diva seketika berhenti. Pandangannya kini menatap lurus ke arah sang papa. "Kalian masih sehat dan akan hidup sampai Diva punya anak dan cucu," ujar wanita itu yakin.

Jeremy menghela napas panjang. "Umur tidak ada yang tahu. Kamu adalah anak kami satu-satunya dan kami sangat mengkhawatirkan masa depan kamu."

Ameta mengusap punggung tangan putrinya sebelum berbicara dengan lembut. "Hidup ini keras, Sayang. Kamu tahu itu 'kan?"

Diva mengangguk paham karena dia jelas tahu bagaimana kejamnya dunia yang mengelilingi sang papa. Berbisnis tidak cukup

hanya dengan niat hati yang bersih saja, itu yang diingat Diva dari perkataan sang papa sejak kecil.

"Kamu perempuan dan tidak memiliki saudara laki-laki yang nantinya akan melindungi kamu jika nantinya terjadi apa-apa dengan kami," ujar Ameta memberi pengertian.

"Kalian ini bicara apa sih?" Diva tidak senang dengan pembahasan ini. Ia berdiri dari duduknya dan bersiap meninggalkan meja makan.

Diva yakin papa dan mamanya masih sehat dan akan hidup seratus tahun lagi.

Jeremy menghela napas berat sembari menggeleng pelan melihat tingkah keras kepala putrinya.

Ameta mengusap lengan suaminya. "Suatu saat dia akan berpikir lebih dewasa. Jangan terlalu memaksanya," nasihat wanita paruh baya itu.

"Entah sampai kapan," keluh pria itu.

Ameta tersenyum lembut. "Sifatnya mirip kamu waktu muda."

"Itu sebabnya aku tidak mau dia menyesal sepertiku."

"Biarkan dia menikmati masa mudanya dulu, pelan-pelan kita akan arahkan menjadi lebih baik.

"Semoga bisa begitu," sahut Jeremi pasrah.

"Pasti bisa," sahut Ameta yakin.

Sementara itu Diva kini sedang menghidupkan musik di dalam mobil yang tengah membelah jalan raya menuju pinggiran kota di mana tempat Abbas akan mendirikan sebuah panti asuhan.

Wanita itu mengemudi dengan hati-hati meski pikirannya masih terusik dengan kalimat-kalimat orang tuanya tadi.

Diva bukannya tidak memikirkan kebahagiaan orang tuanya, hanya saja ia juga ingin merasa bebas dan bisa memilih apa yang menjadi cita-citanya. Hidup cuma sekali dan wanita itu tak ingin menyesal ribuan kali.

Satu jam berjalan, akhirnya wanita itu tiba di sebuah perkampungan yang baru kali ini Diva datangi dan hal itu juga berkat bantuan GPS yang ia gunakan sebagai penunjuk jalan.

Di sebuah tanah kosong yang luasnya Diva perkiraan mencapai lima hektar itu terpasang baliho selamat datang kepada Abbas Angkasa sebagai pendiri panti asuhan tersebut dan beserta perwakilan dinas sosial yang akan meninjau lokasi dan pembangunan panti asuhan tersebut.

Dengan langkah anggun, Diva berjalan melewati beberapa wartawan pencari berita yang menunggu di pinggir jalan. Sayangnya tepat di gerbang masuk, Diva di hadapan oleh beberapa penjaga yang tidak mengizinkannya untuk melewati batas tersebut.

Wanita itu menghela napas panjang dan mengibaskan rambut dengan gaya anggun. "Katakan pada Bapak Abbas Angkasa, saya datang untuk mendampinginya," ujar wanita itu tegas.

"Maaf, Bu, tapi siapapun dilarang masuk tanpa persetujuan," tolak sang penjaga tak kalah tegas.

Diva mendelik tajam. "Ibu? Apa tampang saya terlihat seperti ibu-ibu?" gerutu wanita itu tak terima.

Tak ada sahutan dari pria tegap di hadapannya karena menganggap Diva adalah gadis gila yang hanya akan mengacaukan acara.

Sialnya wanita itu tidak memiliki nomor ponsel Abbas agar dia bisa menghubungi pria itu dan mengatakan keberadaannya.

Namun satu ide cemerlang terlintas di kepala Diva. Wanita itu segera menyingkir sembari merogoh ponsel. *'Lihat saja kalian*

penjaga kurang ajar, aku akan membuat kalian bungkam saat menggandeng tangan Abbas sambil berjalan," geram Diva dalam hati.

Wanita itu menelpon Uly dan pada dering ke dua sudah diterima oleh wanita beranak satu itu.

"*Hallo*, Ly. Ini *urgent* dan gue nggak sempet basa-basi karena gue yakin lo sehat wal'afiat berkat lakik berondong elo yang super duper *sexy* itu. Jadi, gue langsung ke inti masalah aja ya," cerocos Diva tanpa tahu malu.

"Uly lagi mandi," sahut suara berat di ujung sana yang langsung membungkam mulut tak beradap Diva.

"Ap ... apa? Jadi ... lo suaminya?"

Diva benar-benar ingin memukul mulutnya sendiri yang tidak bisa memfilter ucapannya. Bagaimana bisa ia mempermalukan diri sendiri seperti ini. Benar-benar memalukan. Diva merutuk kesal di dalam hati.

Bab 6 - Diva's Struggle

"Siapa, Pi?" terdengar suara wanita yang Diva yakini adalah Uly yang tak lain adalah menantu dari Abbas Angkasa.

"Ini temen kamu, Mih. Aneh," sahut Dewa tanpa merasa bersalah pada Diva.

Wanita itu mengerucutkan bibir dan menggerutu dalam hati. *'Calon anak tiri kejam, sama saja seperti papimu.'*

"Hallo, Div! Ya ampun kamu ke mana aja?" pekik wanita itu terdengar antusias.

Diva menggaruk kepalanya yang tak gatal sembari tersenyum kecut. Jelas saja mereka jarang berjumpa karena sejak melahirkan Uly memutuskan untuk tidak bekerja lagi sebagai dosen. Sedangkan dari lingkup pertemanan mereka benar-benar berbeda, karena tidak

mungkin wanita alim itu bermain di *club* malam seperti Diva. Baru sekali masuk *club* karena paksaan Diva saja ia sudah langsung harus menikah dengan berondong *sexy* itu.

"Aku ... aku sibuk kerja, hehe ...," sahut wanita itu cengengesan.

"Oh, ibu dosen yang baik. Nggak keluyuran ke *club* malam lagi 'kan?" tanya Uly menyelidik.

Tawa Diva terdengar dipaksakan dan hal itu tentu disadari oleh Uly. "Sesekali nggak apa-apa toh buang suntuk," ujarnya memberi pembelaan.

Uly menghela napas dan Diva bisa memastikan bahwa wanita di seberang sana itu sedang geleng-geleng kepala mengetahui tingkah Diva.

"Jadi, kamu telpon ada perlu apa?" tanya Uly akhirnya.

Tak seperti tadi yang mulutnya bisa begitu frontal mengeluarkan uneg-uneg di kepala, Kali ini Diva malah bingung seperti orang bodoh saat hendak mengutarakan maksudnya menelpon teman lamanya itu.

"Div ... masih di sana 'kan?" tegur Uly.

"Iya ... eh ... itu ... anu ...."

Belum sempat Diva mengutarakan maksudnya yang ingin meminta nomor ponsel Abbas Angkasa, ia sudah dikejutkan dengan suara bariton yang ada di belakangnya.

"Sedang apa anda di sini?" tanya suara pria yang membuat Diva terkejut. Pria itu tak lain adalah salah satu orang suruhan Abbas yang meninggalkannya di hotel malam itu.

Tapi keterkejutan itu berganti dengan rasa lega karena melihat pria yang jelas sangat ditunggu-tunggu Diva kemunculannya ada di sana meski bukan dirinya yang tadi menyapa.

Ah, hati Diva yang sedang layu seolah disiram dengan air yang menyejukkan jiwa raganya.

Senyum cerah terbit di wajah wanita itu dan ia segera mematikan sambungan telepon setelah mengatakan selamat tinggal pada Uly.

"Sedang menunggu seseorang," ujar wanita itu dengan senyum manis di wajahnya.

Pria berjas *navy* yang tak lain adalah Abbas Angkasa menghela napas panjang dan memberi kode pada rombongannya untuk kembali berjalan tanpa mempedulikan keberadaan Diva yang sudah menunggunya sejak tadi di sana.

Diva hendak memprotes, tapi tiba-tiba saja seseorang datang membisikkan sesuatu ke telinga Abbas. Wanita dengan rok selutut dan tubuh tinggi semampai itu mampu membuat Diva menyipitkan mata tajam.

"Katakan acara segera dimulai," ujar Abbas membuat wanita yang memegang *tab* di

tangannya itu mengangguk dan mundur tanpa kata.

Mereka kembali berjalan menuju pintu masuk dan Diva jelas saja tidak ingin bertingkah bodoh dengan membiarkan dirinya tertinggal dari rombongan dan tidak bisa masuk seperti tadi.

Wanita itu mengekor di belakang Abbas dengan tidak tahu malu tanpa menggubris pandangan aneh yang dilayangkan oleh orang-orang di sekitarnya.

"Aku sudah menunggumu sejak tadi," bisik Diva di telinga Abbas yang sialnya hanya diam membisu bahkan tak memelankan sedikitpun langkah kakinya.

"Ngomong-ngomong siapa wanita ber-*blazer* merah itu?" tanyanya lagi masih dengan suara berbisik.

"Jika hanya ingin membuat keributan, lebih baik kamu keluar," sahut Abbas yang jelas

saja bisa didengar oleh beberapa orang yang ada di sekitar mereka.

Sumpah mati Diva merasa dipermalukan oleh pria itu yang seharusnya bisa lebih memelankan suaranya apalagi sedang mengeluarkan kalimat yang menyudutkan keberadaan wanita itu.

Acara dimulai dengan doa yang khidmat, lalu diteruskan dengan serangkaian kata sambutan dari beberapa orang yang Diva tidak kenali. Tapi yang jelas saat pria duda itu berbicara di hadapan publik, Diva merasa kian terpesona dengan ketegasan pria itu, apalagi dengan kemurahan hati Abbas yang mau membangun panti asuhan untuk anak-anak yang kurang beruntung dalam kehidupan itu.

Sepanjang acara berlangsung, Diva tak pernah berada jauh dari pria itu. Ia selalu mengekor kemana pun Abbas melangkah meski hanya bisa berdiri di belakang dengan jarak beberapa meter. Jelas, tingkahnya ini

mengundang perhatian banyak orang termasuk awak media.

Tapi Diva tak peduli, ia malah akan sangat bersyukur jika nanti berita menyebar luas dan sampai di telinga sang papa. Karena dengan begitu ia akan punya alasan untuk menolak perjodohan yang dibuat oleh orang tuanya.

Namun, di penghujung acara tepat saat Abbas sudah selesai meletakkan batu pertama di atas tanah yang akan dibangun sebuah panti asuhan itu. Diva dikejutkan dengan kehadiran Destra, salah satu temannya yang ikut menantang Diva untuk menaklukkan Abbas.

"Lo ngapain di sini?" tanya Destra terkejut bukan main. Lalu matanya berkeliling dan baru menyadari kegilaan apa yang sedang wanita itu lakukan.

"Lo ... Lo sampe segitunya, Div?" Tawa Destra pecah dan hal itu tentu saja mengundang beberapa mata untuk meliriknya.

"Diem Lo!" gerutu Diva yang mengerucutkan bibirnya kesal. Destra tidak tahu saja jika yang dilakukan Diva kali ini bukan lagi tentang taruhan mereka waktu itu, melainkan karena harga diri dan juga rasa penasaran terhadap kepribadian Abbas yang membuat Diva tertarik.

"Masa pria tua begitu aja Lo nggak sanggup taklukkan, Div? Kemana pesona seorang Diva Azkadina yang selalu ngebuat laki-laki patah hati?" ejek pria itu yang masih menyisakan tawa.

"Berisik banget sih. Lagian lo ngapain sih di sini?" tanya Diva sewot.

"Gue yang pegang proyek," sahut Destra santai.

"Halah. Awas korupsi lo," cerca wanita itu sinis.

Destra menjitak kepala Diva. "Mulut lo kebiasaan!" gerutunya.

Belum sempat Diva membalas pria itu dengan tendangan maut yang sudah dipersiapkannya, fokus wanita itu teralihkan ketika rombongan Abbas berjalan menuju pintu keluar. Ternyata acara sudah ditutup dan pria itu bersiap untuk pulang.

Abbas lewat tepat di hadapan Diva dan Destra. Pria itu tak sedikitpun menoleh atau sekedar melirik pada wanita itu yang kini kian merasa kesal.

"Astaga, Lo dikacangin, Div!" ujar Destra dengan tawa yang berderai.

"Sekali lagi ngomong, gue tendang barang lo sampe nggak bisa lagi keluar masuk sangkar! Mau lo?" gertak wanita itu tak main-main.

"Buset kejem amat jadi perempuan. Gimana itu duda nggak kabur kalau lo galak begitu?"

"Dia cuma belum tahu aja sisi lain gue. Udah ah, gue mau pulang. Gara-gara lo nih gue

ditinggal *Sugar Daddy* gue!" omel Diva sembari berjalan meninggalkan Destra yang melongo.

"Astaga! Tobat, Div! Tobat!"

Diva tak menggubris ocehan pria itu dan hanya mengacungkan jari tengah tanpa sudi untuk berbalik minat wajah temannya itu.

Bab 7 - How Much?

Diva menggerutu saat mobil wanita itu tak kunjung menyala meski sudah berkali-kali dicoba. Wanita itu melirik jam tangannya dan baru menyadari bahwa ia sudah menunggu setengah jam di sana. Diva ingin menghubungi bengkel langganan sang papa, tapi ia sadar ini terlalu jauh dari lokasi mereka. Sialnya ia benar-benar tidak tahu menahu soal daerah ini yang memang lumayan sepi.

Wanita itu teringat dengan keberadaan Destra dan hendak menelpon pria itu untuk meminta bantuan. Namun belum sempat ia *mendial* nomor temannya itu, suara sebuah klakson mobil terdengar sangat dekat dengan dirinya.

Diva sontak menoleh dan mendapati sebuah mobil *BMW* hitam keluaran terbaru berhenti di belakangnya. Suara klakson kembali

terdengar hingga membuat wanita itu menyipit tajam. Sumpah mati Diva merasa tidak sedang menghalangi jalan mobil tersebut. Jadi, atas dasar apa orang itu meributkan diri dengan suara klaksonnya yang sangat berisik?

Kaca di bagian supir terbuka dan wanita itu sontak ternganga karena ia dapat melihat siapa yang duduk di kursi penumpang di dalam sana. Jelas saja, sebuah ide cemerlang kembali terlintas di otaknya.

"Apa yang anda lakukan di sini?" tanya sang supir yang tak lain adalah pria yang sama dengan *bodyguard* waktu itu.

Diva berdehem pelan sebelum berjalan mendekat ke arah pintu mobil Abbas. "Mobilku mogok, bisakah anda memberiku tumpangan untuk pulang?" tanya wanita itu manis.

Tak ada jawaban dari pria yang merangkap sebagai supir itu karena ia tengah melirik sang bos yang sibuk dengan tabletnya dan tak menghiraukan pertanyaan Diva.

"Tidak bisa, kita tidak searah," ujar sang *bodyguard* akhirnya.

"Ah, benarkah?" tanya Diva dengan raut kecewa yang dibuat senyata-nyatanya. "Kalau begitu aku mungkin akan berjalan kaki saja mencari angkutan umum," imbuhnya dengan nada amat sangat kecewa.

Pria itu mengangguk dan hendak menutup kaca mobil. Tapi Diva tidak akan membiarkan hal itu begitu saja karena dirinya belum mengeluarkan semua tipu muslihat yang akan ia kerahkan untuk menjinakkan pria tak berperasaan di belakang supir itu.

"Aduuh, kakiku sakit sekali. Tapi harus berjalan jauh mencari angkutan umum," keluhnya seorang diri dengan mimik sedih yang jelas dibuat-buat. Tak sampai di situ saja, wanita itupun berjalan dengan terseok-seok mendahului mobil miliksang duda agar pria kaku itu bisa melihat dengan jelas betapa menyedihkannya Diva saat ini.

Namun sialnya bagi wanita yang terancam menjadi gelandangan karena ulahnya sendiri itu, kakinya malah terserempet sepeda motor yang dikendarai oleh seorang pemuda yang ugal-ugalan.

"Hei ... Bocah sialan!" pekik Diva yang kini jatuh terduduk di atas tanah yang lembab di pinggir jalan.

"Astaga!" geram wanita itu yang berusaha untuk bangkit berdiri. Bertepatan dengan itu beberapa orang menghampirinya dan menawarkan bantuan, termasuk Destra yang lagi-lagi merasa terkejut dengan kondisi Diva saat ini.

"Lo nggak apa-apa?" tanya pria itu sembari menarik lengan Diva.

"Nggak apa-apa mata Lo! Lihat nih kaki gue lecet," desis Diva di telinga pria itu.

Sumpah mati Destra tidak merasa kasian sama sekali karena jujur saja sejak tadi ia sudah menyaksikan tingkah menggelikan Diva untuk

menggoda Abbas. Sayangnya wanita itu tidak berhasil dan malah mencelakai dirinya sendiri.

"Mbak tidak apa-apa? Perlu ke puskesmas?" tanya seorang wanita paruh baya yang ikut membantu Diva.

"Ah, terima kasih banyak, Bu. Tapi saya nggak apa-apa kok," sahut Diva mengangguk pelan.

"Ayo anter gue pulang!" bisiknya penuh perintah pada Destra yang mengangguk patuh.

Tapi nyatanya suara klakson mobil lagi-lagi membuat Diva harus menoleh ke belakang yang mana mobil Abbas kembali berhenti di hadapannya.

Kaca mobil terbuka dan kali ini Abbas lah pelakunya.

"Masuk," ucapnya datar.

Diva sampai ternganga tak percaya mendengar perintah pria itu. Sungguh, ia tak berharap lagi pria itu mau memberinya tumpangan karena sumpah mati ia sudah merasa cukup dengan sakit di lutut dan kaki, tak perlu lagi ditambah sakit hati jika kembali ditolak pria duda itu.

"Cepat! Sebelum aku berubah pikiran," tegur Abbas lagi yang jengkel melihat kediaman Diva.

Ah, tapi sayangnya Diva tidak akan langsung menuruti pria itu. Ia ingin sedikit mengembalikan harga dirinya di hadapan sang duda.

"Ah, terima kasih, Pak. Tapi saya tidak ingin merepotkan Anda," ujarnya dengan tampang melas yang tentu saja dibuat-buat.

Abbas yang mendengar hal itu mendengkus jengkel seraya melirik lengan wanita itu yang diapit oleh Destra.

Diva kira Abbas akan sedikit memaksa atau paling tidak bertanya sekali lagi, sayangnya pria itu langsung menutup kaca dan tak mempedulikan Diva yang kini mendelik kaget bercampur kesal karena pria tidak punya hati itu.

"Hei, tunggu dulu!" Diva cepat-cepat melepas tangan Destra dan berjalan susah payah menuju pintu mobil Abbas.

"Serius nggak jadi gue anterin, Div?" tanya Destra dengan satu alis terangkat. Jujur saja dia merasa salut dengan perjuangan wanita itu. Andai Diva melakukan hal itu karena rasa cinta, mungkin Destra akan ikut menaruh hati melihat kegigihan wanita itu memperjuangkan perasaannya.

"Ya enggaklah, Bungkus Belacan! Pake tanya lagi Lo," gerutu Diva sebelum membuka pintu mobil Abbas.

"Udah ya, gue balik. *Bye*!"

Destra hanya mengangguk melihat punggung wanita itu menghilang di balik pintu dan mobil segera melaju meninggalkan tempat itu.

Sementara di dalam mobil, Diva sibuk mencuri-curi pandang pada Abbas yang masih sibuk dengan *tab* di tangannya.

"Sudah setua ini kenapa anda masih sibuk bekerja? Bukannya ada Dewa sebagai penerus perusahaan?" tanya wanita itu spontan dengan mulutnya yang selalu saja tak terkontrol.

Abbas melirik wanita itu dengan tajam membuat nyali wanita itu sedikit menciut. Ia takut Abbas merasa jengah dan melemparkannya ke jurang-jurang yang akan mereka lewati.

"Jangan terlalu sering marah, nanti keriput anda bertambah banyak," nasihat wanita itu kalem tanpa rasa bersalah.

Mungkin saja memang Diva harus membawa lem untuk mulutnya supaya tak seenaknya lagi berbicara.

Abbas menghela napas dan meletakan *tab*-nya. "Katakan berapa yang kamu mau?" tanya pria itu tiba-tiba.

Diva menoleh kaget. "Ha? Apa?" tanyanya balik keheranan.

"Aku tahu tujuanmu mendekatiku. Uang 'kan? Jadi berapa banyak?" tanya pria itu sekali lagi. "Aku akan memberikannya dan kamu bisa langsung pergi," imbuhnya tajam.

Entah mengapa kalimat yang kali ini Abbas lontarkan seolah menusuk ke dalam jantung Diva. Ia tiba-tiba merasa sakit dan rongga udara di parunya seolah menyempit hingga wanita itu merasa sesak di dada.

Padahal yang dikatakan pria itu tidak ada yang salah. Bukannya Diva mendekati Abbas memang karena uang? Karena ia takut menjadi

gelandangan setelah diusir sang papa karena kebiasaan buruknya.

Lalu, kenapa Diva merasa marah dan kesal dengan kalimat pria itu?

Bab 8 - Pantang Menyerah

Mobil berhenti di sebuah gedung tinggi yang berada di kawasan bisnis elit ibukota. Tanpa bertanya pun Diva tahu bahwa itu adalah kantor dimana Abbas Angkasa selama ini mengendalikan perusahannya. Pria itu membuka pintu mobil sebelum berpesan pada sang supir.

"Antarkan gadis ini pulang, sepertinya kakinya tidak masalah mengingat mulutnya masih bisa mengoceh dengan baik," ujarnya datar pada sang supir yang melirik Diva dari kaca spion tengah mobil.

Diva mendelik tak terima. "Dasar manusia tidak berperikemanusiaan!" gerutu wanita itu.

"Hei, aku ikut ke dalam saja," imbuh Diva dengan ide yang lagi-lagi muncul di kepala.

"Siapa tahu ada pekerjaan yang cocok untukku dan aku bisa melamar di perusahaan anda!" ujarnya bersemangat.

"Tidak ada lowongan kecuali *cleaning servis* khusus toilet," sahut Abbas sebelum menutup pintu mobil jengkel.

"Hei, tunggu dulu! Apa anda tega memulangkanku dengan keadaan seperti ini?" rengek wanita itu sembari berjalan terseok di belakang Abbas.

"Antarkan dia, Pedro!" perintah pria itu tegas tanpa menoleh ke belakang.

Diva yang baru mengetahui nama supir sekaligus *bodyguard* Abbas itu menoleh ke belakang dan mendapati pria itu sudah turun dan siap menyeret Diva ke dalam mobil.

Wanita itu menggeleng panik dan menyeret kakinya kencang untuk mengejar Abbas dan menarik ujung jasnya. "Kalau aku pulang dengan keadaan seperti ini, maka papa

akan semakin menghukumku. Apa anda tega membiarkan hal itu? Padahal aku begini kan karena anda!" ujar Diva berharap pria itu memiliki sedikit saja rasa bersalah dan belas kasihan.

Abbas tiba-tiba berhenti sehingga Diva yang mengekor di belakang tak siap dan menabrak punggung lebar pria duda itu.

"Itu bukan urusanku dan bukan tanggungjawabku!" tukas pria itu geram.

"Hei, jelas ini tanggungjawab anda sebagai suggar *Daddy*-ku!" pangkas Diva tak mau kalah.

Abbas mendelik tajam tapi sayangnya Diva tak akan gentar.

"Apa?" tanya wanita itu menantang. Diva menarik tangan Abbas dan meletakkan di bagian tubuhnya yang membuat Abbas melotot kaget. "Bukannya anda sudah setuju? Anda lupa sudah menyentuh saya di sini, di sini, di sin--"

"Cukup!" desis pria itu geram.

"Tidak bisa! Anda harus bertanggung jawab," cetus wanita itu.

"Dasar, Wanita ular sialan!" geram Abbas yang sepertinya ingin mencincang bagian tubuh Diva dan memberikannya ke hewan buas.

"Oh, ternyata Tuan Angkasa yang baik, dan bijaksana di media bisa berkata kasar juga!" seru Diva dengan mimik kaget dibuat-buat.

Abbas habis akal dan tak tahu lagi cara menengahi wanita yang menurutnya tidak tahu malu itu.

"Terserahmu saja," ujar pria itu akhirnya sembari melanjutkan langkah memasuki lobi kantornya tanpa menghiraukan wanita di belakangnya yang bersorak gembira dan berjalan sanggun mungkin meski harus menahan ngilu di kaki.

Diva ikut menyelinap di dalam lift khusus direksi yang dimasuki Abbas beserta beberapa orang lainnya. Kali ini Diva bisa melihat bahwa wanita yang tadi bersama rombongan Abbas kembali muncul di sana.

Wanita anggun itu berdiri tepat di belakang Abbas Angkasa dan Diva tak suka itu karena jarak keduanya tipis sekali.

Abbas sendiri sudah tak mempedulikan Diva itu, ia lelah dan merasa tak ada gunanya menegur wanita keras kepala itu.

Lift *berdenting* dan jelas Diva bersiap kembali mengekori Abbas Angkasa yang kali ini keluar bersama wanita itu.

"Apa jadwal setelah ini?" tanya pria itu seraya melangkah menuju sebuah pintu di ujung lorong.

"Ada beberapa dokumen yang harus Anda periksa, dan informasi tambahan untuk rapat dengan Mr. Prayoga diundur karena tiba-tiba

orang tuanya masuk rumah sakit," ujar wanita itu sigap.

"Kirim beberapa bingkisan ke rumah sakit," titah pria itu sebelum membuka pintu ruang kerja miliknya.

"Baik, Pak!" sahut wanita yang Diva lirik ber-*name tag* Aulia Rahman itu.

Diva yang bermuka tembok mengibaskan rambutnya melewati wanita itu dan mnyelinap masuk sebelum pintu benar-benar ditutup oleh Abbas.

"Ah, mbak maaf anda tidak bisa masuk seenaknya," tegur Aulia tegas.

Abbas mengangkat tangan dengan wajah datar. "Abaikan dia, anggap makhluk halus yang tak terlihat."

Diva yang hampir melayang dan memasang wajah angkuh karena mendapat

pembelaan dari Abbas harus rela kembali berwajah masam karena kalimat terakhir pria itu.

"Jadi, sampai kapan kamu mengikutiku?" tanya pria itu setelah pintu tertutup.

Abbas dengan kasar melonggarkan dasinya sembari berjalan menuju kursi kerja.

"Siapa wanita itu?" tanya Diva balik yang malah mengabaikan pertanyaan Abbas tadi.

"Apa urusanmu?"

"Aku tidak suka dia!" sahut Diva sembari melipat tangan di dada dan menjatuhkan diri di atas sofa.

"Berarti kamu masih normal," sahut pria itu santai. "Walau sebenarnya agak gila," imbuhnya mencerca.

Diva mendengkus jengkel seraya mengurut kakinya yang terasa nyeri. Ia meringis saat menekan titik nyeri yang terlihat mulai membiru.

Wanita itu merasa Abbas kejam sekali membiarkan dirinya dalam keadaan seperti itu.

"Anda tidak merasa kasihan padaku? Kakiku sakit sekali," keluhnya tak main-main.

"Kamu yang tidak kasihan pada dirimu sendiri!" jawab Abbas enteng.

Belum sempat Diva menjawab, terdengar suara ketukan yang dibalas Abbas dengan mempersilahkan orang itu untuk masuk.

Seorang pria tinggi tegap dengan jas putih dan tas dokternya muncul bersama Pedro yang menatap Diva dengan raut wajah heran.

Jelas saja ia merasa bahwa wanita itu sangat aneh. Menempel bagai lintah meski Abbas sudah mengeluarkan kata-kata beracunnya. Padahal mereka semua tahu bahwa latar belakang wanita itu bukanlah wanita sembarangan. Ia putri satu-satunya dari salah satu pengusaha sukses tanah air.

Namun mengapa ia malah mengejar pria duda yang sudah menikah sebanyak dua kali itu? Padahal banyak pria yang mengantri bahkan rela menyerahkan kepala mereka di bawah kaki Diva dan wanita itu tinggal memilih saja. Tapi mengapa malah Abbas yang ia kejar sekuat tenaga? Meski Pedro akui di umurnya yang memasuki tiga puluh tujuh tahun itu, Abbas masih terlihat segar bugar dan sangat menggiurkan bagi kaum hawa.

"Selamat pagi, Pak. Anda membutuhkan bantuan, benar?" tanya sang dokter sembari meletakkan peralatannya di atas meja setelah dipersilahkan duduk oleh Abbas.

"Bukan saya, tapi gadis ceroboh itu," sahut pria duda itu datar.

"Ah, Nona cantik ini," ujar sang dokter yang langsung menghampiri Diva. "Sejak kapan Tuan Abbas Angkasa memiliki anak gadis secantik ini?" gurau pria itu dengan senyum geli di bibir.

"Tutup mulut dan lakukan tugas anda!" tukas Abbas jengkel.

Pria itu mengangguk dengan senyum lebar yang masih tinggal di wajahnya.

"Dia tidak sopan sekali pada anda!" omel Diva dengan tatapan sinis pada Abbas.

Pria duda itu sendiri tak menggubris hal itu dan kembali fokus pada laptopnya untuk memeriksa beberapa laporan dan berkas-berkas yang ada di atas mejanya.

"Ssst! Tenang saja, dia memang begitu," sahut sang dokter sembari mengambil kapas dan alkohol untuk membersihkan luka lecet di kaki Diva.

"Anda sudah lama mengenalnya?" tanya wanita itu dengan dahi berkerut.

"Sejak ia lahir ke dunia!" sahut sang dokter enteng.

"Wow, anda teman atau kerabat pria kejam itu ternyata," gerutu Diva.

Pria itu hanya terkekeh sembari melakukan tugasnya dengan baik. Setelah selesai, ia menyusun kembali tasnya dan bersiap pergi tanpa harus diusir oleh Abbas Angkasa.

"Sudah selesai, Pak, saya pamit undur diri," ujar pria itu.

Abbas hanya melirik sekilas dan mengibaskan tangannya.

Sang dokter berbalik dan melangkah menuju pintu, tapi tiba-tiba saja ia berbalik dan menatap Diva serius.

"Jika butuh obat agar pria tua itu kuat dan bertahan lama, anda bisa menghubungi saya," ujarnya yang serta merta mendapat hardikan keras dari Abbas Angkasa.

"Keluar atau aku sendiri yang melemparmu dari atas gedung ini!" desisnya geram.

Tak perlu diusir dua kali, dokter yang merupakan sepupu jauh Abbas itu langsung melarikan diri sebelum benar-benar dilemparkan dari atas gedung ini.

Bab 9 - Bekal Terselubung

Diva menggoyangkan kakinya dengan bosan. Berada satu jam lebih di ruang kerja pria itu nyatanya sedikitpun tak menyenangkan. Bagaimana tidak jika pria itu hanya fokus pada lembaran kertas di meja atau sesekali melirik laptopnya. Padahal sejak tadi wanita itu sudah berusaha untuk membuka obrolan agar ia bisa menarik sedikit saja perhatian pria itu. Tapi nyatanya hingga kini tidak ada satu patah katapun yang keluar dari bibir Abbas yang menurut Diva begitu tajam namun seksi itu.

Suara ketukan di pintu akhirnya mampu mengalihkan fokus pria duda itu yang kini meletakkan bolpoin miliknya saat sang sekretaris berjalan anggun memasuki ruangan.

"Ada apa?" tanya pria itu datar.

"Ada yang menitipkan bekal makanan untuk anda," jawab wanita itu sembari meletakkan sebuah *paper bag* di atas meja.

"Siapa?" tanya Diva yang diam-diam mendengarkan pembicaraan mereka dan spontan bertanya ketika mengetahui ada orang yang mengirim bekal makanan untuk pria incarannya itu.

Wanita itu merasa bahwa saingannya untuk mendapatkan perhatian Abbas jauh lebih sulit daripada saingan ketika dirinya dekat dengan pria lainnya yang biasanya tak pernah membuatnya gentar sedikitpun karena dirinya merasa bahwa ia jauh lebih baik daripada wanita-wanita itu.

Tapi nyatanya di dekat Abbas Angkasa, ia merasa menjadi butiran debu yang tidak memiliki arti apa-apa meski jika soal kecantikan dan perawatan ia jauh lebih unggul di atas rata-rata.

Tapi nyatanya mereka tak hanya mengandalkan para saja. Apalagi pria duda seperti Abbas yang sudah dua kali gagal menjalin

hubungan rumah tangga. Ia pasti lebih memilih wanita-wanita keibuan yang bisa mengurus dirinya dalam hal apa saja, bukan hanya tentang ranjang yang bergoyang.

Dan nyatanya setelah menunggu beberapa saat, Diva tak juga mendapat jawaban atas pertanyaannya yang ia layangkan kepada dua manusia itu. Sekretaris Abbas yang bernama Aulia itu bahkan hanya meliriknya sekilas tanpa perlu merasa repot untuk menjawab atau sekedar menyapa Diva yang duduk di sana.

"Tinggalkan saja di sana dan kamu bisa keluar," ujar Abbas sambil menyandarkan punggungnya.

Aulia mengangguk patuh dan langsung meninggalkan ruangan pria itu yang kembali sepi meski ada dua nyawa manusia yang hidup di sana.

Diva berdiri tegak dan berjalan menuju meja pria itu. Matanya mengamati paper bag tersebut dengan wajah penuh selidik.

"Siapa yang mengirimi makanan?" tanya wanita itu lagi, benar-benar merasa penasaran.

"Makanlah," ujar pria itu tanpa mengalihkan pandangan dari lembaran kertas di atas meja.

"Tidak mau. Di dalam makanan itu sudah ada peletnya agar orang yang memakan tergila-gila padanya," terkanya dengan mimik yakin.

Abbas mendongak dan menggelengkan kepala pelan.

"Hei, anda belum menjawab pertanyaanku," tuntut Diva tak terima sembari mendudukan diri di kursi berseberangan dengan Abbas.

"Tak ada kewajibanku untuk menjawab pertanyaanmu," sahut pria itu santai.

Diva berdecak dan menyandarkan tubuh dengan jengkel. "Punya sekretaris seksi, sering mendapat kiriman bekal makanan, jadi incaran

banyak wanita. Bagaimana rasanya?" Tanya wanita itu menyindir sinis.

"Menyenangkan."

Jawaban Abbas jelas membuat Diva mendelik tak percaya. "Benar-benar buaya!"

Pria itu tak menjawab. Ia meletakkan kaca mata di atas meja dan menarik *paper bag* ke hadapannya. Tercium aroma sedap yang menguar hingga membuat perut Diva bergejolak ketika Abbas membuka kotak makanan berwarna abu-abu itu.

Tanpa mempedulikan wanita di hadapannya yang hampir meneteskan air liur, Abbas menyendok makanan dan menyuapkan ke dalam mulutnya dengan santai.

"Anda kejam sekali. Makan di depan orang sakit yang kelaparan," gerutu Diva jengkel.

"Aku sudah menawari dan kamu tidak mau. Jadi bukan salahku," sahut pria itu santai.

Dengan napas memburu, Diba menarik kotak makanan itu hingga kini berada tepat di hadapannya.

"Kemarikan sendoknya," punya Diva galak.

Abbas mengangkat sebelah alis mengejek. "Bukannya kamu takut dipelet?" sindirnya.

"Daripada anda yang kejam ini, lebih baik aku saja yg dipelet," dengkus wanita itu.

"Oh, sedalam itukah obsesimu hingga rela berkorban apapun untukku?"

"Jangan mimpi!" tukas wanita itu sembari menyendokkan nasi dan lauk ke dalam mulutnya.

Namun pada kunyahan pertama, lidahnya seolah *familiar* dengan rasa yang tercipta dari makanan tersebut. Dulu ia sering merampok makanan yang dibawa oleh Uly karena wanita itu memang jago dalam hal masak memasak dan sangat rajin membawa bekal jika ke kampus.

Bahkan ketika dulu Diva terkena asam lambung karena terlalu malas makan yang baginya akan menambah berat badan, Uly sangat rajin sekali memasak dan membawa dua bekal sekaligus untuk teman laknatnya itu.

"Ini masakan Uly kan?" tanya Diva spontan. Mengunyahnya lagi dan semakin yakin bahwa itu masakan menantu duda di hadapannya itu.

"Jangan sok tahu," tukas Abbas dengan mata menyipit tajam.

Diva menggeleng keras dan kembali berucap dengan yakin. "Aku hapal sekali masakan menantu anda itu," ujarnya.

Abbas tak menjawab, hanya saja dahi pria itu berkerut dalam dengan mata menyipit penuh selidik.

"Ah, anda pasti tidak menyangka ya," ujar Diva terkekeh geli.

Wanita itu teringat sesuatu dan ia juga penasaran untuk membuktikan pemikirannya itu. Ia merogoh ponselnya dan membuka sosial media milik Uly, karena semenjak menikah wanita itu rajin sekali membagikan setiap momen yang dilakukannya, baik bersama anak atau suami tercintanya itu.

Dan apa yang terlihat di salah satu postingan akun sosial media wanita itu membuat Diva tercengang seketika. Di sana ada hidangan makanan yang baru saja disusun oleh wanita itu di atas *pantry*. Tapi bukan itu yang membuat Diva kini melotot tak percaya, melainkan sebuah kalimat yang menjadi *caption* postingannya itu.

Menyiapkan bekal makan siang untuk Opa Ameera, tumben sekali beliau meminta sendiri untuk dibuatkan makan siang.

Begitulah kalimat yang tertulis di sana, lengkap dengan sebuah *emoticon* tersenyum gembira dan juga bayi kecil.

Diva mengangkat wajahnya dan langsung bertemu pandang dengan Abbas yang kini menatapnya tajam.

"Anda sengaja meminta bekal ini untuk saya?" tanya Diva dengan senyum menggoda dan hati bersorak gembira penuh euforia.

Jelas saja, entah mengapa ia yakin sekali dengan kesimpulan di otaknya itu.

"Jangan mimpi!" sahut pria itu datar.

"Ah, aku yakin ini bukan mimpi karena mimpiku jauh lebih indah dari itu," bisik wanita itu dengan senyuman menggoda. "Bisa berolahraga berdua dengan anda misalnya, atau--
"

"Makan makananmu atau aku akan mengambilnya kembali dan mengusirmu dari sini," potong pria itu geram.

Diva mengerucutkan bibir. "Dasar pria kejam," gerutunya.

"Itu kamu tahu. Oleh sebab itu cepat pergi dari sini," jawabnya mengomel.

"Ah, tapi terima kasih banyak atas perhatian anda. Sekarang aku tahu bahwa seorang Abbas angkasa yang baik itu memang benar-benar ada, bukan hanya pencitraan semata," ujarnya gembira sebelum mengambil sendok dan menyiapkan kembali makanan itu ke dalam mulutnya dengan hati bersuka cita.

Bab 10 - Ketahuan Dewa

Diva selesai mengisi perut dan benar-benar menikmati masakan Uly yang sudah lama tidak dicicipinya itu. Wanita itu membuka tutup botol air mineral dan meneguk isinya hingga setengah. Namun sayang sekali bertepatan dengan itu, seseorang masuk tanpa permisi dan membuat Diva terkejut setengah mati karena orang tersebut tak lain dan tak bukan adalah Dewa Angkasa. Anak kandung satu-satunya dari Abbas Angkasa.

Efek dari keterkejutannya itu adalah air mineral yang akhirnya tumpah dan membasahi baju hingga meja kerja pria duda itu.

"Siapa dia?" tanya Dewa blak-blakan yang kini berdiri di samping Diva dengan jarak dua meter.

Abbas mengangkat bahu sembari menyelamatkan kertas-kertasnya dari air liur Diva yang mungkin saja ikut tersembur keluar.

"Papi tidak tahu," sahut pria itu santai.

Dewa menyebutkan mata dan berjalan ke sebelah sang papi. "Wajahnya tidak asing," komentar suami Uly itu.

Diva terdiam kaku meski hati mengutuk kesialan hari ini. Jangan sampai Dewa tahu bahwa dirinya adalah wanita gila yang tadi pagi menelpon dirinya dan mengeluarkan kata-kata tidak tahu malu tanpa tahu bahwa bukan Uly yang menerima panggilan itu.

"Mungkin sering bertemu di lampu merah," jawab Abbas acuh yang kini sudah kembali menggunakan kacamatanya.

"Lalu kenapa dia mau makan bekal yang dibuat oleh Uly? Bukannya tadi Papi minta untuk untuk makan siang Papi?" tuntut pria itu curiga.

Abbas melirik Diva sekilas dan ia tentu sadar bahwa wanita itu masih merasa terkejut setengah mati.

"Apa salahnya berbagi dengan orang yang membutuhkan? Tadi pagi tidak sengaja membuat kakinya celaka, dan saat ini ia tengah kelaparan. Jadi papi beri saja bekal itu," ujarnya mengedikkan dagu.

'Benar-benar penipu ulung.' gerutu Diva dalam hati. Bagaimana bisa pria itu membuat sebuah karangan dengan begitu lancar dalam waktu sesingkat-singkatnya?

Apalagi melihat sikapnya yang begitu tenang salah memang tidak terjadi apapun di antara Abbas dan Diva. Tapi jika dipikir-pikir memang tidak terjadi apa-apa karena di sini memang wanita itulah yang selalu merecoki Abbaa Angkasa meski pria duda itu sudah mengusirnya puluhan kali.

"Aku berusaha percaya saat ini," ujar Dewa akhirnya.

Abbas menaikkan sebelah alis sembari melirik putranya. "Ada perlu apa kamu datang ke ruangan Papi?" tanyanya yang Diva tahu adalah sebuah cara Abbas untuk mengalihkan pembicaraan.

Dewa mengedikkan bahu. "Tadi aku bertemu teman lama, jadi menitipkan makanan ini di meja sekretaris."

Abbas menganggukkan kepala. "Sampaikan ucapan terima kasihku pada Uly," ujarnya santai.

"Tidak perlu berterima kasih, toh bukan papi yang memakannya," sahut Dewa santai. Tapi jelas Diva tahu ada maksud menyindir dari ucapannya itu.

Pria dengan mulut tajam seperti Abbas tidak mungkin tak menurunkan sedikitpun sifat buruknya itu pada sang anak. Dan lagi, ia tahu Dewa bukanlah bocah ingusan yang bisa ditipu begitu saja dengan sikap tenang papinya.

Diva tak banyak berbicara, ia hanya diam mengamati sampai Dewa benar-benar pergi dari ruangan itu.

"Jadi anda merasa bersalah padaku, Hm?" tanya wanita itu menggoda dengan senyum cerahnya.

Abbas melirik sekilas dan kembali fokus pada laptop di hadapannya.

"Ah, seharusnya memang begitu. Bahkan seharusnya anda merawatku sampai kaki ini sembuh," ucapnya melebih-lebihkan.

"Jangan berkhayal terlalu tinggi. Aku tadinya memang lapar sekali dan malas keluar karena kamu pasti ikut merecoki," sahut pria itu tajam.

"Tidak mau tahu, aku lebih percaya tebakanku," tukas Diva yakin sekali.

"Terserahmu. Aku tak peduli."

Diva tersenyum penuh kemenangan, dan ketika ia menundukkan kepala baru ia sadar bahwa baju yang dipakainya ternyata basah. Karena rasa terkejut yang tadinya menyerang, ia tak menyadarinya.

Wanita itu mengambil tisu di dalam tas dan mengusapnya di dada, ia bahkan membuka satu kancing *dress*-nya agar lebih leluasa tanpa mengingat keberadaan Abbas.

"Modus apa lagi yang kamu gunakan saat ini?" tanya pria itu dengan tatapan tajam.

Diva mendongak dengan dahi berkerut dalam, dan matanya sontak membulat sebelum terbitlah senyum penuh kelicikan di wajahnya ketika ia menyadari keadaan.

"Apa Tuan Abbas tidak sabar melihatku membuka semua kancing ini?" ujarnya sembari menarik turunkan alis yang terukir rapi itu.

"Yang membuka seluruh pakaiannya pun aku sudah terbiasa. Jadi jangan khawatir," jawab pria itu enteng.

"Wah ... wah ... wah ... Anda pasti benar-benar menikmatinya ya?" cela wanita itu dengan raut mengejek.

"Tentu saja. Memangnya aku harus bagaimana?" sahut Abbas dengan senyum mencemooh.

"Kalau begitu kenapa tidak denganku?" tanya wanita itu tak tahu malu.

"Aku tidak berselera denganmu," tukas Abbas tajam.

"Benarkah?" Diva membulatkan mata sempurna. "Lalu malam itu apa? Anda bahkan mencium saya seperti kelaparan saja," geramnya.

Abbas mendelik tajam karena ucapan wanita itu. Apalagi ketika Diva meneruskan tangannya membuka kancing baju yang tersisa.

"Diva!" geram pria itu yang tahu pasti apa yang akan dilakukan oleh wanita gila itu.

"Bukannya Anda tidak merasa terpengaruh melihatnya. Jadi untuk apa marah?" omel wanita itu sinis.

"Kurasa saat pelajaran sopan santun, kamu tidak pernah masuk ke dalam kelas," gerutu Abbas Angkasa.

"Kalau aku tidak pernah masuk, mungkin saat ini aku tidak duduk di sini melainkan langsung menyerbu di pangkuan Anda tanpa tahu malu," sahut Diva enteng. "Eh, ngomong-ngomong tadi anda menyebut namaku? Ah, terdengar merdu sekali," imbuhnya menyeringai.

"Cepat kancing bajumu! Aku tidak mau ada orang yang salah paham melihatnya," desis pria itu.

"Tidak mau, belum kering dan terasa tidak nyaman menempel di kulitku," keluhnya main-main.

"Ada kamar mandi di sana! Bersihkan di dalam!" titah pria itu lagi.

"Apa anda akan menemani?" bisiknya dengan senyum miring yang membuat Abbas memijit pelipisnya yang sakit secara tiba-tiba.

"Ya, nanti aku akan datang."

Jawaban Abbas yang tak terduga itu sukses membuat mata Diva membulat sempurna. Tapi ia langsung tertawa saat tahu bahwa pria itu hanya asal menjawab saja agar Diva segera enyah dari hadapannya.

Wanita itu pun beranjak dari kursi dan berjalan menuju kamar mandi yang terletak di sudut ruangan. Diva masuk ke dalam dan membenahi kancing bajunya yang berantakan.

Sementara Abbas yang duduk di kursi kerjanya melirik pintu yang sudah tertutup rapat. Ia kemudian berjalan mengikuti arah Diva pergi tadi dan berhenti tepat di pintu yang tertutup rapat itu.

Abbas tersenyum miring sebelum memutar kunci di kenop pintu kamar mandi itu. Lalu ia berbalik sembari bersiul dengan langkah ringan menuju meja kerjanya. Akhirnya ia bisa tenang memeriksa tumpukan file di atas meja yang sejak tadi hanya dipandanginya saja.

Karena kehadiran wanita itu benar-benar mengganggu kinerja otak Abbas Angkasa.

Bab 11 - Trauma Masa Lalu

Diva selesai membenahi kancing baju dan sedikit merapikan rambutnya, ia juga membasuh wajah agar tampak lebih segar karena seharian ini berada di luar. Setelah merasa penampilannya sedikit lebih baik, ia melangkah santai menuju pintu kamar mandi.

Wanita itu memutar kenop dan merasa aneh ketika pintu tak mau terbuka, pasalnya ia ingat betul bahwa tidak mengunci pintu tersebut.

Ia mencoba sekali lagi dan hasilnya tetap nihil. Satu kesimpulan langsung muncul di kepala Diva apalagi mengingat bagaimana sikap santai Abbas menyuruh dirinya masuk ke kamar mandi. Bahkan pria itu mengiming-imingi ia akan ikut masuk ke dalam juga. Ternyata itu hanya jebakan untuk Diva agar entah dari hadapannya.

Wanita itu menatap sekeliling dan tiba-tiba saja pandangan Diva berkunang-kunang, kepalanya terasa berputar saat ingatan masa lalu menerobos otaknya dengan kejam. Suara teriakan itu, pukulan serta tendangan yang disertai dengan caci maki untuk dirinya yang dulu begitu lemah sehingga gampang ditindas oleh orang-orang.

Diva menggeleng keras. "Jangan lagi," gumamnya, "Jangan lagi ... aku ... aku tidak mengganggu kalian," rancaunya bersama peluh yang mulai mengalir deras meski di sini udara tidak panas. Tapi kilasan masa lalu yang menghantam benar-benar membuat wanita itu kehilangan akal.

Dengan sisa tenaga yang ada, Diva memukul daun pintu dengan gerakan lemah. "Buka ... bukaaa!" pintanya dengan napas tersengal. Kepalanya terasa semakin berputar hingga kegelapan benar-benar datang mencengkeram.

Di masa lalu, Diva adalah anak remaja yang cantik dan ceria seperti yang lainnya. Ia juga

pintar dan memiliki limpahan kasih sayang orang tua dan juga kakek beserta neneknya. Orang-orang melihat bahwa hidup gadis itu begitu sempurna hingga menimbulkan rasa iri dan dengki.

Sang nenek selalu mengajarkan kepada wanita itu untuk bersikap baik kepada semua orang, tetap rendah hati dan bersikap sopan dimana pun Diva berada. Hal itulah yang membentuk kepribadian wanita itu menjadi lemah lembut dan gampang dibohongi oleh orang-orang yang tidak menyukainya sehingga ia bisa dijebak saat *study tour* ke sebuah desa.

Tak ada yang tahu tentang traumanya karena ia menyimpan rapat-rapat hal itu dengan berusaha bersikap tenang. Apalagi sejak saat itu papanya marah besar dan mulai mendidik Diva sesuai dengan aturannya tanpa mau menoleransi kelonggaran seperti kakek dan nenek Diva selalu berikan.

Wanita itu dididik keras hingga kini ia bukan lagi wanita lemah yang gampang di-*bully*.

Tapi tetap saja, trauma masa lalu itu masih tersimpan jelas di ingatannya.

Sementara di luar sana, Abbas sedang mengetuk-ngetuk bolpoin ke atas meja. Sesekali matanya melirik pintu di sudut ruangan. Anehnya, ia tidak mendengar sedikitpun suara berisik dari dalam sana padahal sudah setengah jam berlalu semenjak Abbas mengunci pintu itu.

'Tidak mungkin wanita penggoda itu tertidur di dalam sana kan?' bisik hati Abbas bertanya-tanya.

Pria itu mencoba kembali fokus pada pekerjaannya dan mengabaikan perasaan tidak menentu yang menghantui dirinya. Tapi sialnya akal sehat duda satu itu tak bisa singkron dengan kakinya sendiri yang memberontak ingin melangkah ke sana.

Abbas menarik napas panjang setelah berdiri tepat di depan pintu kamar mandi, yang roboh sok celana bahannya dan mengeluarkan

kunci yang tadi digunakannya untuk mengurung wanita itu.

Sungguh, Abbas tak berniat jahat untuk menyakiti wanita itu, hanya saja ia ingin Diva jera dan tak datang mengganggunya lagi.

Tidak munafik, Abbas jelas sangat menyadari pesona wanita itu dan tidak memungkiri bahwa dirinya bisa saja tergoda untuk mengikuti permainannya. Tapi pria itu sadar bahwa ia tak bisa melakukan hal itu yang nantinya akan menimbulkan penyesalan bagi keduanya.

Diva hanya sedang mencari hal baru dalam hidupnya dan ingin bersenang-senang dengan hal itu. Sementara Abbas sendiri tidak sedang dalam fase itu.

Abbas adalah seorang kakek yang kini lebih mementingkan kebahagiaan anak dan cucunya daripada bersenang-senang dengan gadis muda itu.

Lagi-lagi ia menghela napas panjang sebelum memasukkan kunci dan memutarnya perlahan. Tak terdengar suara apapun dari dalam sana ketika Abbas mendorong pintu dengan pelan. Pria itu semakin penasaran ketika pintu tidak dapat terbuka seluruhnya, seperti ada yang mengganjal di sana.

Abbas tahu ada yang tidak beres dan langsung berusaha untuk masuk meski sedikit kesulitan. Benar saja, di lantai kamar mandi ia menemukan tubuh Diva tergeletak tidak berdaya dengan wajah begitu pucat.

Rasa panik melanda pria itu seketika, ia langsung saja mengangkat tubuh wanita itu ke dalam gendongan dan berlari keluar dari ruangan kerja miliknya. Pedro yang melihat hal itu langsung sigap membantu sang bos untuk membawa Diva ke rumah sakit terdekat.

Mereka langsung disambut oleh beberapa perawat dan kini Abbas sedang menunggu dengan hati gelisah saat dokter dan perawat itu

sedang memeriksa keadaan wanita yang beberapa hari ini terus mengganggu ketenangannya.

Tapi beberapa saat kemudian setelah hasil pemeriksaan wanita itu keluar dan dokter menyatakan bahwa tidak terjadi hal yang serius pada wanita itu, Abbas memutuskan untuk kembali ke kantor dan meninggalkan Pedro di sana untuk memantau perkembangan Diva.

Maka dari itu saat wanita yang kini sudah dipindahkan ke ruang perawatan itu terbangun, ia dia merasa heran karena berada di tempat yang tidak ia kenali sebelumnya.

Namun, setelah sadar dan mengingat apa yang terjadi padanya beberapa waktu lalu, kemarahan dan kejengkelan wanita itu seketika naik ke permukaan. Apalagi ketika ia tak mendapati batang hidung pria duda yang menjadi penyebab utama dirinya berada di rumah sakit ini.

Diva berpikir bahwa Abbas memang benar-benar tidak punya hati karena sedikitpun tidak merasa bersalah atas apa yang

dilakukannya. Jelas-jelas semua ini karena kekejaman pria itu yang dengan kurang ajarnya mengunci Diva sehingga ketakutan akan trauma di masa lalunya muncul ke permukaan.

Pintu ruangan Diva terbuka dan Pedro muncul dengan sebuah kursi roda.

"Anda sudah diperbolehkan untuk pulang," ujar pria itu kalem.

Diva memutar bola mata jengah. "Berikan ponselku, aku ingin menghubungi orang tuaku," titahnya.

"Untuk mengatakan bahwa anda pingsan di kamar mandi seorang duda setelah gagal menggodanya?" tanya pria itu dengan sebelah alis terangkat.

"Kamu!!" Diva mendelik tajam. "Mulutmu itu memang ditempah sama dengan bos-mu yang laknat itu ya?" gerutunya jengkel.

Pedro tak menanggapi dan fokus membenahi kursi roda untuk membawa Diva menuju lobi.

"Aku tidak sudi bertemu dengan pria tua itu lagi," geram Diva dengan kedua tangan mengepal erat.

"Ya, kurasa itu ide yang bagus dan Tuan Angkasa pasti menyukainya," sahut Pedro santai.

Diva mendengkus jengkel. "Kita lihat saja, apa Tuan-mu yang angkuh dan sombong itu akan merasa senang atau malah menyesal seumur hidup!" desis Diva yang hanya dibalas senyum miring oleh bodyguard kepercayaan Abbas itu.

Bab 12 - Diva's Revenge

Malam kian larut, dekap sunyi semakin menuntut. Hanya ada suara detik bergerak dari arah jam dinding yang terkadang diiringi helaan napas panjang dari seorang pria yang masih setia duduk di kursi kerjanya dengan tumpukan berkas di atas meja. Ia yang sejak tadi memang gelisah, kini kian merasa sia-sia saja mengamati deretan angka di kertas sedangkan pikirannya melanglang buana entah kemana.

Jelas entah kemana karena saat ini ia sedang menekan kuat rasa bersalah dan khawatir terhadap keadaan wanita yang sudah hampir satu minggu tidak lagi muncul di hadapannya itu.

Ya, sudah satu Minggu, dan rasa tak nyaman di hati Abbas masih senantiasa berkelana di dada. Apalagi saat mendapat kabar dari Pedro bahwa wanita itu memaksa untuk pulang dengan taksi ke rumah orang tuanya.

Seharusnya hal itu tak mengganggu pikiran Abbas sebab jika dipikir-pikir itu bukan lagi urusannya, toh ia sudah membiayai pengobatan wanita itu sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatannya.

Pria itu akhirnya meletakkan kacamata ke atas meja dan memijat pelipisnya sembari menyandarkan punggung di kursi kerjanya.

Bukan hal baru baginya diusik oleh wanita-wanita penggoda yang hanya mengincar hartanya. Bahkan karena kebodohannya, ia pernah terperangkap dan menikahi seorang wanita penggila harta yang malah menghancurkan hubungannya dengan anak kandungnya sendiri yaitu Dewa Angkasa.

Sejak saat itu Abbas tak lagi memikirkan soal kehadiran wanita di hidupnya, karena ia sibuk bekerja untuk semakin membangun perusahaannya yang nantinya akan diwariskan untuk anak cucunya.

Banyak wanita yang datang menggoda, dari segala macam usia, status sosial dengan ribuan trik pula. Tapi pria duda itu tak terlena sama sekali dan mengusir wanita-wanita itu dengan gampangnya.

Sialnya, Diva Azkadina ini berbeda. Ia pantang menyerah dan sangat tidak tahu malu. Membuat Abbas merasa sakit kepala karena memikirkannya. Jika biasanya ia hanya perlu mengusir sekali atau dua kali wanita penggoda dengan kata tajam atau kalimat ancaman, maka mereka akan pergi dengan ego yang tercabik-cabik. Nyatanya wanita yang seumuran dengan menantu Abbas itu tak mempan hanya dengan kalimat beracun atau ancaman saja.

Namun kini, ketika wanita itu tak lagi muncul dan menganggu kehidupan Abbas, pria itu malah merasa gelisah dan tak tenang tanpa tahu apa yang membuatnya menjadi seperti itu. Bukankah seharusnya ia merasa senang?

Suara ketukan dari arah pintu ruang kerjanya membuat pria itu membuka matanya

yang tadi sempat terpejam. Ia jelas tahu siapa yang berani mengganggunya di tengah malam seperti ini.

"Masuk," ujarnya tanpa mengubah posisi duduk.

Pedro muncul dan membungkuk sopan ketika berhenti di hadapan Abbas. Sementara pria itu hanya diam menanti kabar penting apa yang ingin disampaikan oleh orang kepercayaannya itu sehingga tak bisa menunggu esok hari.

"Saya mendapat kabar bahwa Nona Diva Azkadina baru saja melangsungkan pertunangan dengan pewaris Holta yaitu Denus Holta," ujar Pedro memberitahu.

Abbas mengangkat kepala dan menatap Pedro tajam. "Apa berita itu akurat?" tanyanya menyelidik.

"Ya, Tuan. Bahkan seluruh media sudah mengabarkannya," jawab Pedro meyakinkan.

Abbas menghela napas panjang dan menghembuskannya sembari kembali memejamkan mata untuk sejenak.

"Baguslah," ujar pria duda itu akhirnya.

Pedro berdehem pelan sebelum bertanya, "Anda baik-baik saja?"

Abbas membuka mata dan mendelik tajam, dan hal itu tentu saja membuat Pedro menundukkan kepala dan tidak bertanya hal itu lebih jauh lagi.

"Keluarlah," ujar pria itu yang langsung dipatuhi oleh Pedro.

Lagi-lagi Abbas menarik nafas panjang dia menghembuskannya perlahan. *'Danus Holta,* gumamnya.

Tangan pria itu dengan lihai mengetikkan nama tunangan Diva itu hingga muncul beberapa pencarian yang memberikan info tentang Danus.

Tapi ketika Abbas menyadari apa yang sedang dilakukannya, ia merasa kesal sendiri dan menutup laptopnya dengan kasar.

Bagaimana bisa wanita itu menggoda dirinya habis-habisan dan kini malah ingin menikah dengan pria lain dalam jarak waktu yang berdekatan?

Untung saja pria itu tidak tergoda dan menjadi korban Diva. Padahal sebelumnya berita kedekatan mereka sempat berhembus ke media karena wanita itu yang tertangkap kamera sewaktu mengikutinya menghadiri acara peletakan batu pertama pembangunan panti asuhan yang direncanakannya di pinggiran kota waktu itu.

Untung saja Abbas bergerak cepat dengan meminta Pedro untuk mengurus hal tersebut sehingga media bungkam dan menurunkan berita tersebut sehingga tidak semakin menyebar dan mengakibatkan gosip-gosip yang tidak menentu.

Kini pria duda itu beralih pada ponselnya dan membuka media sosial yang jarang sekali dibukanya karena menurut Abbas hal itu sama sekali tidak penting karena hanya berisi pencitraan-pencitraan yang sama sekali tidak ada kebenarannya.

Tak perlu jauh mencari, karena berita itu memang lungsung muncul karena masih hangat-hangatnya dan cukup mengejutkan publik karena selama ini tidak ada terdengar kabar kedekatan antara Diva dan Danus.

Ternyata kabarnya mereka dijodohkan oleh masing-masing keluarga yang memiliki kerjasama dan semakin mempererat kekeluargaan diantara mereka.

Abbas yang membaca hal itu hanya mendengkus samar karena dirinya tahu pasti apa tujuan dari perjodohan itu.

Jelas itu tentang bisnis dan omong kosong dengan mempererat tali kekeluargaan. Mereka semua hanya mementingkan kekuasaan.

Abbas hendak meletakkan ponselnya, tapi denting notifikasi dari nomor yang tak dikenal membuat pria itu mengerutkan dahi.

08xx-xxx-xxx

Hai, pria tidak punya perasaan. Apa anda tidak ingin mengucapkan selamat untukku?

Begitulah isi pesan yang diterima oleh pria itu. Senyum miring tercetak jelas di wajahnya, jelas ia tahu siapa pengirim pesan tanpa nama itu.

Lalu, tanpa ragu Abbas mengetikkan pesan balasan untuk wanita yang sejak tadi mengganggu pikiran pria itu.

Ya, selamat atas pertunanganmu. Aku ikut senang karena satu pengganggu di hidupku akan hilang.

08xx-xxx-xxx

Kita lihat saja, anda akan tertawa bahagia atau menangis merindukan saya.

Abbas mencibir tanpa sadar, ia tak lagi berniat membalas pesan wanita itu dan meletakkan ponselnya di atas meja.

Entah mengapa saat ini hatinya terasa lebih ringan. Abbas yakin bukan karena wanita itu yang baru saja menghubunginya. Jelas bukan, Abbas yakin bukan. Tapi kenapa rasanya hati pria itu jadi lebih baik dan tidak segelisah tadi?

Ah, ini tidak bisa dibiarkan. Abbas bangkit dari duduknya dan memutuskan untuk beristirahat karena mungkin saja kekacauan di otaknya saat ini disebabkan karena dirinya yang akhir-akhir ini kurang tidur.

Ya, Abbas meyakini karena hal itu. Tidak mungkin wanita penggoda yang tak tahu malu itu penyebabnya.

Sementara di lain tempat, Diva sedang berdiri di balkon kamar bersama hembusan angin

malam yang terasa menusuk kulit terbukanya. Wanita itu melirik ke bawah dan membayangkan bagaimana jika tubuhnya meluncur bersama angin ke sana. Ah, Diva benar-benar bergidik membayangkan hal itu.

Bab 13 - Perjodohan Diva

Pagi datang menghampiri bersama mentari yang memancarkan sinarnya dari sela-sela gorden kamar Diva yang kini masih bergelung di dalam selimut tebalnya. Wanita itu baru tertidur beberapa jam yang lalu setelah meratapi nasib malang yang menimpanya hari ini.

Ya, pertunangan yang dilakukan karena jebakan orang tuanya sendiri. Awalnya Diva pikir ini hanya undangan makan malam biasa seperti sebelumnya yang memang sudah memperkenalkan dirinya dan juga Danus Holta.

Tapi nyatanya tadi malam Danus malah melamarnya di hadapan semua orang bertepatan dengan acara ulang tahun perusahaan keluarga pria itu.

Diva yang kaget dan merasa linglung tak tahu harus berbuat apa. Hingga datanglah sang

papa dan membisikkan ajaran sesat padanya hingga kepala Diva mengangguk begitu saja yang diasumsikan semua orang bahwa wanita itu menerima lamaran Danus yang langsung bersorak gembira dan memakaikan cincin di jari manis wanita itu tanpa meminta izin lagi.

Diva merasa dunianya berputar, napasnya sesak dan seketika itu pula ia jatuh pingsan dan lagi-lagi orang berpikir bahwa ia begitu terharu hingga tak sadarkan diri. Sialan sekali!

Kini ia tak tahu harus berbuat apa untuk membatalkan pertunangannya itu. Diva benar-benar merasa buntu dan sakit kepala memikirkan hal ini. Belum lagi balasan pesan Abbas yang malah terlihat begitu gembira mendengar kabar pertunangannya jelas semakin membuat Diva jengkel setengah mati.

Padah selama seminggu ini ia sengaja menjaga jarak dari pria itu agar Abbas merasa kehilangan dan merindukan dirinya serta sadar bahwa Diva memiliki arti di sisinya.

Nyatanya pria itu malah merasa bersyukur dan tak sekalipun menghubungi Diva. Malah wajahnya semakin eksis di gosip congor curah karena banyaknya wanita yang mengaku-ngaku sebagai kekasih pria matang itu.

Kini Diva tak punya rencana baru yang cukup jitu untuk mengganggu pria itu lagi. Sebab kini berita pertunangannya sedang hangat diperbincangkan publik, bahkan group dosen tempatnya bekerja dulu juga sontak heboh. Jelas saja, karena sejak dulu Diva memang tak terlalu mengekspos siapa sebenarnya dirinya sehingga tak banyak yang tahu bahwa ia adalah putri satu-satunya dari salah satu pengusaha ternama di kota itu.

Mungkin jika mereka tahu, sikap mereka tak akan seburuk itu ketika mendepak Diva sebagai pengajar dari sana.

Diva menghela napas panjang bertepatan dengan ponselnya yang bergetar tanda panggilan masuk.

Wanita itu jelas mendelik tak percaya ketika nama ***Hot Duda*** tertulis di layar ponselnya.

Diva ingin sedikit saja jual mahal, tapi mengingat kesempatan mungkin tak akan datang dua kali, akhirnya ia memutuskan untuk membuang niat awalnya itu dan menggeser layar ponsel untuk menerima panggilan.

"Hallo ...," sapanya yang kebetulan dengan suara yang serak. Mungkin karena ia bergadang dan sempat menangis frustasi semalam.

"Kamu sakit?" tanya suara di seberang sana yang meski dengan nada datar tapi tetap saja mampu melambungkan hati Diva yang menyimpulkan perhatian pria duda itu.

Diva berdehem pelan. "Hanya sedikit kelelahan, tidak perlu khawatir meski saya cukup terharu dengan perhatian anda," jawabnya geli.

"Terlalu percaya diri itu tidak baik," tukas pria di seberang sana dengan suara sinis yang begitu kentara.

Tak masalah bagi Diva karena ia sudah kebal dengan sikap ketus dan tajam pria itu.

"Ambil mobilmu di rumahku, halamanku yang luas itu terasa sempit karena keberadaan mobilmu itu," ujarnya lagi dengan suara tajam.

Diva menyipitkan mata, memang saat ia meminta sang papa untuk mengurus mobilnya yang mogok di pinggiran kota kala itu, papanya mengatakan bahwa mobil Diva sudah dibawa ke bengkel dan sedang diperbaiki. Wanita itu pikir bahwa papanya sudah mengurus hal itu sehingga ia tak ambil pusing dengan keberadaan mobilnya karena ia masih bisa memakai kendaraan papanya yang lainnya karena ia tinggal di rumah selama seminggu ini.

"Kenapa bisa ada di sana?" tanya Diva yang tak sadar karena pemikirannya sendiri.

"Jelas ada. Pedro yang memanggil orang bengkel dan setelah selesai, mereka mengirimnya ke sini."

"Ah, kenapa anda tidak langsung mengirimnya ke rumahku?" protes Diva heran.

"Aku tidak tahu alamat rumahmu!" sahut Abbas tajam. "Cepat datang dan bawa uang ganti perbaikannya!" imbuhnya tajam.

"Datang ke rumah?" Diva jelas berbinar senang saat kesadarannya kembali pulih, ia langsung membayangkan bahwa akan bertemu dengan Abbas dengan alasan yang tak perlu ia buat-buat.

"Cepat! Sebelum aku berubah pikiran!"

"Baiklah, Pria Otoriter! Tunggu aku!"

Diva langsung melompat dari atas kasur dan bergegas untuk mandi dan mempersiapkan dirinya dengan sebaik mungkin untuk bertemu kembali dengan pria yang selalu membuatnya uring-uringan belakangan ini.

Tak membutuhkan waktu lama bagi wanita itu untuk bersiap, dan kini ia sudah duduk di

dalam mobil yang melaju di jalan raya bersama mobil lainnya.

Beberapa menit kemudian ia sampai di sebuah rumah dengan gerbang yang cukup tinggi dan dijaga oleh dua orang satpam bertubuh tegap.

Diva tak perlu menjelaskan kepada dua orang itu karena mungkin saja Abbas sudah memberi info kedatangan Diva sehingga mereka hanya membungkuk sopan saat wanita itu melewati gerbang yang mereka buka.

Setelah memarkirkan mobil di spot khusus untuk tamu, Diva berjalan dengan jantung berdebar memasuki rumah besar milik Abbas Angkasa itu.

Ia disambut oleh seorang pelayan yang memberitahukan bahwa sang Tuan sedang ada di kolam renang bagian belakang dan Diva diminta untuk menunggu sebentar di ruang tamu.

Sayangnya Diva bukanlah tamu yang penurut karena dengan langkah perlahan ia mengikuti ke mana arah pelayan itu menghilang.

Jelas saja, membayangkan pria itu sedang melakukan olahraga renang membuat otak Diva tak bisa untuk menahan gejolak penasaran akan penampilan panas duda itu.

Tak jauh dari tempatnya berdiri ada sebuah dinding kaca yang menjadi pembatas dengan halaman belakang yang memiliki sebuah kolam renang cukup luas. Di sana ia bisa melihat sang pelayan sedang berbicara dengan Abbas yang masih berada di dalam kolam renang.

Sungguh Diva ingin merutuki dirinya sendiri yang seketika merasa tak suka dengan pelayan muda itu karena berdekatan dengan Abbas yang berpenampilan sangat panas itu.

Tanpa pikir panjang, ia melangkahkan kaki dengan wajah datar untuk menghampiri dua orang itu yang belum menyadari kehadirannya.

Pelayan udah itu berbalik dan terkejut melihat keberadaan Diva. "Nona, bukankah saya sudah meminta anda untuk menunggu?" tanyanya heran.

"Kalian lama sekali. Entah apa yang diperbincangkan. Hal itu sungguh membuang waktuku," sahut Diva ketus yang membuat pelayan itu terkejut karena perubahan sikap Diva secara tiba-tiba.

"Biarkan dia di sini, kembali pada tugasmu," ujar Abbas menginterupsi keduanya.

Sang pelayan mengangguk patuh dan berlalu dari sana, meninggalkan keduanya yang saling diam dengan tatapan saling menajam.

Bab 14 - Sugar Baby Officially

Diva melipat kedua tangan di dada setelah kepergian pelayan itu.

"Anda ini memang senang tebar-tebar pesona ya," cetus Diva dengan sinis.

Abbas keluar dari kolam renang dan berjalan dengan santai menuju kursi santai di sana. Dengan santai pria itu meneguk segelas jus jeruk yang Diva tahu sudah disediakan pelayan sebelum ia datang.

"Duduk lah, jangan terlalu menunjukkan rasa cemburumu," sahut Abbas dengan gaya percaya dirinya.

Diva mendengkus. Apalagi melihat Abbas yang sama sekali tak merasa canggung

menunjukkan otot-otot perutnya yang masih dialiri air sisa-sisa ia renang tadi.

"Terlalu percaya diri juga tidak bagus," sahut Diva mencibir sembari berjalan dan duduk di hadapan Abbas.

Sialan! Penampilan apa yang sedang Abbas tampilkan ini hingga membuat Diva merasa panas dingin sendiri.

Ah, bukankah ini yang sejak tadi ada di pikiran Diva? Hingga ia dengan berani melangkah hingga sejauh ini.

"Anda terbiasa menanpilkan tubuh anda di hadapan orang-orang?" tanya Diva menyipit tajam.

Abbas yang sedang mengeringkan rambut dengan handuk mengerutkan dahi tak mengerti.

"Anda terlalu santai dan tidak risih sama sekali," imbuh wanita itu menjelaskan.

"Bukannya pelayan sudah memintamu untuk menunggu," tukas Abbas santai.

"Terlalu membuang waktu," gerutu Diva.

Abbas bangkit dan melilitkan handuk di pinggangnya.

"Aku mandi dulu, tunggulah di ruang tamu. Jangan mengikutiku," peringat pria itu dengan mata menyipit tajam.

Diva memutar bola mata malas. Ia ikut beranjak dari sana dan berjalan kembali menuju ruang dimana tadi ia disuruh menunggu.

Wanita itu mengeluarkan ponselnya dan mendapati satu pesan dari Danus yang belum terbaca.

Hari ini aku ingin bicara, temui aku nanti malam. Alamatnya akan kukirim segera.

Begitulah isi pesan pria itu yang membuat Diva jelas bertanya-tanya. Apa yang ingin

dibicarakan oleh Danus hingga tak bisa melalui telepon saja.

Karena lamunannya tentang tunangannya itu, Diva tak sadar dengan kehadiran Abbas yang sudah berganti pakaian dengan kaos polo dan celana selutut.

"Kamu datang dengan mengendarai mobil, lalu bagaimana kamu akan pulang dengan membawa dua mobil sekaligus?" Abbas melipat kedua tangan di dada sembari mempertanyakan kebodohan Diva.

Wanita itu tak menjawab dan malah memberi sindiran pedas. "Anda mengundang tamu untuk datang tapi tidak menyuguhkan apa-apa?"

Abbas mengedikkan bahu santai, bertepatan dengan seorang wanita paruh baya yang muncul dengan sebuah nampan di tangan.

"Selalu menyimpulkan sesuatu sesuka hati," sindir pria itu balik.

Diva tersenyum manis dan mengucapkan terimakasih pada wanita paruh baya itu dan langsung menyeruput jus *strawberry* yang ada di atas meja.

Mengenai pertanyaan Abbas tadi, bukan Diva tak menyadari hal itu. Jelas saja ia tahu dan tidak sebodoh itu jika saja tak punya niat terselubung lainnya.

Jika ia membawa mobil sendiri, maka ia berharap Abbas akan ikut mengantar mobilnya yang ada di sini. Jadi, ia bisa punya alasan bersama pria itu lebih lama. Toh ia bisa menyimpan mobil itu di apartemen agar tidak ketahuan sang papa. Lalu, ia akan mengantar Abbas lagi untuk pulang. Ide sempurna bukan?

Membayangkan hal itu membuat Diva tertawa dalam hati.

"Jadi, berapa tagihannya?" tanya wanita itu setalah meletakkan gelas yang sudah habis setengah isinya.

"Apa sekarang kamu tidak takut lagi kehilangan fasilitas orang tuamu karena perjodohan itu?" tanya Abbas yang membuat Diva menoleh dengan cepat.

"Kalau aku ceritakan pun, anda tidak akan percaya," ucap wanita itu dengan helaan napas panjang.

"Tapi aku bisa mendengarkan," tukas Abbas santai.

Diva menatap pria itu sesaat sebelum menyandarkan punggung ke sofa.

"Aku dijebak mereka," tuturnya lemah.

Abbas mengangkat sebelah alisnya. "Seorang Diva Azkadina bisa terjebak? Rasanya tidak bisa dipercaya," sela pria itu mencibir.

"Sudah kubilang anda tidak akan percaya," tukas Diva sewot.

Abbas mengedikkan bahu. "Lalu?"

"Tidak ada lanjutannya. Aku dijebak DNA beginilah jadinya," jawab wanita itu mencebikkan bibir.

"Harusnya kamu senang. Bukankah pria itu adalah pewaris tunggal perusahaan keluarganya?"

Diva memutar bola mata. "Aku akan senang kalau anda yang melamar," sahut wanita itu ketus.

Abbas diam tak menjawab, dan Diva sadar dengan ucapannya yang mungkin saja berlebihan.

Ia menatap Abbas yang juga tengah melihat ke arahnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Jelas Diva merasa canggung dan untuk itu ia berdehem pelan sebelum bertanya untuk mengalihkan pembicaraan.

"Jadi, berapa yang harus kubayar?" tanya wanita itu berusaha mencairkan suasana.

"Untuk apa membayar? Bukankah kamu *suggar babby*-ku? Tugasku membiayai hidupmu, bukan?" tanya Abbas balik.

"A ... apa?" Diva mendelik tak percaya dengan jawaban Abbas barusan.

"Bukankah itu keinginanmu?"

"Tapi bukannya anda selalu menolak," ujar Diva mengingatkan.

"Sekarang tidak."

"Kenapa?" tuntut wanita itu.

Abbas menggeleng pelan. "Karena saya mau," sahutnya enteng.

Diva menghembuskan napas panjang. Ia sudah tidak kekurangan uang karena sang papa tak jadi menarik semua fasilitas mewah sebab Diva telah terjebak dengan perjodohan itu. Ia juga tak butuh lagi taruhan mobil dengan teman-

temannya, harusnya ia menolak ajakan Abbas dan pergi dari sana.

Tapi entah mengapa hatinya memberontak dan berkata bahwa ia ingin menjadi orang yang dekat dengan pria itu. Tapi, apa harus menjadi suggar baby? Apa tidak ada status lain?

"Bagaimana, Diva Azkadina?" Abbas kembali bersuara dan menyela kebimbangan yang sedang wanita itu rasakan.

Perlahan Diva menganggukkan kepala dan secara sadar ia tahu sudah membuat keputusan yang amat sangat berbahaya bagi hidup dan juga hatinya. Ia mulai menyadari ada yang tidak beres dengan perasaannya saat ini.

Sayangnya anggukan ragu Diva belum membuat Abbas merasa puas. "Kamu yakin? Saya tidak akan bisa menerima penolakan kamu setelah kita sepakat bersama," ujar pria itu sedikit mendesak.

Diva menarik napas panjang sembari menatap Abbas dengan yakin. "Ya, saya setuju," jawab wanita itu mantap.

Abbas mengangguk dan langsung beranjak dari duduknya.

"Kalau begitu ayo kuantar pulang, setelah ini kamu akan menerima surat perjanjian kita yang akan Pedro serahkan padamu. Pelajari dan tandatangani segera," ujar pria itu memberi tahu.

"Surat perjanjian?" tanya Diva dengan dahi berkerut dalam.

"Ya. Nanti kamu akan tahu. Sekarang, Ayo! Aku ada urusan lain setelah ini," ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Diva menerima uluran tangan pria itu ragu-ragu. Ada apa dengan perubahan sikap pria itu yang kini terlihat lebih manusiawi dan tidak menyemburkan kalimat-kalimat beracun lagi pada Diva?

Wanita itu bahkan tak memperhatikan jalan dan malah fokus pada tangannya yang kini digenggam oleh Abbas angkasa menuju garasi mobil pria itu. Rasanya bagai mimpi dan ... sedikit menyenangkan.

Diva menggelengkan kepala ngeri. Benar-benar ada yang tak beres di dirinya kini.

Bab 15 - Kejujuran

Diva tak kunjung berhenti tersenyum kala mengingat kejadian beberapa jam yang lalu dimana Abbas menggenggam tangannya tanpa rasa jijik dan penuh penolakan seperti biasa. Pria itu malah membukakan pintu mobil untuknya dan meminta untuk menyetir kendaraan roda empat milik Diva dan mengutus seorang supir untuk membawa mobil wanita itu yang baru diperbaiki.

Ia tak menyangka perlakuan sederhana Abbas benar-benar memberi efek samping luar biasa untuk mood Diva, dan euforia itu masih terlihat jelas hingga malam ini dimana ia harus memenuhi janji sesuai permintaan Danus di chat tadi.

Diva lebih dulu sampai di tempat yang sudah Danus tentukan, ia memutuskan untuk memesan segelas minuman sembari menunggu kedatangan pria yang berstatus tuangannya itu.

Ah, mengingat bahwa statusnya kini sudah berubah, Diva jadi merasa tak enak pada Danus meski sebenarnya ia tak sepenuhnya salah karena jelas perjodohan ini bukan atas kemauannya melainkan keterpaksaan belaka. Tapi tetap saja sedikit rasa bersalah dan tak nyaman menggerogoti hati wanita itu ketika mengingat dirinya yang malah menjadi suggar baby saat ia berstatus sebagai tunangan pria lain.

Lamunan wanita itu terganggu ketika mendengar suara kursi yang bergeser di hadapannya. Diva mendongak dan mendapati Danus telah tiba dan ia ternyata tidak sendirian. Pria itu bersama seorang wanita cantik dengan tubuh tingga semampai dan rambut blonde.

"Sorry telat. Kamu udah lama nunggu?" tanya pria itu berbasa-basi.

Diva tak langsung menjawab karena sedang memperhatikan keduanya dengan seksama. Diva tidak bodoh, suara berat pria itu yang seolah kelelahan tentu bukan karena ia terburu-buru lari ke sini. Melainkan ada kegiatan

lain yang mereka lakukan sebelum memasuki restoran ini. Terbukti dengan Danus yang mengancing baju dengan tidak sejajar dan dress wanita itu yang terlihat berantakan.

"Nggak terlalu lama," sahut Diva akhirnya sembari melirik raut sinis yang sejak tadi dilayangkan oleh pria yang datang bersama Danus.

Pria itu berdehem pelan dan mengangguk paham. "Kamu mau pesan apa Cla?" tanya Danus sembari menunjukkan buku menu pada wanita itu.

"Terserah kamu aja," jawab wanita itu agak ketus.

Diva yang melipat tangan di dada sembari menyandarkan tubuh ke sandaran kursi. Tampaknya hubungan mereka cukup rumit sehingga Diva bersemangat untuk menontonnya.

"Sebenarnya ada yang mau aku omongin sama kamu, Div," ujar Danus setelah pelayan pergi dari meja mereka.

"Let's talk," sahut wanita itu santai.

Danus menarik napas panjang dan menatap wanita yang tadi datang bersamanya dengan lembut. "Aku sebenarnya punya wanita pilihanku sendiri, namanya Clarie," ujar pria itu sembari menggenggam tangan wanita bernama Clarie yang sontak menoleh dan ikut menatap Danus.

"Aku tahu aku brengsek, Div. Tapi bertunangan dengan kamu adalah jalan satu-satunya agar papa tidak terus mendesak aku untuk menikah," imbuh pria itu dengan suara lelah.

"Kenapa tidak menikah saja dengan Clarie?" tanya Diva spontan.

"Mereka tidak merestui," jawab Danus dengan napas berat.

Diva menganggukkan kepala. Jujur saja ia merasa aneh sekali, hatinya tak merasa sakit sama sekali malah didominasi rasa lega luar biasa. Apa ini karena ia juga melakukan kesalahan yang sama sehingga beban rasa bersalah kepada Danus langsung hilang semua?

"Apa alasannya?" Meski tak e.rasa terskaiti, tapi Diva tetap harus tahu alasannya karena ini jelas menyangkut pada dirinya juga nanti.

Danus menghela napas panjang. "Ini terlalu rumit dan sedikit --"

"Aku adalah anak selingkuhan Papa Danus," tukas Clarie yang memotong kalimat pria itu yang ragu-ragu.

"Ha?! Lalu bagaimana bisa kalian menjalin hubungan? Apa kalian tidak memiliki hubungan darah?" tanya Diva kaget.

"Itulah masalahnya, Diva. Mau bagaimanapun kami berjuang, tetap tidak akan

direstui oleh orang tuaku. Maka dari itu aku menerima perjodohan ini agar mereka berhenti mendesakku untuk menikah. Dan aku tahu kamu orang yang baik dan bisa mengerti keadaan hubungan kami," ujar pria itu lesu.

Diva menghela napas panjang. Ini benar-benar mengejutkan baginya dan jelas posisinya kini cukup terbilang sulit.

"Lalu kamu mau bagaimana? Kita tetap jalani perjodohan ini? Itu sama aja kalian tumbalin aku!" ucap wanita itu tak terima.

"Aku tahu. Kamu pasti merasa tidak nyaman --"

"Bukan hanya tidak nyaman, tapi juga sangat dirugikan!" tukas Diva menekankan.

"Ya, aku tahu. Tapi hanya ini yang bisa kami lakukan, dan hanya kamu yang bisa membantu kami berdua," mohon pria itu kian memohon.

"Tapi ini terlalu sulit. Gimana kalau nanti orang tua kita mau melanjutkan ke jenjang pernikahan? Aku nggak akan bisa terima!" tolak Diva tegas.

"Nggak akan Samapi sejauh itu karena kami akan terus cari jalan keluarnya," kata Danus menjelaskan.

"Tetap saja aku tidak bisa memutuskan hal ini begitu saja, aku butuh berpikir dan menjernihkan pikiranku terlebih dahulu," tutur Diva akhirnya.

"Kami mohon, Div. Demi janin yang sedang dikandung Clarie," bujuk pria itu dengan suara lelah.

Diva sontak mendelik dan jelas saja matanya terarah pada perut wanita itu yang masih terlihat rata. Clarie yang menyadari pandangan wanita itu langsung membuang muka ke arah lain karena jujur saja ia merasa malu karena sikap rendahannya. Tapi mau bagaimana lagi, ia memang bodoh dan tolol karena terpedaya

dengan rayuan manis pria bernama Danus Holta itu.

"Kalian benar-benar gila," komentar Diva tak habis pikir.

"Ya, benar. Maka dari itu kami harap kamu sudi menolong dua orang gila ini," pinta Danus pantang menyerah.

Diva menghela napas panjang. Rasa bahagia yang tadi dirasakannya seketika hilang dibawa angin dan berganti dengan pikiran semrawut karena masalah Danus yang merembet kepada dirinya.

"Jujur aku tidak bisa memutuskan hal itu sekarang. Rasanya aku ingin sekali memutuskan perjodohan ini sekarang juga," ucapnya jujur.

"Sekali lagi aku mohon padamu, Diva Azkadina," ujar Danus memelas.

Diva mengangguk dan menghela napas panjang. "Akan aku pikirkan," sahut wanita itu.

"Aku harap kamu akan memberi kabar baik secepatnya."

Diva tak menyahut karena bertepatan dengan itu hidangan mereka datang. Menit selanjutnya mereka habiskan dengan makan bersama meski pikiran masing-masing berkecamuk di dalam sana.

Bahkan hingga ia tiba di rumah, Diva masih belum bisa menjernihkan otaknya untuk mendapatkan jawaban atas permohonan Danus tadi.

Diva kira masalahnya lah yang paling rumit selama ini. Nyatanya ada yang lebih parah dan bahkan tidak masuk di akal Diva sama sekali.

Bagaimana anak seorang istri sah dan anak dari seorang selingkuhan bersatu menjalin cinta bahkan kini tumbuh bayi tak berdosa di dalam rahim wanita itu?

Ah, jika Diva menjadi Danus, mungkin ia tak akan sudi untuk saling menatap dengan anak

selingkuhan ayahnya itu apalagi untuk saling jatuh cinta.

Bab 16 - Bertemu Bara

Pagi yang cerah dan diawali oleh Diva dengan sarapan pagi bersama papa dan mamanya. Sudah seminggu sejak pengakuan Danus Holta tentang hubungannya dengan Clarie dan hingga saat ini pula Diva belum memberikan jawaban apapun pada dua sejoli itu karena jujur saja ia masih merasa bingung untuk menentukan pilihan.

Tidak mungkin ia bercerita kepada orang tuanya karena biar bagaimanapun Diva masih memikirkan nasib bayi dalam kandungan Clarie jika semua kedok mereka terbongkar. Tapi jika harus menjadi temeng untuk hubungan dua manusia yang sebenarnya tidak terlalu dikenalnya secara personal itu, ia sedikit merasa keberatan. Apalagi ini menyangkut komitmen yang sangat besar.

"Gimana kamu sama Danus?" Tiba-tiba saja sang papa bersuara dengan topik

pembicaraan yang sebenarnya sangat Diva hindari.

"Baik," sahut wanita itu pendek karena jelas ia tak mau memperpanjang pembahasan ini.

"Sudah siap menikah?" tanya pria paruh baya itu lagi.

"Papa ...." protes Diva yang sedang mengoles selai *strawberry* di atas rotinya.

"Kalau udah sama-sama siap kan nggak perlu nunggu lama lagi, Div," sahut sang papa santai.

"Papa kok ngebet banget Diva nikah sih? Memangnya Diva udah jadi beban banget ya?" tanya wanita itu tak suka.

"Diva, Papa dan Mama sudah tua. Keinginan kami hanya ingin melihat kamu menikah dan kami bisa menimang cucu," ujar Ameta memberi pengertian pada sang putri.

"Tapi Diva belum siap, Ma. Kita aja baru kenal beberapa hari, masa langsung nikah gitu aja? Kalau ujungnya cerai gimana?" protes wanita itu.

"Kami paham itu, Sayang. Makanya sekarang ini kalian bertunangan dulu untuk saling mengenal," sahut sang mama.

"Diva akan bilang sendiri kalau sudah siap," ucap wanita itu akhirnya yang berharap pembahasan ini akan berhenti sampai di situ saja.

Dan Diva sangat bersyukur ketika keinginannya terkabulkan sebab setelah itu Ameta dan Jeremy sibuk membahas perjalanan bisnis pria itu yang akan dilakukan dalam waktu dekat ini.

Ketika selesai sarapan, Diva berpamitan untuk kembali ke kamar sekaligus bersiap sebelum keluar menemui seseorang yang dengan kurang ajarnya menghilang setelah menjadikan dirinya *sugar baby.*

Ya, sudah seminggu ini Abbas angkasa tak menghubunginya dan menghilang bagai ditelan bumi. Ponselnya bahkan tidak aktif saat Diva berusaha menelponnya hingga berkali-kali.

Hari ini Diva nekat mendatangi rumah pria duda itu, dan di sinilah ia berdiri saat ini. Wanita itu mengetuk pintu dan menunggu beberapa saat sebelum dibuka oleh seorang pelayan paruh baya yang beberapa hari lalu juga ditemuinya di rumah itu.

"Bapak ada?" tanya Diva sembari melirik ke dalam rumah.

"Ada, Non, di belakang. Mari masuk, biar saya panggilkan," ujar wanita itu memberi jalan untuk Diva.

Pelayan paruh baya itu berlalu dari hadapan Diva yang duduk di ruang tamu menunggu kemunculan Abbas. Tak lama, suara langkah kaki terdengar bersamaan dengan celotehan bayi laki-laki yang terus merengek

meminta untuk diturunkan dari gendongan sang opa.

"Opa ... tulun ... Bala jalan mauuu ...." rengeknya tak terima karena sang opa yang bersikeras ingin menggendong bocah itu.

Diva menoleh bertepatan dengan dua manusia beda generasi itu tiba di hadapannya.

"Mau apa kemari?" tanya Abbas setelah mendudukkan Bara di atas sofa.

Bocah berumur dua tahun itu menatap Diva malu-malu dengan menyembunyikan kepalanya di ketiak Abbas. Hal itu membuat Diva merasa gemas dan ingin menggendong bocah yang ia yakini adalah putra Uly itu.

"Sini sama Kakak," ajak Diva yang merentangkan kedua tangannya ke depan.

Abbas mengerutkan dahi sebelum mendengkus. "Kakak?" ucapnya dengan nada mengejek sangat jelas.

Diva tak menggubris pria itu yang jelas-jelas selalu memiliki kata-kata tajam. Ia tetap fokus pada bocah bernama Bara yang kini mulai berani tersenyum padanya.

"Ayo sini! Kita jajan es krim mau?" bukan wanita itu yang langsung saja dihadiahi delikan tajam dari Abbas.

"Jangan mengajari yang tidak-tidak!" tegur pria itu tak suka.

Diva mencibir sikap protektif Abbas yang pasti membuat bocah kecil di pangkuannya itu merasa tertekan.

"Anak kecil paling suka sama yang manis-manis apalagi es krim!"

"Tapi itu tidak sehat!" tukas Abbas.

"Kata siapa? Aku dari dulu suka es krim sampai sekarang sehat wal'afiat," sangkal wanita itu tak setuju.

"Tahu apa kamu? Seorang ibu akan berusaha memberikan makanan yang terbaik dan sehat untuk anaknya. Dan Bara kalau minum es krim itu selalu dibuatkan sendiri oleh Uly," ujar Abbas mendengarkan.

Diva diam dan sedikit merasa tersinggung. Memang benar ia belum menjadi seorang ibu dan tidak sepintar Uly dalam hal masak memasak. Hal itu tentu membuatnya berpikir masa depan apa yang nantinya akan ia berikan pada anaknya?

"Jadi ada perlu apa kamu ke sini?" ulang pria itu yang belum mendapat jawaban sedari tadi.

"Menemui anda tentu saja," sahut Diva santai.

"Kenapa tidak memberitahu lebih dulu? Bagaimana kalau ketika kamu datang ternyata Dewa dan Uly sedang di sini? Atau bisa saja saya tidak ada di rumah."

Diva menyipitkan mata sembari bersedekap. "Kalau saja anda bisa dihubungi dan tidak menghilang berhari-hari, aku tidak akan mencari-cari ke sini," gerutu wanita itu.

"Kamu bisa hubungi Pedro."

"Aku tidak punya kontaknya."

Abbas menghela napas panjang. Hari ini ia dibuat cukup pusing oleh sang cucu yang mulai rewel setelah ditinggal berlibur oleh kedua orang tuanya. Ya, dua manusia yang menurut Abbas kurang ajar itu malah sibuk berbulan madu entah untuk yang ke berapa kalinya dan meninggalkan Bara di rumah ini. Jelas, Abbas lah yang akan menjadi *baby sitter* bocah kecil itu.

Lalu kini rasa pusingnya harus ditambah lagi dengan bocah manja di hadapannya yang minggu lalu resmi menjadi *sugar baby* pribadinya.

Mengingat hal itu membuat Abbas ingin sekali memukul kepalanya sendiri karena berani

membuat keputusan segila itu yang pasti nantinya akan ia sesali.

Keadaan sunyi yang tadi menghampiri, kini tergantikan dengan rengekan Bara lagi. Bocah itu berceloteh ingin makan dan Abbas baru sadar bahwa sejak pagi sang cucu belum memakan nasi karena merajuk dan ingin dijemput sang mami dan papi.

"Mamam ... Opa ... Mam ...." rengeknya seraya mengusap-usap pipinya yang gembul itu.

"Ya ... ya .... Ayo kita makan," ujar Abbas sbari mengangkat Bara kembali dalam gendongan.

"Kamu sudah makan?" tanya Abbas pada Diva yang langsung menggelengkan kepala meski ia tahu berbohong itu dosa.

Tapi, kapan lagi ia akan makan bersama Abbas dan cucunya layaknya keluarga bahagia. Membayangkan hal itu membuat senyum lebar terbit di wajah wanita muda itu.

"Ayo ke dapur," ajak Abbas yang langsung diikuti Diva tanpa protes. Ia melangkah ringan di belakang pria itu sambil sesekali tertawa sembari mencolek pipi Bara yang mengintip ke arahnya.

Bab 17 - Kembali Menggoda

Diva memperhatikan Abbas yang sedang menemani Bara bermain setelah tadi menyuapi bocah itu dengan begitu telaten. Bahkan Diva ragu ia akan bisa seulet itu nantinya setelah menjadi ibu.

"Kenapa nggak pakai *baby sitter* aja buat jaga Bara? Memangnya kerjaan kantor nggak terbengkalai begitu?" tanya wanita itu yang mengalihkan perhatian Abbas dari papan susun yang dipegang Bara.

Pria itu tidak menjawab, malah menyipitkan matanya seolah memikirkan sesuatu yang menurutnya adalah sebuah ide cemerlang.

Setelah itu ia tersenyum lebar dan mengajak Bara untuk mandi. Bocah itu menurut

dan ikut berjalan ke kamar mandi bersama Abbas. Jelas saja Diva tak ingin di tinggal sendiri di halaman belakang dan ikut mengekori keduanya.

Mereka masuk ke sebuah kamar yang Diva tahu bahwa itu milik Bara karena begitu banyak mainan serta pernak-pernik anak kecil di dalam ruangan tersebut.

"Kamu cari baju gantinya di lemari itu," titah Abbas sembari berlalu menuju pintu di sudut ruangan.

Diva menurut dan memilih sepasang pakaian berbahan kaos untuk bocah lucu itu. Setelah meletakkannya di atas kasur, ia berjalan ke arah dimana Abbas dan Bara tadi menghilang.

Di dalam sana, Diva melihat Bara sedang tertawa bersama pria kaku nan kejam itu yang kini malah sudah menanggalkan kaosnya dan hanya menggunakan celana pendek saja.

Sialnya, meski sudah pernah melihat tubuh *shirtless* pria itu, tapi tetap saja

pemandangan ini mampu membuat Diva merasa panas dingin sendiri.

"Apa yang kamu lihat?" tegur Abbas yang menyadari kehadiran Diva di ujung pintu.

"Kalian berdua," sahut wanita itu polos.

Abbas mendengkus sebelum mengajak Bara untuk menyudahi mandinya yang langsung ditolak bocah itu dengan rengekan lucu.

"Belum belsih, Opa ...!" protesnya tak terima.

Pria itu menggeleng dengan helaan napas panjang. Cucunya satu ini memang sangat senang bermain air dan hanya Dewa yang biasanya bisa membujuknya untuk keluar dari kamar mandi.

"Bara ... Yakin nggak mau keluar? Kakak ada sesuatu loh," rayu wanita itu yang merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah permen.

"Bara tidak bisa sembarangan memakan permen," tukas Abbas langsung.

Diva mencebikkan bibir, pria tua itu terlalu overprotektif. Tapi Diva tidak menyerah dan memberi senyuman pada bocah itu sembari memberi kode yang sebenarnya tidak akan dipahami oleh anak berumur dua tahun seperti Bara.

Tapi entah mengapa, Bocah kecil itu malah menurut dan berjalan mendekat ke arah Diva dengan mata bulatnya yang seolah-olah berharap sesuatu.

Abbas yang menggandeng tangan cucunya itu mendelik tajam pada Diva seolah memberi peringatan agar wanita itu tidak memberikan permen di tangannya kepada Bara.

"Bara mau permen?" tanya Diva mengacuhkan raut mengancam di wajah pria duda itu.

Jelas saja Balas menjawab pertanyaan Diva dengan anggukan keras penuh harapan.

"Boleh, tapi pakai baju dulu ya," imbuh Diva memberi syarat untuk bernegosiasi dengan bocah itu.

Bara mengangguk dan Diva mengambil alih bocah itu ke dalam gendongan setelah ia memasangkan handuk untuk mengeringkan tubuh Bara.

"Lebih baik Anda Mandi, biar saya yang urus Bara di sini," ujar wanita itu yang menuangkan minyak telon ke tubuh Bara yang duduk tenang di atas kasur.

"Memangnya kamu bisa? Kamu aja tingkahnya masih seperti bayi," tukas pria itu dengan raut meremehkan.

Diva memutar bola mata dan mengabaikan ejekan Abbas. "Saya bisa!" sahutnya jengkel.

Abbas mengangguk dan memperhatikan wanita itu yang memakaikan kaos untuk Bara. Ia memutuskan untuk mempercayai wanita itu kali ini karena memang ia butuh mandi karena merasa gerah sejak tadi bermain dengan Bara. Apalagi ditambah celananya yang juga lembab karena terkena air yang dimainkan Bara saat mandi tadi.

Ia berjalan keluar meninggalkan keduanya, tapi sebelum itu ia memanggil seorang pelayan untuk membantu Diva jika wanita itu membutuhkan bantuan dari mereka.

Bara bergegas untuk membersihkan diri, dan itu tak membutuhkan waktu yang lama karena ia tak tenang meninggalkan Bara bersama wanita itu berlama-lama.

Ia bukan takut Diva menculik cucunya itu, ia hanya khawatir wanita manja satu itu akan mengajarkan hal-hal aneh pada Bara yang selama ini selalu dijaga ketat oleh papi, mami, dan juga Abbas tentunya.

Pria itu berjalan kembali memasuki kamar Bara dan ia malah melihat bahwa cucu kesayangan itu sudah tertidur di atas kasur bersama Diva yang juga menutup matanya dengan nafas yang teratur.

Abbas mengerutkan dahi heran karena menurutnya menidurkan Bara adalah sesuatu hal yang tidak mudah karena bocah satu itu sangat aktif dan sulit sekali untuk diajak tidur.

Suara langkah kaki Abbas yang mendekat ternyata membuat Diva membuka mata dan langsung bangkit dari tidurnya yang tanpa disengaja.

"Kamu tidak memberi obat tidur di dalam permen itu kan?" tuduh Abbas dengan mata menyipit tajam.

Diva merapikan rambutnya sebelum mendelik tajam ke arah Abbas. "Otak Bapak memang selalu berisi hal negatif ya?" tanyanya sengit.

"Kalau soal kamu memang pikiran saya selalu negatif. Dan apa kamu bilang? Bapak?" Abbas berkacak pinggang dengan mata menyipit tajam.

"Jadi aku harus panggil apa? Daddy?" goda wanita itu di akhir kalimatnya.

"Lupakan," tukas Abbas yang hendak berlalu dari sana.

"Ah, Daddy mau kemana?" protes Diva dengan suara yang dibuat manja.

Abbas tak menggubris dan keluar dari kamar Bara.

"Jaga Bara. Bila terbangun, beri dia makanan," titahnya pada seorang wanita yang muda yang kemarin sempat membuat Diva merasa kesal.

Jelas saja melihat wanita itu kembali membuat mood Diva menjadi terganggu lagi, tapi ia mencoba untuk menepis hal itu karena

fokusnya kini adalah mengejar Abbas yang berjalan cepat menuju sebuah tangga melingkar.

"Lebih baik kamu pulang, saya banyak pekerjaan," ujar pria itu yang jelas mengusir keberadaan Diva di ruang kerja pribadinya ini.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya wanita itu menawarkan sembari bersandar di ujung meja kerja pria itu.

"Tidak mengganggu saya adalah bantuan kamu yang paling berarti," sahut pria itu enteng.

"Lalu apa gunanya aku sebagai *sugar baby*?" tukas wanita itu yang kini berdiri dengan menyilangkan kaki.

"Jangan memancing saya, Diva," tegur pria itu.

"Aku sedang bertanya apa gunanya aku sebagai *sugar baby* seorang Abbas Angkasa?" ulang wanita itu yang kini mencondongkan badan sehingga wajahnya sejajar dengan telinga pria itu.

Abbas menggeram saat hembusan napas hangat wanita itu menerpa tengkuknya seiring dengan pemandangan benda kenyal yang berjarak beberapa senti dari wajahnya terpampang nyata karena posisi tubuh wanita itu.

Tanpa aba-aba Abbas menarik pinggang wanita itu hingga terduduk di atas pangkuannya. "Sudah saya peringatkan jangan memancing singa yang kelaparan, Diva Azkadina. Kamu tidak tahu seberapa keras saya berusaha mewaraskan pikiran karena godaan gilamu ini," desisnya sembari meremas bokong wanita itu dan menekannya kuat hingga Diva dapat merasakan suatu benda memberontak di bawah sana.

Bab 18 - Surat Perjanjian

Diva melingkarkan kedua tangan di leher pria itu yang langsung menarik tengkuknya dan memberi cumbuan tanpa aba-aba. Tak membiarkan wanita itu lolos setelah berani mempermainkannya.

"Nggh ... Pak ...." Diva berusaha mendorong tubuh pria itu karena pasokan oksigen yang dihirupnya kian sedikit.

Abbas melepas ciumannya dan menghirup napas panjang sebelum mengangkat tubuh Diva dan meletakkannya di atas meja dan kembali memberi ciuman panas yang membuat wanita itu kewalahan.

Diva dapat merasakan telapak tangan pria itu yang terasa kasarerambat halus di kulit pahanya dan merambat semakin berani menuju titik sensitif miliknya.

Ciuman panas pria itu turun ke leher jenjang Diva yang kain mendongak dengan tubuh menegang kaku karena santuhan Abbas yang mengacaukan kinerja otaknya dengan begitu hebat.

"Kamu terasa panas," komentar Abbas di sela-sela cumbuannya.

Diva tak sanggup membalas ucapan pria itu karena ia sibuk mengatur napas yang jika sedikit saja Diva lengah, maka lenguhan tak tahu malunya lah yang mendominasi.

"Apa tunanganmu sering melakukan ini padamu?" tanya Abbas dengan geraman kecil yang menyentak wanita itu ketika ia menghisap kuat kulit putih Diva yang berupa gundukan dimana benda itu selalu saja menantang kewarasan seorang Abbas Angkasa.

Tak ada sahutan dari Diva yang Abbas tahu sedang menikmati permainan yang dilakukannya. Pria itu semakin berani menyingkap rok wanita yang menyerahkan diri sebagai *sugar baby*-nya

meski ia sudah berusaha menolak mentah-mentah itu.

"Pak ... Saya tidak kuat," rintih Diva ketika tangan kasar pria itu mengobrak abrik celah sempit di bawah sana yang basah karena godaan nakal jari-jari pria duda itu.

Gerakan Abbas semakin tak terkendali dan cumbuannya semakin keras. Hal itu jelas membuat Diva tak mampu menahan lebih lama lagi gelombang panas yang menerjangnya hingga tubuh wanita itu kaku dan memasrahkan diri ketika puncak itu datang menghantamnya.

Napas wanita itu tersengal dan ia hampir ambruk di atas meja kerja pria yang sedang mengamati jari-jarinya yang basah oleh cairan hangat milik wanita itu. Mata Diva membulat sempurna ketika Abbas dengan santai menjilat jarinya dengan tatapan mata tetap tertuju padanya.

Gila! Diva benar-benar tak bisa membayangkan bagaimana panasnya pria itu bila

bergerak brutal dengan bagian tubuh saling menyatu dengan miliknya. Ah, otak jalang wanita itu malah semakin bekerja dengan baik setelah mencapai pelepasannya.

Abbas beranjak dari sana menuju kamar mandi yang memang ada di dalam ruang kerja pria itu. Diva yang masih mengatur napasnya malah terusik untuk mengikuti langkah pria itu.

Ia melihat dari celah kamar mandi, apa yang sedang dilakukan pria itu. Jelas Diva merasa geli ketika sadar pria duda itu ingin mandi air dingin untuk meredakan gairahnya sendiri.

Diva masuk tanpa permisi sehingga membuat Abbas menoleh kaget meski tak mengusir keberadaan wanita yang kini bersandar di westafel dengan gaya menantang itu.

"Jangan terus mengujiku, Diva Azkadina. Aku tidak ingin kamu menyesal karena kontrol diriku yang tak bisa terkendali nantinya," ujar pria itu memperingatkan.

"Oh, ya? Lalu apa ini cara Anda mengontrol diri, Tuan Abbas Angkasa?" tanya wanita itu yang bersedekap dan berjalan ke hadapan pria itu.

"Ya," balaz pria itu singkat.

Diva tersenyum miring sebelum menjatuhkan lutut ke lantai dengan mata tak putus menatap Abbas yang terkejut dengan apa yang Diva lakukan.

"Apa yang kamu lakukan?" desis pria itu dengan delikan tajam.

Diva tak peduli dan membelai pusat gairah pria itu dari balik celananya yang jelas saja langsung memberi reaksi gila sesuai ekspektasi Diva.

"Jangan main-main, Diva!" geram pria itu.

Jemari lentik wanita itu tak tinggal diam, ia menari liar membebaskan benda yang terasa sesak sejak tadi itu. Mengusapnya perlahan dan

semakin berirama selaras dengan geraman tertahan pria itu yang Diva yakin tak akan mampu menolak sentuhannya kali ini.

Ya, benar sekali. Abbas tak mampu berkutik karena di kepalanya dipenuhi dengan gelora panas yang membakar setiap sendi di tubuhnya. Apalagi saat ia merasakan lidah panas wanita itu ikut membelai pusat gairahnya yang kini benar-benar membuatnya hampir menggila.

Abbas tak bisa menahan lagi, ia menahan kepala wanita itu dan bergerak sesuka hati mengejar puncak gairahnya sendiri dan ketika mendapatkannya, pria itu tak kuasa menahan semburan lahar panas itu yang langsung mendarat di mulut menggoda wanita itu.

Pria itu bersandar di dinding dengan napas terengah seraya mengamati Diva yang terbatuk dan membuang sisa cairan dari mulutnya ke lantai.

"Wanita penggoda ulung. Jangan harap aku akan melepaskanmu setelah ini," gerutu pria itu

sembari menarik Diva ke dalam *shower box* dan menghidupkan air hangat untuk mereka berdua.

Tak ada kegiatan lain yang mereka lakukan karena Abbas kali ini benar-benar menjaga kewarasannya dan tak terpancing dengan tipu muslihat Diva yang selalu saja menguji kesabarannya.

Kini setelah membersihkan diri, mereka duduk berhadapan di sebuah sofa yang letaknya masih di dalam ruang kerja pria itu. Hanya saja sofa ini letaknya lebih dekat ke balkon sehingga lebih nyaman untuk bersantai sembari menikmati secangkir teh maupun kopi di sore hari.

Tapi nyatanya bukan itu yang akan mereka lakukan, karena tak lama masuklah Pedro dengan sebuah berkas di tangannya yang langsung ia letakkan di hadapan Diva sesuai perintah Abbas Angkasa.

"Apa ini?" tanya wanita itu dengan dari berkerut dalam.

"Surat perjanjian seperti yang kukatakan waktu itu. Bacalah," ujar Abbas menjelaskan.

Diva membuka surat yang dimaksud Abbas tersebut dan membaca setiap poin yang tertera di lembaran kertas itu.

"Jika ada hal yang membuatmu keberatan, kita bisa merevisi ulang," ucap Abbas tenang.

Diva menarik napas panjang dan terus membaca setiap poin yang menurutnya membuat hubungan ini benar-benar diatur ketat dalam peraturan di surat ini.

"Anda memberi saya uang saku setiap bulan sebanyak ini?" tanya Diva yang tak habis pikir melihat banyaknya angka nol di deretan nominal itu.

"Ya. Apa itu kurang?" tanya Abbas.

Diva mendengkus dan tak menjawab, ia meneruskan bacaannya.

"Tidak boleh menyentuh anda sembarangan?" Diva bertanya dengan wajah sinis.

"Ya. Kebiasaan kamu adalah menggoda sesuka hati dan tidak tahu tempat," sahut Abbas enteng yang membuat Diva mencibir.

"Tidak boleh mencampuri urusan pribadi?" tanya tanya wanita itu dengan mata menyipit.

"Ya," ucap pria itu.

"Berlaku sampai kapan?"

"Itu kita yang sama-sama memutuskan."

Diva mengangguk-angguk paham, jarinya menarik pulpen di atas meja dan tanpa pikir panjang membubuhkan tanda tangan di sana.

"Saya setuju," ujarnya sembari menyandarkan tubuh dengan santai ke sandaran sofa.

Abbas tersenyum miring. "*Good girl*," pujinya sebelum menarik surat perjanjian itu dan menatap tanda tangan yang Diva bubuhkan dengan puas.

Bab 19 - Diva's Idea

Diva tak menyangka arti senyum licik yang Abbas tunjukkan beberapa waktu lalu saat ia bertanya soal *baby sitter* Bara memiliki arti yang buruk baginya.

Bagaimana tidak? Jika kini Diva lah yang Abbas putuskan untuk menjadi penjaga bocah kecil itu ketika ia bekerja di kantor. Jujur saja wanita itu tidak membenci anak-anak, tapi bukan berarti juga ia punya sifat keibuan yang betah berlama-lama dan bersabar dengan tingkah bocah kecil itu yang membuatnya ada sakit kepala.

"Buatkan susunya, dia rewel karena haus," ujar Abbas saat melihat wanita itu mulai kewalahan menenangkan Bara.
Diva menghela napas berusaha untuk menggali kesabarannya.

"Lagian Dewa sama Uly durhaka banget sih, tahu punya anak bocil malah honeymoon-honeymoon segala," gerutunya yang jelas masih bisa didengar oleh Abbas.

"Saya yang suruh," sahut Abbas tanpa menoleh padanya.

Diva sontak mendelik tajam. "Tujuan bapak apa? Merepotkan diri sendiri?" cibir wanita itu.

"Saya nggak merasa repot ngejagain cucu saya, Diva. Lagian saya punya alasan manyurih mereka berlibur dan meninggalkan Bara di sini," jawab Abbas menjelaskan.

"Alasan apa? Merepotkan saya?" gerutu wanita itu.

Abbas menghela napas panjang sebelum melepas kacamatanya. "Kamu merasa repot? Saya nggak maksa kamu loh kemarin. Bisa aja saya sewa *baby sitter*, tapi perasaan sayan tidak tenang makanya minta bantuan kamu."

Diva merasa ia salah bicara barusan. Sebenarnya bukan merasa repot, hanya saja karena belum terbiasa mengurus bocah kecil seperti Bara membuat wanita itu merasa kewalahan karena tak tahu apa yang harus dilakukan.

"Saya akan telpon Pedro untuk mengantar kamu pulang," ujar Abbas yang mulai membuka ponselnya.

"Tidak usah," tukas Diva cepat.

Wanita itu memberikan botol berisi susu pada Bara yang langsung diterima bocah itu dengan gembira, Diva mengusap sayang punggungnya hingga mata Bara mulai mengantuk dan jatuh tertidur karena kelelahan bermain sejak tadi.

Saat merasa Bara sudah nyenyak tertidur, Diva memutuskan untuk memindahkan bocah itu ke dalam kamar pribadi yang memang ada di kantor Abbas, dan hal itu tentu saja tak luput dari

perhatian Abbas meski sibuk dengan berkas di atas mejanya.

Ketika kembali, Diva melihat Aulia sedang berdiri di samping Abbas sembari membungkuk dengan sebuah tab di tangan. Kedatangannya membuat keduanya sesaat berhenti dan sedikit menggeser posisi, lebih tepatnya Abbas memundurkan tubuh dengan bersandar di kursi kerja tapi tetap mendengarkan penjelasan yang Aulia berikan.

Diva lelah karena seharian ini menjaga Bara, jadi ia merasa tak punya tenaga lagi untuk meluapkan kekesalannya karena kedekatan dua orang itu. Ia memilih untuk duduk di sofa mengistirahatkan tubuhnya. Tapi lagi-lagi ia harus diganggu dengan suara ponselnya sendiri yang berdering nyaring dari balik tas.

Nama Danus Holta tertera jelas di sana sehingga membuat Diva mengerutkan dahi dan saat menyadari apa mau pria itu, ia menghela napas panjang dan memejamkan mata karena pusing di kepala.

Ternyata Danus tak patah semangat, ia kembali mencoba meski panggilan pertama jelas Diva abaikan.

"Hallo." Kali ini Diva memutuskan untuk menerima panggilan pria itu.

"Kamu dimana, Div?" tanya Danus langsung.

"Lagi di luar. Kenapa memangnya?"

Terdengar helaan napas di ujung sana. "Kamu udah ada jawaban 'kan?"

Diva membuka mata dan pandangannya bertabrakan dengan Abbas yang juga sedang menatapnya dengan ekspresi yang sulit diartikan.

"Sudah," jawab Diva tanpa memutus pandangan.

"Baguslah. Bisa kita bertemu sekarang?"

"Ayo, kalo ini aku yang menentukan tempatnya," ucap Diva.

Danus setuju dan mereka menyudahi panggilan tersebut.

"Aku harus pergi," ujar Diva memberitahu.

"Kemana?" tanya Abbas langsung.

Diva mengedikkan bahu. "Bertemu Danus," sahut Diva enteng.

Abbas mengangguk-anggukkan kepala. "Selamat bersenang-senang," ucapnya dan kembali memakai kacamata untuk fokus lagi pada pekerjaannya.

Diva mengambil tasnya dan berlalu dari sana tanpa mengatakan apa-apa lagi. Dia memang sudah memilih tempat yang tidak jauh dari kantor pria itu untuk bertemu Danus. Diva terlalu malas membuang-buang energi jika harus berjalan lebih jauh lagi.

Wanita itu sampai lebih dulu dan memesan minuman untuknya. Tak lama, Danus muncul seorang diri tanpa ditemani oleh Claire seperti waktu lalu.

"Hai," sapa pria itu yang langsung duduk di hadapan Diva.

"Hai," balas wanita itu santai.

"Jadi gimana?" tanya Danus langsung to the point.

Diva mendengkus pelan. "Nggak pake basa-basi dulu," sindirnya.

"Aku nggak suka basa-basi, Div, dan lagi ini urgent sekali. Papa dan mama mau pernikahan kita dipercepat," tutur Danus gusar.

"Ha? Kok bisa? Kan janjinya kita harus saling yakin dulu," protes wanita itu tak terima.

Pria yang duduk di hadapan Diva itu menghela napas panjang. "Aku dan Clarie

ketahuan sama Papa kemarin," ucapnya mengaku.

"*Oh my goodness*!" Diva menepuk dahinya geram. "Kalian kenapa ceroboh banget sih?" omelnya.

"Papa punya banyak mata-mata dan aku nggak sadar itu karena kupikir setelah pertunangan kita, mereka tidak akan curiga lagi," ujar Danus membela diri.

"Bodoh!" umpat Diva jengkel. "Dan sekarang aku kena imbas dari kebodohan kalian!" desisnya.

"Sorry. Aku benar-benar nggak punya cara lain, Div," keluh pria itu lelah.

"Kawin lari kek. Apa susahnya kalau memang kalian saling cinta?"

"Nggak semudah itu."

"Ya. Nggak akan semudah itu kalau kamu masih ngarepin harta ortu," sahut wanita itu sengit.

"Clarie terbiasa hidup mewah. Kalau aku bawa dia kawin lari udah pasti dia nggak bahagia."

"Kamu udah tanya dia? Atau cuma spekulasi otak bodoh kamu aja?" cecar wanita itu sinis.

"Aku belum tanya dia, tapi--"

"Tanya sekarang! Jangan jadi laki-laki bego!"

Danus mengangguk bertepatan dengan masuknya beberapa orang berpakaian rapi yang salah satunya sangat Diva kenali.

Wanita itu menahan napas sejenak saat mata mereka bertemu pandang meski tak ada seulas senyum yang Abbas Angkasa berikan.

"Kamu udah pesan? Hari ini aku yang traktir sebagai tanda terima kasih untuk ide gilamu!" ujar Danus sembari tersenyum penuh semangat.

"Ini pesanan aku datang," sahut wanita itu ketika pelayan datang dan meletakkan sebuah milkshake *strawberry* di hadapannya.

Sebelum pelayan berlalu, Danus menyebutkan pesanannya dan kembali mengobrol dengan Diva yang tentu saja sudah tak fokus lagi mendengarkan keluh kesah pria itu karena kini matanya sibuk mencuri pandang ke arah meja Abbas Angkasa yang duduk bersebelahan dengan Aulia.

Sepertinya mereka sedang melakukan *meeting* santai dengan clien yang Diva tebak berasal dari luar negeri itu karena garis wajah mereka yang terlihat berbeda.

"Kamu kenal dia?" tanya Danus tiba-tiba yang membuat wanita itu mendelik dan menggeleng keras.

Danus menyipitkan mata curiga. "Kamu kayak maling yang lagi ngincar mangsa," cibir pria itu.

Diva menepuk lengan pria di hadapannya kesal. "Sembarangan!" gerutunya.

Hal itu membuat Danus tertawa keras dan mengundang lirikan tajam dari pria duda berpakaian parlente di meja seberang sana.

Bab 20 - Wedding Gossip

Pertemuan dengan Danus sudah selesai dan Diva masih betah duduk di cafe itu meski tatapan tajam Abbas seringkali menghujaminya. Wanita itu kembali mengingat perkataan Danus untuk berhati-hati terhadap Abbas karena di dunia per-bisnisan, pria itu terkenal dingin dan kejam meski *image* yang dibangunnya di luar itu terlihat baik dan bersahaja.

Danus juga sempat membisikkan sesuatu yang membuat Diva tercengang. Entah dimana Diva sejak dulu hingga tak tahu skandal yang dilakukan oleh mantan isteri kedua pria duda itu yang katanya bermain api dengan supirnya sendiri.

Berita itu memang tak sempat beredar luas karena Abbas jelas membungkam media dan ia sendiri menutup mulut tanpa mau repot-repot menggelar konferensi pers karena menurutnya itu

masalah pribadi yang tak perlu dijelaskan ke publik.

Yang Diva penasaran, dimana kini mantan isteri Abbas dan anak-anaknya itu berada.

Lamunan wanita itu terputus karena suara notifikasi ponselnya di atas meja. Ia melirik meja yang tadi tempati Abbas sudah kosong dan Diva tak sadar akan hal itu karena pikirannya yang berkelana.

Cepat masuk mobil!

Perintah dalam chat itu membuat Diva mencebik, tapi ia tetap bergerak keluar dari cafe tersebut dan mencari dimana mobil pria duda itu berada.

Sebuah mobil hitam mengkilat berhenti di hadapannya dan Diva langsung tahu siapa pengemudi roda empat itu.

Abbas mengemudi dengan tenang, berbeda dengan Diva yang sibuk melirik pria di sebelahnya itu.

"Mau kemana?" tanya Diva akhirnya karena ini jelas bukan arah menuju kantor.

"Ke apartemen," sahut Abbas pendek.

Diva mengerutkan dahi dan sontak membulatkan mata terkejut karena ingat sesuatu. "Bara gimana?" pekiknya panik saat mengingat keberadaan bocah lelaki itu yang tadi masih tertidur di ruang kerja Abbas.

"Sudah dijemput Dewa," jawab pria itu tenang.

Diva menghembuskan napas panjang dan kembali menyandarkan tubuhnya. "Udah balik liburan itu orang tua durhaka?" gerutu Diva.

"Yang kamu sebut durhaka itu menantu dan anak saya."

"Ya jelas, siapa bilang majikan Anda?" gerutu wanita itu lagi.

Abbas tak menanggapi dan mereka pun sudah sampai di lobi sebuah bangunan bertingkat tinggi di tengah kota. Diva hafal tempat ini karena ia tinggal di sini sebelum dipecat dan pulang ke rumah orangtuanya.

Mereka masuk dengan Diva yang mengekor di belakang Abbas. Ketika menaiki lift, wanita itu heran karena yang dituju Abbas bukanlah lantai dimana unitnya berada.

"Pak, anda salah pilih lantai," bisiknya karena ada beberapa orang lainnya di dalam kotak besi itu.

Sayangnya bisikan wanita itu tak didengarkan Abbas hingga mereka tiba di lantai yang dituju dan Diva tetap mengekor di belakangnya.

Abbas berhenti di depan sebuah pintu dan memasukkan sebuah kode hingga mereka kini bisa masuk dengan mudah.

Diva yang ikut melangkah ke dalam sontak merasa kagum dengan apartemen yang belum ia ketahui siapa pemiliknya ini karena dua kali lebih mewah dari unit yang ditempatinya. Padahal apartemen miliknya saja sudah sangat bagus menurutnya.

"Siapa yang tinggal di sini?" tanya wanita itu penasaran.

"Tidak ada."

"Lalu siapa pemiliknya?"

"Saya."

Diva mengerutkan dahi sebelum memiliki suatu pemikiran yang membuat matanya menyipit tajam penuh tuduhan. "Anda sering membawa perempuan sewaan ke sini ya?"

Abbas yang sedang membuka dasinya mendelik tajam. "Apartemen ini baru saya beli kemarin."

Mata wanita itu membulat sempurna. "Benarkah?"

"Saya tidak mau ambil resiko kamu keluar masuk rumah saya sembarangan dan membuat Dewa maupun Uly salah paham," jelasnya.

Diva mencebik. "Aku udah kayak simpenan om-om aja," gerutunya.

"Memang seperti itu," sahut Abbas santai.

"Hei! Jangan sembarangan. Memangnya anda masih punya isteri?" protes wanita itu sembari menghilangkan kedua tangan di depan dada.

Abbas hanya melirik Diva sekilas dan tak berniat untuk meladeni wanita itu lagi. Ia duduk di sofa dan menyalakan televisi yang menyiarkan berita rencana pernikahan seorang anak

pengusaha bernama Diva Azkadina dan putra dari artis ibukota yaitu Danus Holta dalam waktu dekat ini.

Ya, media berbondong-bondong meliput berita itu karena memang ibu Danus adalah seorang artis yang sudah vakum setelah menikah dengan seorang pengusaha kaya raya yang nyatanya punya selingkuhan di luar sana.

Abbas tak mematikan televisi itu, tapi kini ia bangkit dan berjalan menuju kamar mandi seraya membuka kancing kemejanya dengan wajah datar.

Sementara Diva menggeram jengkel dengan kelakuan orang tua Danus itu. Mereka tahu bahwa anaknya cinta mati dengan wanita lain, tapi malah dengan beraninya menjodohkan pria itu dengan Diva yang sudah pasti akan makan hati di dalam pernikahan itu.

Tapi mereka tak peduli dan tetap menumbalkan Diva dan kini tanpa

persetujuannya malah menyebarkan berita pernikahan bodong itu ke media.

Wanita itu itu langsung mengambil ponsel dan menghubungi Danus yang pada dering kedua langsung diterima oleh pria itu.

"Ada apa, Div?" tanya pria di seberang sana.

"Harusnya aku yang tanya, ada apa dengan orang tuamu? Seenaknya saja menyebar berita tanpa persetujuanku?" semburnya penuh emosi.

Terdengar helaan napas di ujung sana. "*Sorry*. Aku akan segera menanganinya."

"Okay." Diva memutus sambungan telepon dan melemparkan ponselnya ke atas sofa sebelum mengambil *remote* dan mematikan televisi yang membuatnya sakit kepala itu.

Bertepatan dengan itu Abbas keluar dengan tubuh *shirtless* dan celana bahan yang menggantung di pinggangnya.

Tentu saja penampilan pria itu semakin membuat Diva sakit kepala karena pikiran-pikiran murahannya.

"Kenapa dimatikan? Bukankah seharusnya kamu melihat betapa *viral*-nya kamu saat ini?" sindir pria itu.

Diva mencebik dan berjalan mendekati pria duda yang tengah menggoda kewarasannya itu. "Tidak perlu cemburu, toh aku di sini bersama anda," sahut wanita itu dengan senyum jahil.

Abbas mendengkus sebelum menarik tubuh Diva dan menjatuhkannya di atas ranjang. "Bagaimana jika tunanganmu itu tahu bahwa calon isterinya tidur dengan seorang duda?" ejeknya sembari mengusap bibir wanita itu sensual.

Jelas saja perlakuan Abbas Angkasa membuat tubuh Diva panas dingin. Pria duda itu terlalu *sexy* dan menantang dengan rambut lembab dan otot-otot yang tak berlebihan.

"Tapi anda belum pernah meniduriku," jawab wanita itu polos.

Abbas menggeram dengan mata berkilat tajam. "Jangan terus menggoda, aku takut kewarasanku kian menipis nantinya."

"Aku bahkan sudah kehilangan rasa waras karena mengejar Duda tua dan kejam seperti anda," sahut wanita itu mencebik kesal.

Abbas menyatukan dahi mereka dan berbisik tepat di atas bibir wanita itu. "Kamu hanya merasa penasaran. Jadi, aku memutuskan untuk menuruti kemauanmu agar nantinya kamu bosan dan bisa kembali ke tunanganmu itu."

Diva tersenyum miring dan mengangkat sedikit dagunya sehingga kini bibir mereka benar-benar bersentuhan. "Memangnya anda rela melepaskan saya nantinya?"

"Itu yang saya tidak yakin, Diva," erang pria itu frustasi karena tak bisa menahan lebih lama lagi untuk tak menyapu bibir

semerah *cherry* milik Diva yang dengan senang hati menerima ciuman pria duda yang membuatnya gila itu.

Bab 21 - Skandal

Tak ada yang lebih mengejutkan publik selain beredarnya skandal Diva dengan seorang pria yang memasuki sebuah apartemen. Apalagi saat itu rencana pernikahannya baru saja diumumkan dan salah satu akun gosip malah membocorkan sebuah poto wanita itu dengan seorang pria yang wajahnya tidak terlihat jelas. Tapi orang-orang tahu bahwa itu bukanlah Danus Holta karena perawakan mereka cukup berbeda.

Cacian dan serta komentar kasar jelas menghiasi setiap komentar pemberitaan tersebut. Apalagi bisa dibilang Danus adalah salah satu incaran banyak wanita karena merupakan pewaris tunggal perusahaan Holta dan juga memiliki wajah yang cukup tampan.

Mereka bahkan menyerang akun media sosial Diva dsn meninggalkan hinaan maupun kata-kata pedas di sana.

Oleh sebab itu, kini Diva tengah duduk dikelilingi oleh orang tuanya dan juga orang tua Danus yang menatapnya penuh emosi.

Wanita itu tak menyangka bahwa hari dimana ia diajak Abbas ke apartemen yang baru dibelinya itu akan membawa masalah besar seperti ini. Harusnya Danus Holta lebih bersalah di sini karena ia juga berselingkuh bahkan sudah menghamili wanita lain sebelum bertunangan dengan Diva. Atau malah di sini posisi Diva lah yang menjadi selingkuhan karena Danus lebih dulu bernama Clarie?

Entahlah, Diva terlalu pusing untuk memikirkan hal itu dan kini ia harus menghadapi sidang yang dilakukan oleh orang tuanya dan juga orang tua Danus tanpa kehadiran pria itu yang katanya sedang sibuk mengurus perusahaan dan berusaha meredam gosip yang sedang gencar beredar.

Namun, Diva yakin pria itu tidak akan sedikitpun berusaha menghilangkan gosip itu

karena dengan begitu ia akan bersih di mata publik jika mengakhiri hubungan mereka.

Nama Diva lah yang akan tercoreng padahal di sini yang memiliki kesalahan lebih besar adalah Danus Holta.

Tunggu dulu. Diva mengerutkan dahi dan mulai berpikir apakah Danus memiliki andil dalam kasus ini?

"Jadi, Diva Azkadina. Ada yang ingin kamu jelaskan pada kami?" Pertanyaan sang papa membuat pemikiran wanita itu teralihkan.

Diva menatap keliling wajah-wajah yang sedang menghakiminya itu. "Memangnya kalian ingin mendengarkan apa?" tanyanya tanpa takut sama sekali meski wajah Papa Danus kini terlihat sangat menyeramkan.

"Kamu sudah membuat keluarga malu dan masih bertanya seperti itu?" desis wanita yang menyandang gelar Nyonya Holta itu.

Diva tersenyum sembari menyandarkan punggung ke sofa. "Lebih malu mana dengan menghamili anak dari selingkuhan ayahnya sendiri?" sindir wanita itu sinis.

"Kamu!!" Pria yang Diva yakin masih suka berselingkuh hingga sekarang itu mendelik marah dan menunjuk wajah Diva dengan urat leher yang bertonjolan.

"Jangan bicara sembarangan! Keluarga ini bisa kami tuntut!" amuk Mama Danus berang.

"Apa maksud kamu Diva?" tanya Ameta bingung.

Diva tak menggubris pertanyaan sang mama karena kini dirinya juga sudah tersulut emosi dari ucapan dua tamu di hadapannya itu.

"Saya lebih bisa menuntut anda yang menyebarkan gosip pernikahan tanpa persetujuan dari saya sendiri sebagai calon pengantin yang anda gadang-gadangkan!" desis wanita itu.

Mama Danus mendelik tak suka dan mengepalkan tangan untuk menahan emosinya.

"Kalian pikir saya tidak tahu apa maksud kalian menyebarkan gosip murahan seperti itu? Karena kalian sudah tahu kan kelakuan bejat putra kalian sendiri! Dan teganya kalian masih ingin menumbalkan saya demi kepentingan keluarga kalian sendiri!" cecar wanita itu.

"Satu lagi!" Diva menyela mama Danus yang ingin berbicara. "Bahkan sebelum pertunangan terjadi, Danus sudah menghamili wanita itu! Jadi, keluarga saya sangat bisa untuk menuntut kalian atas kebohongan besar ini yang sangat merugikan kami!" geramnya.

Wajah kedua orang tua Danus kian merah padam dan Diva tak peduli itu. Ia juga kini tidak perduli dengan rahasia Danus dan Clarie karena jelas kini pria itu tengah menumbalkan dirinya untuk melindungi hubungannya dengan wanita yang merupakan anak dari selingkuhan papanya itu.

Diva bukanlah wanita bodoh yang tidak bisa membaca situasi. Danus sama saja dengan papa dan mamanya yang hanya mementingkan diri sendiri meski harus menumbalkan orang lain.

"Benar begitu, Bapak Holta yang terhormat?" Kali ini Jeremy yang tak lain adalah Papa Diva bertanya dengan wajah datar setelah diam mendengarkan perdebatan anaknya dan juga orang tua Danus itu.

Pria paruh baya yang duduk tepat di hadapan Jeremy itu langsung berdiri dengan napas memburu dan tangan mengepal erat. "Saya akan segera mengurus pembatalan kontrak kerjasama perusahaan kita dan memutus pertunangan Diva dan Danus. Saya tidak bisa memiliki menantu pemberontak seperti ini," geram pria itu sebelum berlalu dari sana.

Tapi tepat sebelum menyentuh pintu, Jeremy kembali bersuara dengan tenang. "Ya, saya juga akan mengurus kasus penipuan ini ke pihak yang berwajib!"

"Anda jangan bermain-main dengan kami!" desis mama Danus yang berdiri dengan gusar.

"Bukannya saat ini kalianlah yang sedang mempermainkan anak kami? Jadi, tidak masalah kan kalau kami juga ikut bermain-main?" sindir Ameta santai.

Tak ada sahutan lagi dari orang tua Danus Holta karena mereka memilih untuk pergi dengan wajah merah padam penuh emosi.

Diva tersenyum miring melihat kelakuan pasangan itu. Sudah salah, tapi malah marah-marah dan tidak meminta maaf sama sekali. Benar-benar definisi tidak tahu malu yang sebenarnya.

Setelah kepergian dua orang itu tiba-tiba saja ponsel Jeremy berdering pertanda ada panggilan masuk.

Pria paruh baya itu menerimanya dan mendengarkan penjelasan dari orang kepercayaannya di ujung telepon itu.

Setelah menutup panggilan, Abbas membenarkan posisi duduk dan meletakkan kacamatanya.

"Jadi, siapa pria yang bersamamu waktu itu?" tanyanya pada Diam yang sontak saja dilanda rasa gugup.

"Itu ... itu bukan--"

"Jangan berkelit dan berbohong lagi, Papa sudah kebal dengan tingkah kamu yang satu itu," selanya cepat.

Diva menghela napas dan berusaha untuk memutar otak bagaimana cara agar sang papa tetap tidak mengetahui siapa pria yang ber-skandal dengannya itu. Ia tak bisa membayangkan bagaimana kemurkaan Jeremy ketika tahu anak semata wayangnya itu mengejar pria duda beranak satu seperti Abbas Angkasa.

"Diva Azkadina!" tegur papanya ketika Diva tak kunjung membuka suara.

"Itu ... kami tidak melakukan apapun, Pa. Hanya ... hanya --"

"Papa tidak bertanya apa yang kalian lakukan di dalam apartemen itu. Papa hanya bertanya siapa dia?" tukas Jeremy tegas.

"Dia ... dia ... teman sekampusku dulu ... Iya teman sekampus dan kami tidak sengaja bertemu," ujar Diva berbohong.

"Sejak kapan kamu satu kampus dengan Abbas Angkasa?" tanya pria paruh baya itu datar.

Diva sontak terkejut dengan mata membulat sempurna. Bagaimana bisa papanya tahu bahwa orang itu adalah Abbas?

Seketika itu juga Diva merasa sulit bernapas, jarinya bertaut kencang dengan jantung berdebar tak karuan. Bagaimanapun interogasi

kali ini lebih menakutkan dari permasalahannya dengan Danus Holta.

Bab 22 - Hurt

Suasana tegang masih menyelimuti ketiga orang itu yang mana kini Diva lah sebagai target utama dalam pemeriksaan ini.

"Jadi, Abbas adalah teman kampusmu dulu? Tapi seingat Papa dia sudah menikah saat kamu kuliah waktu itu," ujar sang papa yang jelas sedang menyindirnya itu.

"Darimana papa mengira bahwa pria itu adalah Abbas Angkasa?" tanya Diva yang masih berusaha mencari jalan untuk menutupi kebenaran.

Jeremy mendengkus sebelum kembali bersuara. "Papa rasa kamu juga punya *handphone* yang bisa digunakan untuk membaca berita yang saat ini beredar luas," sahutnya santai.

Diva jelas mengerutkan dahi bingung, pasalnya terakhir kali ia membaca gosip itu, identitas sang pria tidak diketahui karena memang gambar yang diambil tak begitu jelas. Tapi, pergerakan berita saat ini sangat cepat sehingga wanita itu memutuskan untuk cepat-cepat mengambil ponsel dan membuka sosial media untuk memperjelas ucapan papanya.

Mata wanita itu membulat sempurna saat *headline* berita begitu besar dan jelas mengabarkan bahwa identitas pria yang bersama Diva waktu itu sudah diketahui dan hal itu dikuatkan dengan sebuah foto yang menunjukkan wajah seorang Abbas Angkasa dengan jelas sedang berjalan di lorong bersama Diva Azkadina saat keluar dari unit apartemen yang mereka tempati.

Sialnya pose yang ditunjukkan dalam foto itu begitu mesra karena memang Diva waktu itu sedang menggoda Abbas seperti biasa.

Diva mendongak dan mendapati tatapan tajam sang Papa yang siap menelannya hidup-hidup.

"Kami hanya tak sengaja bertemu, dan mengobrol soal biasa," ujar wanita itu.

Jeremy menghela napas. "Kamu tahu siapa pria itu, Div?" tukasnya. "Dia Abbas Angkasa. Pria duda yang gagal menikah dua kali! Bahkan umurnya jauh di atas kamu," imbuh sang papa menekankan.

"Isteri pertamanya meninggal, Pa. Dan menurut Diva itu takdir Tuhan, bukan kegagalan," sahut Diva yang tanpa sadar membela pria duda itu.

"Dia gagal! Kematian isterinya adalah kegagalan terbesar Abbas yang tak bisa menjaga wanita itu!"

Diva tak mampu menjawab dan hanya bisa diam di tempat.

"Papa mendidik kamu begitu keras, bukan supaya kamu lari mencari sosok papa baru!" ujar Jeremy lelah.

"Siapa bilang Diva mencaris sosok papa di diri Abbas?" sela wanita itu membantah.

"Dengan kejadian ini papa sadar dan merasa bahw yang kamu lakukan ini adalah karena kesalahan papa yang terlalu keras mendidik kamu sehingga kamu merasa kurang kasih sayang dan ingin memanjakan diri kepada pria yang bisa menjadi sosok papa untuk kamu," tutur pria paruh baya itu.

"Diva nggak pernah merasa kurang kasih sayang apalagi mencarinya di luar sana dari sosok orang lain," tegas Diva yang mulai tak senang dengan pembahasan sang papa.

"Papa jangan langsung membuat *statement* seperti itu. Dengarkan dulu anak kita bicara," ujar Ameta seraya mengusap lengan suaminya.

"Diva memang merasa bahwa Papa sangat keras terhadap hidup Diva, tapi bukan berarti Diva punya obsesi untuk mencari kasih sayang pada orang lain hanya karena hal itu. Jujur saja, Diva tertarik pada Abbas karena sikap dinginnya. Jadi mana mungkin kasih sayang lahirnya seorang Papa bisa Diva dapatkan dari dia."

"Jadi, kamu mau bilang bahwa di sini kamu lah yang mengejar laki-laki itu?" tanya Ameta menyelidik.

Diva terdiam saat sadar bahwa dirinya baru saja membuka satu lagi rahasianya. Ia menggaruk kepala apalagi saat melihat mata Jeremy menyipit tajam penuh selidik.

Ia jadi sadar bahwa papanya yang cerdik itu sedang memancingnya sejak tadi.

"Itu ... itu maksud Diva--"

"Itu sebabnya kamu tidak khawatir tentang Danus meski sudah tahu sejak awal bahwa pria

itu ternyata bajingan? Rupanya kamu sudah punya incaran?" tuduh Jeremy langsung.

"Bukan begitu. Masalah Danus juga baru Diva ketahui beberapa hari ini," sahut wanita itu membantah.

"Kenapa tidak memberitahu papa dan mama?" tanya Ameta.

"Danus minta bantuan, apalagi dia bawa-bawa soal bayi di kandungan Clarie. Mana mungkin Diva melakukan hal gegabah yang nantinya bisa membahayakan nyawa bayi tidak berdosa itu," terang Diva gusar.

"Ternyata kamu punya hati nurani juga," sindir sang papa yang membuat Diva mencebik kesal.

Benar, biar jelek dan punya banyak kelakuan minus begitu, tetapi Diva juga masih punya perasaan yang lembut layaknya wanita biasa. Ia tetap saja tidak tegaan yang mana hal itu bisa menjerumuskan dirinya seperti saat ini.

Kini namanya sudah sangat tercoreng dan seluruh manusia sok suci yang ada di negeri ini berbondong-bondong memberi hinaan dan kata kasar kepadanya. Bahkan ia yakin teman-temannya sendiri pun pasti melakukan hal yang sama.

Pembicaraan mereka akhirnya selesai dengan keputusan Jeremi yang tidak memberi akses Diva untuk keluar rumah sementara waktu.

Hal itu tentu saja menimbulkan protes dari wanita itu tapi sedikitpun tak dihiraukan oleh Jeremy karena baginya keselamatan Diva adalah hal yang paling utama untuk saat ini.

Ia sadar anak semata wayangnya itu masih begitu minim kesadaran akan kejahatan di dunia luar sana yang bisa saja berakibat fatal pada dirinya sendiri.

Sementara Diva yang dikurung di dalam rumah hanya bisa mengerang kesal sembari mencari kontak Danus di ponselnya. Ia harus

memberi pelajaran pada pria yang sudah menyebabkan hidup Diva kacau balau itu.

Sialnya panggilan Diva tak dijawab sama sekali meski wanita itu sudah mencoba berkali-kali. Jarinya kemudian berlanjut mencari nama Abbas Angkasa di kontaknya dan melakukan panggilan via telepon.

Diva mendapatkan respon yang sama seperti Danus. Pria duda itu juga tak menjawab panggilannya sehingga Diva kian menggerutu kesal karenanya.

Ia ingin langsung datang melabrak kedua pria itu dan meluapkan segala emosi berbeda yang mendera otaknya. Namun Diva sadar bahwa saat ini akan sangat sulit baginya untuk leluasa melenggangkan kaki di luaran sana. Karena para pencari gosip murahan itu pasti akan langsung memburunya dan semua orang pasti akan mendadak jadi paparazi dan melaporkan setiap gerak-gerik Diva pada akun gosip di sosial media.

Diva menarik napas panjang dan mencoba untuk melakukan panggilan telepon pada Abbas untuk kedua kalinya. Kali ini Diva mendapat jawaban di dering ke tiga.

Namun, bukannya mendengar suara pria itu. Ia malah mendengar suara desahan seorang wanita seiring dengan decitan kayu yang bergerak seirama.

Sontak saja hal itu membuat darah Diva surut seketika. Pikiran negatif jelas datang membabi buta. Diva lupa bahwa Abbas adalah seorang pria dewasa yang jelas membutuhkan sentuhan wanita.

Tapi kenapa rasanya ia jadi sulit sekali bernapas? Seolah nyawanya tercabut setengah dengan paksa. Air mata yang begitu jarang dikeluarkannya kini mendarat begitu saja. Ada apa dengan hatinya? Kenapa rasanya begitu menyesakkan dada.

Diva terisak tanpa kata, sebelum melempar jam kecil di sampingnya ke kaca yang

menimbulkan suara pecahan yang memekakkan telinga.

Namun, suara-suara yang membuat telinga dan hati Diva sakit itu berhenti seketika.

"Apa yang kamu lakukan di sana?"

Lucunya, pria itu bertanya tanpa merasa bersalah dan seolah tak tahu apa-apa.

Bab 23 - Solution

Abbas Angkasa bergerak gusar sembari mengotak-atik ponselnya. Sudah dua hari sejak ia melakukan kesalahan fatal hingga membuat Diva menghilang tanpa kabar setelah panggilan terakhir mereka waktu itu.

Jujur saja pria itu benar-benar merasa bodoh dengan ide konyolnya sendiri. Sungguh, kehadiran Diva di hidupnya memang membuat Abbas menjadi tak bisa berpikir dengan jernih seperti biasanya.

Waktu itu dirinya merasa terkejut dengan pemberitaan yang ada. Karena sebenarnya tanpa Diva ketahui, Abbas selalu membawa banyak *bodyguard* untuk mengamankan keadaan jika sedang bersama Diva.

Pria duda itu jelas tak mau hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dan hal itu bisa saja menyakiti Diva karena kedekatan mereka.

Dan pada saat itu pun, Pedro sudah memastikan bahwa tidak ada orang yang mengambil gambar mereka karena saat itu memang sedang sepi dan privasi di sana benar-benar dijaga.

Nyatanya hal yang ditakutkan oleh Abbas Angkasa benar-benar terjadi saat ini. Orang-orang menganggap buruk seorang Diva Azkadina ketika bersama dengan pria duda yang memiliki jarak umur yang jauh dengan gadis itu.

Baru saja Abbas hendak memberi ruang untuk Diva di sisinya, mulai membiasakan diri dengan kehadiran wanita itu yang sering kali memaksa. Namun kejadian ini seolah menampar pria itu untuk kembali berpikir realistis bahwa mereka berdua memang sangat sulit untuk bersama.

Oleh sebab itu Abbas memutuskan untuk membuat Diva kembali mundur dari hidupnya dengan cara yang sangat kekanakan.

Awalnya ia tak ingin mengangkat panggilan wanita itu dan mengabaikannya seperti yang lalu-lalu. Tapi Abbas sadar bahwa Diva akan tetap keras kepala bahkan yang paling fatal ia bisa nekat mendatangi Abbas meski keadaan saat ini sedang tidak memungkinkan.

Oleh sebab itu akhirnya Abbas memutuskan untuk menerima panggilan itu tanpa berbicara dan memutar sebuah film biru hingga wanita itu salah paham. Saat itu Abbas sangat yakin idenya itu akan membuat Diva jera dan tak lagi mendatangi dirinya.

Benar saja, Diva benar-benar tidak menghubungi dirinya lagi. Tapi sialnya hal itu malah membuat Abbas uring-uringan sendiri apalagi mengingat isak tangis wanita itu yang benar-benar di luar dugaannya.

Apalagi suara pecahan kaca yang jelas terdengar dari ujung sana membuat Abbas hingga saat ini masih merasa gelisah.

Tapi, biar bagaimanapun hal ini yang menurut Abbas paling aman demi mengembalikan nama baik Diva Azkadina. Sebab untuk meredam gosip yang beredar saat ini sungguh sangat sulit kecuali dengan skandal baru.

Benar, skandal baru. Abbas langsung menghubungi Pedro ketika pemikiran yang menurutnya brilian itu hinggap di kepalanya.

Tak lama, pria kepercayaan Abbas Angkasa itu muncul dan duduk di hadapan sang bos.

"Ada apa, Pak?" tanyanya sopan namun tetap terdengar tegas.

"Buat skandal baru saya dengan perempuan lain," ujarnya tegas.

Pedro berdehem pelan sebelum menegakkan tubuh. "Apa ini tidak berlebihan, Pak?" tanya mengoreksi.

"Apa yang menurutmu berlebihan? Ini satu-satunya cara agar media teralihkan."

"Dan semakin menyakiti Nona Diva?" tukas Pedro berani.

Abbas menarik napas dengan tatapan tajam. "Nanti dia akan mengerti," sahut Abbas datar.

"Kapan?" pungkasnya lagi. "Memangnya anda sudah mengungkapkan isi hati kepada Nona Diva? Apa dia juga tahu rencana anda ini?" cecarnya.

"Apa maksudmu?" Abbas mendengkus tak suka. "Saya tidak harus menjelaskan perasaan apa-apa kepadanya. Saya melakukan ini hanya karena tidak mau orang lain mengalami kesulitan karena saya," desis pria itu tajam.

Pedro tersenyum datar. "Banyak orang lain di luar sana yang mungkin tanpa sengaja kesulitan karena bisnis anda. Apa semuanya ingin anda bantu sekuat tenaga?"

"Diam lah, Pedro. Suaramu semakin membuatku sakit kepala," geram pria duda itu.

"Lakukan saja tugasmu dan laporkan hasilnya padaku secepatnya," imbuh Abbas memberi titah.

"Baik, Pak," sahut Pedro sebelum beranjak dari kursinya. Ia sebenarnya sangat kasihan dengan bosnya yang bodoh itu. Sejak dulu selalu saja tak bisa menelaah perasaannya sendiri.

Sementara di lain tempat, Diva tengah duduk di hadapan seorang wanita yang menatapnya tanpa berbicara sejak sepuluh menit yang lalu.

"Jika hanya ingin diam dan menatapku seperti orang bisu, lebih baik kamu pulang. Jangan membuang-buang waktuku untuk hal

yang tidak penting seperti ini," ujar Diva datar dengan kedua tangan menyilang.

Wanita di hadapan Diva yang tak lain adalah Clarie itu menghela napas panjang. "Kenapa kamu tidak mundur saja?" tanyanya yang mengundang kerutan di dahi Diva Azkadina.

"Mundur soal apa ini?" ujarnya balik bertanya dengan heran.

"Mundur dari pertunangan itu."

"Oh, ya Tuhan. Kalian semua ternyata sama-sama tidak punya otak, ya?" geram Diva jengkel.

"Jaga bicaramu! Jangan membuatku merasa bahwa omongan netizen di media sosial itu memang tepat untukmu," sahut Clarie marah.

"Memang kalian tidak punya otak!" tukas Diva tajam. "Apa? Ingin marah? Silahkan!" imbuhnya menantang.

Clarie mengepalkan tangan di atas meja. "Benar kata papa, kamu memang wanita bar-bar dan tak pantas bersanding dengan Danus," geramnya.

"Bukan tidak pantas, tapi aku tidak sudi!" tukas Diva.

Clarie menghela napas dan mengibaskan rambutnya. Rupanya ia berusaha sabar untuk menghadapi mulu tajam seorang Diva.

"Kalau memang kamu sudah memiliki kekasih, harusnya cepat-cepat mundur dari pertunangan itu," ujarnya seolah menasehati. "Kenapa? Kamu takut dibuang duda itu dan ingin Danus tetap menampungnya?" tambahnya lagi dengan pedas.

"Dibuang?" Diva memberi dengan wajah tak percaya. "Hei, aku bukan sampah sepertimu," sahutnya memberi penekanan.

"Kurasa kamu tidak tuli dan buta saat Danus memohon dan meminta untuk aku tetap

bertahan di dalam pertunangan ini," ujar Diva yang memotong kalimat yang hendak keluar dari mulut Clarie.

"Kamu tentu tidak bodoh untuk menyetujui hal itu jika memang kamu juga tidak memiliki maksud licik lain."

"Sayangnya aku memang bodoh karena terlalu memikirkan bayi entah siapa yang ada di dalam perutmu itu," ucap Diva tenang.

"Apa maksudmu?" tanya Clarie dengan pelototan tajam.

"Tidak ada maksud apapun." Diva bangkit dari duduknya sambil melanjutkan ucapannya. "Kurasa pembicaraan kita cukup sampai di sini. Inti dari kedatanganmu aku sudah tahu, tapi jangan harap aku akan mundur dan melepaskan kalian begitu saja. Aku sangat dirugikan di sini dan kalian semua harus membayarnya setimpal!" desis Diva sebelum melenggang pergi.

"Diva! Aku belum selesai bicara!" pekik Clarie tak terima.

"Pak Danu! Bawa perempuan ini keluar dan jangan pernah izinkan dia masuk lagi!" titah Diva dengan suara kencang untuk memanggil sang satpam yang langsung datang dan sigap mematuhi perintah sang nona.

Diva benar-benar mqsuk ke dalam rumah dan tak menghiraukan lagi omelan Clarie di teras depan yang tidak terima diperlakukan tidak terhormat dan akan melaporkan hal itu pada Danus.

Sumpah mati Diva tak takut sama sekali, ia malah bersyukur jika Clarie melakukan hal itu dan Danus datang menemuinya. Ia akan langsung menghajar pria sialan itu atau bahkan mencincangnya untuk makanan anjing peliharaan papa Diva di belakang rumah.

Bab 24 - Saling Menyakiti

Diva menatap layar televisi dengan pandangan sinis dan tangan mengepal karena geram. Di sana Abbas Angkasa sedang diburu wartawan yang berbondong-bondong menanyakan perihal kedekatannya dengan Diva Azkadina. Sayangnya tak ada jawaban dari pria itu yang malah sibuk melindungi sang sekretaris dari desakan para pemburu berita.

Dapat Diva lihat dengan jelas tangan Abbas melingkar erat di punggung Aulia sehingga tubuh mereka kian merapat saja. Hal itu tentu saja kembali mengundang atensi para wartawan yang melihat sikap over protective Abbas terhadap sekretarisnya itu.

"Apa bapak punya hubungan spesial dengan sekretaris anda ini?" celetuk salah seorang diantara mereka.

Abbas dan Aulia serta Pedro yang tadi berusaha menerobos kerumunan itu kini tiba di depan pintu mobil. Mengejutkannya, Abbas menjawab pertanyaan wartawan itu sebelum masuk ke dalam mobil.

"Ya." Cukup satu kata itu dan Diva langsung mematikan TV di hadapannya dengan napas memburu.

Ia kemudian berjalan menuju kamar dan menjatuhkan diri di atas kasur dengan pikiran yang semrawut. Wanita itu meraih ponselnya dan segera menelpon sang papa.

"Hallo, ada apa, Sayang?" tanya Jeremy yang sejak kejadian buruk yang menimpa putrinya itu membuat dirinya menjadi sedikit lebih lunak.

"Pa, Diva setuju melakukan konferensi pers," ujar wanita itu datar.

Terdengar helaan napas di ujung sana. "Kamu sudah yakin?" tanyanya.

"Sangat yakin, Pa!" ujar Diva yang bertekad akan membuat Abbas Angkasa menyesal telah mempermainkannya.

"Oke! Papa akan atur waktunya," sahut Jeremy akhirnya.

Sambungan terputus dan Diva menarik napas panjang lalu menghembuskannya perlahan. Lalu wanita itu menepuk-nepuk dadanya keras. Kenapa rasanya sakit sekali? Sumpah mati ia belum pernah merasa selemah ini hanya karena laki-laki.

Tak perlu waktu lama bagi Jeremy untuk mempersiapkan semua. Karena keesokan paginya ia dan isteri beserta Diva sudah duduk di hadapan para wartawan yang siap memberi runtutan pertanyaan.

"Di sini saya tidak akan berbicara panjang lebar. Hanya saja intinya Diva sama sekali tidak menyakiti siapapun dan untuk selanjutnya kami akan menuntut siapa-siapa yang membuat nama anak saya tercemar dan berani melontarkan kata-kata kasar di media sosial," ujar Jeremy tegas.

"Lalu bagaimana dengan skandal Diva dengan Pak Abbas, Pak? Apakah memang benar mereka hanya teman satu malam atau--"

"Kami tidak berteman dan sama sekali tidak memiliki kedekatan. Saya hanya mengenalnya sebagai mertua dari rekan kerja saya dulu," tukas Diva datar.

"Jadi, apa artinya poto-poto itu?" tanya salah seorang wartawan wanita yang berdiri paling depan.

"Poto diambil saat saya memang tidak sengaja memegang tangan Pak Abbas, dan saya di sana ingin menemui cucu pria itu yang tak lain adalah anak teman saya. Walau nyatanya saya tidak jadi bertemu karena mereka tak ada di

apartemen itu," ujar Diva jelas berbohong. Tapi siapa peduli, ia tidak akan membuat Abbas merasa menang karena sudah menyakiti hatinya.

"Jadi mbak Uly itu teman anda ya?"

"Ya, kalian bisa cari tahu sendiri soal itu karena rekam jejak pekerjaan kami tidak ditutup-tutupi."

"Bagaimana tanggapan anda tentang kabar kedekatan Pak Abbas dengan sekretarisnya yang mencuat belakangan ini?" tanya salah seorang dari mereka lagi.

"Itu bukan urusan saya karena masih banyak yang lebih penting dari itu yang harus saya urus," sahut Diva tenang.

"Saya rasa cukup sekian, Teman-teman media semua," tukas Jeremy yang tak mau anaknya semakin merasa tidak nyaman karena jujur saja sejak ia mengusulkan konferensi pers beberapa hari lalu, Diva tak pernah mau dan ingin membiarkan berita ini dingin dengan sendirinya.

"Tunggu dulu, Pak. Lalu bagaimana dengan status pertunangan mba Diva dan Danus Holta?" tanya mereka lagi penasaran.

"Sudah jelas terputus. Tapi yang dirugikan di sini adalah anak kami, bukan putra keluarga Holta itu," sahut Jeremy santai.

"Loh kenapa bisa begitu? Jika memang Diva tidak punya hubungan apapun dengan Pak Abbas seharusnya pertunangan mereka tetap bisa diteruskan karena tidak ada yang berselingkuh?"

"Ada yang berselingkuh, tapi bukan anak saya," jelas Jeremy.

Para awak media merasa angin segar berhembus di depan wajah mereka karena merasa dapat berita baru yang bisa digoreng ke sana kemari hingga mereka tak akan kehabisan berita.

"Kami sudahi di sini. Sekali lagi saya tekankan bahwa siapa-siapa yang masih berani mencemarkan nama baik anak saya dengan kata-kata kurang ajar kalian, kita akan berjumpa di

pengadilan!" tutur Jeremy menutup konferensi pers itu dan bergerak meninggalkan ruang terbuka itu sembari membimbing anak dan isterinya.

Sementara di lain tempat, Abbas menatap layar laptopnya tanpa melewati sedetikpun siaran langsung yang dilakukan oleh keluarga Azkadina itu. Apalagi statement yang dikeluarkan oleh Diva saat ini.

Apa katanya? Dia mengenal Abbas hanya sebagai mertua dari temannya? Benar-benar penipu ulung.

Suara ketukan di pintu membuat Abbas mematikan laptopnya dengan cepat. "Masuk," ujarnya setelah membenahi duduknya.

"Selamat pagi, Pak. Ehm ... ini saya membawakan sarapan untuk bapak," ujar Aulia yang pagi ini mengenakan blazer berwarna merah dan rok hitam di atas lutut.

Abbas mengerutkan dahi karena merasa heran dengan sikap wanita itu yang tak seperti biasa. "Tidak biasanya kamu membawa bekal," sahut pria itu yang sering melihat Aulia hanya memakan roti saja untuk sarapan.

Wanita itu tersenyum kecil sembari mengangguk samar. "Setiap orang berubah, Pak," ucapnya.

Abbas menganggukkan kepala. "Letakkan saja di situ," titahnya.

Senyum Aulia mengembang dan hal itu tertangkap jelas di mata Abbas yang mulai merasa ada yang tidak beres dengan wanita itu.

"Kalau begitu saya permisi, Pak," pamitnya.

Abbas hanya mengangguk saja, tapi sebelum Aulia sampai di depan pintu, pria itu kembali berbicara.

"Aulia," panggilnya.

Wanita itu berhenti dan menoleh ke belakang masih dengan senyum lebar yang terukir di bibirnya.

"Saya minta maaf untuk yang kemarin, saya hanya ingin membungkam mulut para wartawan itu dan bisa pergi dengan cepat dari sana," ucapnya tegas yang sukses menyamarkan senyum Aulia.

Wanita itu berdehem dan mengangguk pelan. "Saya mengerti, Pak," sahut Aulia.

"Syukurlah. Saya harap kamu tidak salah paham dengan itu," imbuh Abbas lagi dengan tegas.

Sang sekretaris mengangguk paham kemudian berbalik dan melanjutkan langkahnya untuk keluar dari ruangan bosnya tersebut.

Aulia menghela napas panjang sebelum berjalan kembali ke mejanya yang ada di depan ruangan sang bos.

Abbas sendiri kini menyandarkan punggung dan memutar kursi kerjanya hingga menghadap ke jendela kaca, menampilkan gedung-gedung pencakar langit yang menjulang dengan angkuhnya.

Ia merasa seperti pria tanpa prinsip yang tak bisa mempertahankan keputusannya.

Tak lama sebuah notifikasi masuk dari Pedro yang mengirimkan laporan tentang skandal Abbas dan Diva. Pria itu mengerutkan dahi tak percaya mengetahui siapa orang yang telah menyebarkan poto dan gosip itu ke media.

Bab 25 - Cita-cita

Diva duduk di *pantry* sembari mengunyah salad yang sudah tinggal setengah di dalam mangkuk kaca itu. Pikirannya melayang dengan berbagai macam spekulasi bermunculan di kepala.

Ia menghela napas sebelum membaca sekali lagi sebuah pesan yang dikirim oleh teman lamanya itu. Jelas, Diva tahu bahwa Uly pasti sudah tahu skandal dirinya dengan mertua wanita itu. Entah bagaimana cara Diva menghadapi Uly yang malah mengundangnya untuk makan malam di rumah mereka malam ini lewat pesan itu.

Tentu saja Diva ingin mengabaikan pesan wanita itu dan menganggap tidak pernah membacanya. Tapi isteri si berondong itu malah seolah tak habis akal dan mengirim video Bara yang mengatakan menunggu kedatangan Diva dengan bahasa cadelnya itu.

"Kenapa kamu melamun di siang bolong seperti ini?" tegur Jeremy yang datang membawa tablet di tangan.

Diva menoleh dan mengerutkan dahi heran. "Papa kenapa di rumah?" tanyanya heran.

"Loh? Kenapa? Papa nggak boleh di rumah?"

"Bukan begitu. Biasanya kan Papa sibuk terus," ujar wanita itu memberi alasan.

Jeremy berdecak sembari duduk di hadapan putrinya itu. "Kamu pilih, mau bangunan yang di sebelah mana?" tanyanya sembari mendorong tablet ke hadapan Diva.

"Ini untuk apa, Pa?" Diva balik bertanya dengan kerutan di dahi.

"Untuk bangunan butik kamu," sahut pria itu pendek.

Diva seketika mendongak dengan mata membulat sempurna. "Maksud ... maksud Papa gimana? Ini ... ini--"

"Kamu bilang dulu mau jadi *designer*. Jadi kali ini papa akan beri kamu kesempatan untuk menunjukkan bakat yang kamu agung-agungkan itu," jelas Jeremy santai.

"Papa serius?" pekik Diva yang langsung meloncat dari duduknya.

Anggukan di kepala sang papa jelas mengundang teriakan girang dari wanita itu ya sejak lama memang mengidam-idamkan berkarir di dunia tata busana.

"Tapi untuk *modelling*, Papa tetep NO!" ujar pria paruh baya itu menegaskan.

Tak masalah bagi Diva, karena diberi sedikit saja kelonggaran untuk memilih karirnya sudah benar-benar sebuah keajaiban bagi wanita itu yang sejak dulu memang selalu ditentukan masa depannya oleh sang papa.

"Makasih, Pa!" seru Diva sembari memeluk pria paruh baya itu yang masih duduk dari arah samping.

Jeremy tersenyum tipis sambil menampung-nepuk tangan sang putri yang masih tertawa gembira. Ia tak tahu jika rasanya se-membahagiakan ini melihat tawa lepas serta raut girang lengkap dengan loncatan kecil seperti bocah yang ditunjukkan oleh Diva.

Selama ini Jeremy berpikir bahwa tak ada yang lebih tahu tentang kebaikan masa depan anaknya selain dirinya sendiri yang sudah mengalami pahit, manis, serta asamnya kehidupan ini. Ia disadarkan oleh seseorang yang tak sengaja ditemuinya semalam saat *meeting* kerja.

Seseorang itu berkata, "Uang memang sulit dicari, tapi kenyamanan dan kebahagiaan itu lebih sulit lagi."

Dengan pesan tersirat ia mengatakan bahwa memiliki banyak uang belum tentu memiliki banyak kebahagiaan.

Beberapa hari memperhatikan putrinya yang sering kali terlihat murung padahal Jeremy mencurahkan banyak harta kekayaan untuknya membuat pria paruh baya itu sadar bahwa Diva memang butuh sesuatu yang memang benar-benar ingin ia kerjakan.

Ia paham betul bahwa anaknya itu sangat mencintai uang dan berpoya-poya. Tapi melihat kondisinya kini yang tak bersemangat, jelas Jeremy tahu bahwa selama ini hal itu hanya menjadi validasi Diva saja yang ingin terlihat kuat dan baik-baik saja dengan sikap disiplin Jeremy.

"Papa nggak lagi kesmabet kan?" pertanyaan ngawur Diva itu langsung saja memudarkan senyum Dan rasa haru yang tadi dirasakan oleh papanya.

Pria itu menepuk tangan wanita itu yang langsung mengaduh kesakitan.

"Sembarangan! Cepat pilih bangunannya sebelum Papa berubah pikiran!" titah pria itu galak.

Diva langsung bergerak cepat untuk kembali ke kursinya dan menarik tablet milik Jeremy yang menunjukkan beberapa foto bangunan dengan gaya dan letak yang berbeda-beda.

"Diva sebenarnya mau *design* sendiri, tapi kayaknya yang nomor dua ini *not bad* lah." ujarnya memberi pendapat.

"Nanti bagian dalam dan furniture bisa kamu design sesuka hati. Untuk tempat dan bangunan sudah papa pilih yang paling strategis dan aman," ucap Jeremy menjelaskan.

Diva mengangguk. "Untuk harga sudah Papa tanyakan?"

"Itu bukan masalah besar," sahut pria paruh baya itu enteng.

Diva mengangguk dengan senyum yang mengembang. Rasanya bagai mimpi saat apa yang dicita-citakan sejak lama dan hampir saja dikubur wanita itu dalam-dalam kini bisa diwujudkan.

Ia tak tahu apa yang membuat sang papa berubah pikiran dan mengizinkan dirinya berkarir di bidang yang diinginkannya. Tapi yang jelas Diva tidak akan menyia-nyiakan hal itu dan membuktikan pada Jeremy bahwa pria paruh baya itu tidak akan merasa kecewa dengan kegigihan dan tanggung jawab Diva.

Sementara di lain tempat, Abbas sedang duduk tenang dengan dua pasang mata yang mengawasi dengan tajam.

"Jadi, apa papi masih mau mengelak lagi?" tegur Dewa yang sudah mulai gemas dengan tingkah pria paruh baya di hadapannya itu.

"Tidak ada yang papi tutup-tutupi, kalau tidak percaya tanya saja Bara," sahutnya enteng.

Uly menggeleng pelan melihat sikap mertuanya itu. "Pi, Diva itu memang urakan, tapi dia gadis baik-baik," ujar wanita itu dengan lembut.

Abbas menyipitkan mata tajam. "Terus maksud kamu bagaimana?"

Uly berdehem pelan. "Papi jangan mengira dia sama dengan gadis lainnya. Jangan rusak dia, Pi. Karena--"

"Dia yang ngerusak Papi!" sanggah Abbas tidak terima.

Kali ini Dewa memajukan tubuhnya dan menyipit curiga. "Dan sekarang Papi sudah rusak? Iya kan?" tanyanya menyeringai.

"Jangan ngawur kalian. Papi sekarang fokus hanya ke masa depan Bara."

"Bara itu urusan kami, Pi. Aku kuliah sambil belajar kerja sesuai permintaan Papi. Aku juga ada bengkel buat tambahan uang masuk. Kita juga ada usaha resto yang dikelola Uly dan omsetnya itu nggak main-main. Papi jangan takut lah cucu papi kekurangan duit," kata Dewa menggebu.

"Sekarang yang terpenting itu kebahagiaan Papi," ucap Uly menambahkan.

Abbas tak menyahut ocehan anak dan menantunya itu. Ia sebenarnya sedang lelah sekali, bekerja gila-gilaan adalah salah satu cara pria itu untuk menghilangkan sedikit bayang-bayang Diva yang terus saja bergentayang di sekitarnya.

Meski yang terjadi malah sebaliknya. Kini Abbas merasa seperti orang gila yang terus dihantui oleh sosok Diva Azkadina.

"Malam ini Papi makan malam di sini. Aku ada undang seseorang juga," ujar Dewa seraya melirik jam tangannya.

"Siapa?" tanya Abbas menyipit curiga.

"Sebentar lagi mungkin dia datang. Papi bisa mandi dulu biar kelihatan segar. Jangan kayak duda layu yang rindu belaian gitu!"

"Anak kurang ajar!" desis Abbas yang ingin sekali menendang tulang kering putra semata wayangnya yang makin hari makin berani mengolok dirinya itu.

Bab 26 - Bertemu Lagi

Diva memoles sedikit lipstik di bibirnya agar tidak terlalu pucat. Setelahnya ia berdiri tegak di depan cermin dan menilai sekali lagi penampilannya. Cukup rapi dan sopan.

Wanita itu menghela napas panjang dan meyakinkan diri sekali lagi bahwa ini adalah pilihan yang tepat dan dirinya tidak akan menyesal nantinya. Mungkin saja Uly dan Dewa mengundang dirinya makan malam di rumah mereka sekaligus menginterogasi tentang skandal dengan Abbas Angkasa.

Berita itu memang sudah redup dan keadaan sudah mulai kondusif bagi Diva untuk menampakan diri di luar rumah. Meski begitu, Jeremy tetap melakukan penjagaan ketat terhadap putrinya itu. Alhasil, Diva harus mau menggunakan supir lengkap dengan dua *bodyguard* yang menjaganya dari jarak jauh.

Diva melangkah keluar kamar dan tanpa sengaja bertemu dengan sang mama yang baru saja pulang dari sebuah acara amal.

"Mau kemana, Sayang?" tanya Ameta melihat Diva menenteng tas selempangnya.

"Ada janji dengan temen sebentar, Ma," sahut Diva yang jelas tak mungkin mengatakan bahwa temannya ini adalah menantu dari Abbas Angkasa.

Dengan Jeremy pun ia mengatakan hal yang sama. Toh memang yang ia datangi bukan rumah pria duda yang membuat Diva merana itu.

"Hati-hati, ya," pesan sang mama sebelum mengecup dahi Diva dan berlalu dari sana.

Setengah jam kemudian, Diva tiba di kediaman Uly dan Dewa sesuai dengan alamat yang wanita itu kirimkan padanya.

Rumah pasangan yang selalu romantis bak pengantin baru itu tidak sebesar rumah Abbas, tapi terlihat sangat nyaman untuk dihuni.

Diva melangkahkan kaki menuju pintu masuk dan menekan bel sekali. Tak menunggu waktu lama, ia disambut langsung oleh sang empunya rumah yang tersenyum gembira dan memeluknya erat.

"Ya ampun, Diva! Akhirnya kamu Dateng juga," ucap wanita itu sumringah.

Diva tersenyum lebar dan membalas pelukan isteri Dewa itu. "Kalian curang! Pake bawa-bawa Bara segala! Awas aja kalau gue dateng ternyata dia udah tidur, gue usel-usel sampe nangis!" ancam Diva galak.

Uly terkikik pelan. "Tenang aja, dia udah nungguin dari tadi."

Diva mengangguk dan mengikuti langkah Uly yang menggandengnya untuk masuk. Benar saja, di meja makan sudah ada Bara yang duduk

di kursi sebelah Dewa. Melihat suami berondong Uly itu membuat Diva kembali mengingat pertemuan mereka di kantor Abbas waktu lalu yang saat ini membuat wanita itu benar-benar merasa malu dan ingin menghilang dari bumi karena sekarang Dewa sudah pasti tahu hubungan dirinya dan papi pria itu.

"Hallo, Bara ganteng! Ketemu lagi sama kakak!" sapa Diva gembira seraya mencium pipi gembul bocah yang kini tertawa geli itu.

"Kakak?" Dewa mengerutkan dahi dengan wajah aneh.

Diva jadi mengingat ekspresi dan pertanyaan yang sama dilontarkan oleh papi pria itu. Memang benar, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

"Duduk, Div." Uly mempersilahkan teman lamanya itu untuk duduk tepat di sampingnya yang menghadap Bara.

Diva menjatuhkan bokong di kursi itu dan meletakkan tas di sebelahnya.

"Kita temu lagi, Kak Diva!" ujar Bara gembira.

Diva ingin menyahut, tapi lebih dulu dipotong oleh Dewa yang mengusap rambut anaknya dengan sayang. "Panggil Oma, atau nanti Opa akan marah," bisiknya menakut-nakuti.

Tentu saja hal itu membuat Diva mendelikkan mata tajam bertepatan dengan langkah kaki menuruni tangga dan suara seorang pria yang begitu dikenali oleh Diva sehingga membuat tubuh wanita itu membeku seketika.

Sumpah mati ia tak sedikitpun berpikiran bahwa pria tua itu juga berada di rumah ini. Jika tahu, maka Diva tidak perlu berpikir dua kali untuk menolak undangan Uly dan Dewa meskipun mereka menggunakan Bara untuk pemancingnya.

Ada banyak hal yang membuat Diva merasa harus menjauhi pria itu. Apalagi ia sudah bertekad untuk membanggakan orang tuanya yang sudah memberi kepercayaan langka untuknya itu.

Ah, tapi itu alasan *bulshit* sekali karena nyatanya alasan utama wanita itu karena ingin meredam rasa gila yang sudah bersemi di hatinya sebelum mengakar keras dan tak terbunuh lagi.

Entah apa maksud Uly dan Dewa mempertemukan mereka yang akhirnya membuat acara makan malam kali ini terasa seperti di neraka. Gilanya lagi setelah makan malam usai, Uly tiba-tiba berdalih ingin menidurkan Bara yang malah diikuti Dewa dan meninggalkan Abbas dan juga Diva di taman belakang tempat mereka bersantai setelah selesai makan malam.

Jujur saja, wanita itu rasanya ingin menghilang dari muka bumi daripada harus menghadapi Abbas berdua saja saat ini. Entah kemana perginya sikap tak tahu malu wanita itu

yang selama ini selalu ditunjukkannya di depan Abbas Angkasa.

Pria itu berdehem pelan. "Apa kabar?" tanyanya yang sontak membuat Diva hampir tersedak ludahnya sendiri karena saking terkejutnya.

Seorang Abbas Angkasa menanyakan kabar Diva. Hal itu tentu membuat wanita itu mengerjapkan mata beberapa kali seolah makhluk yang duduk di hadapannya itu bukanlah manusia nyata adanya.

"Bukan si duda tua pasti, aku yakin ini setan penghuni taman," gerutu Diva seraya melirik ngeri area taman yang tampak remang karena hanya ada lampu-lampu kecil yang menghiasi.

"Apa kamu bilang?" Abbas mendelik tajam karena sebutan *duda tua* yang wanita itu sebutkan jelas terdengar di telinganya.

"Ah ... Setannya juga ikut pemarah seperti dia yang asli?" gumam Diva sembari menggaruk kepalanya sesekali.

Abbas berdecak kesal dan memajukan tubuh, lalu tanpa aba-aba ia menjewer telinga wanita itu hingga ia mengaduh kesakitan.

"Aw ... aw ... Sakit!" protes Diva sembari menghempaskan tangan Abbas dengan raut muka ngeri.

"Gila banget sih jadi setan."

"Kamu yang gila!" sentak Abbas tak mau kalah.

Diva menatap pria duda itu dengan bibir mencebik dan sebelah tangan mengusap-usap kupingnya.

"Kamu kesini sudah izin tunangan berengsekmu itu?" tanya Abbas angkuh sembari melipat tangan di dada.

Diva menyipitkan mata tajam dan balas mendesis tajam. "Bukan urusan anda. Anda sendiri kesini sudah izin sekretaris tercantik, seksy, bahenol anda itu?"

"Untuk apa saya izin dengannya? Ini rumah anak dan menantu saya, bukan rumah neneknya!" sahut Abbas sewot.

Diva mendengkus dan membuang pandangan ke arah air yang mengalir di alur sekitar taman.

"Saya buat statement seperti itu di media agar kamu tidak dikejar wartawan terus-menerus. Mereka berbahaya tanpa pandang bulu," ujar Abbas dengan gaya tenang.

Diva langsung menoleh ke arahnya dengan mata mendelik tajam. "Nggak usah ngeles. Dari awal saya udah nebak kok kalian ada hubungan apa-apa!" ucapnya sewot.

"Setelah mami Dewa meninggal, saya hanya fokus bekerja dan tidak memikirkan

tentang wanita, bahkan pernikahan kedua yang saya lakukan bertujuan agar Dewa tidak kehilangan kasih sayang seorang ibu," tutur pria itu menjelaskan.

"Definisi pria brengsek yang sebenarnya," tukas Diva mencemooh.

"Ya. Kamu benar. Tapi kami melakukan itu karena saling mencari keuntungan. Pendidikan dan karir anaknya jadi terjamin."

Diva sadar nyatanya banyak pernikahan yang terjadi bukan karena benar-benar saling mencintai dan berharap bisa membina rumah tangga yang baik bersama.

"Tapi nyatanya hal itu malah membuat luka Dewa semakin dalam dan menimbulkan rasa trauma pada diri saya sendiri. Kami berdua semakin kacau dan berantakan." Pria itu menghela napas panjang sembari menerawang.

"Puncaknya ketika pengkhianatan itu terbongkar bersama dengan kelicikan mereka

yang memang ingin menggeser posisi Dewa di kehidupan saya. Luka itu semakin menganga, Diva. Dan ketika kamu tiba-tiba datang, saya tidak bisa berpura-pura menjadi orang sehat sempurna dan menerima kamu dengan tangan terbuka.

Tatapan Abbas terasa begitu menusuk dalam. Diva bahkan sampai terdiam beberapa saat apalagi melihat mata pria itu memancarkan sorot kepedihan yang selama ini tidak pernah sekalipun ia tunjukkan di luar sana.

"Jadi, Diva, maukah kamu bersabar sedikit lagi menghadapi diri saya yang penuh luka ini?" tanya pria itu dengan tatapan sungguh-sungguh tanpa raut bergurau di wajahnya.

Diva menahan napas sesaat serentak dengan jemarinya yang terasa hangat karena dilingkupi tangan besar pria duda yang masih menunggu jawaban itu.

Astaga! Sumpah mati Diva tak tahu euforia apa yang bergejolak di dadanya saat ini.

Bab 27 - Manis

Diva memegang jantungnya yang masih saja berdebar dengan kurang ajarnya meski hanya mengingat ucapan Abbas minggu lalu saat di taman rumah Uly dan Dewa. Wanita itu benar-benar tidak menyangka bahwa pria duda itu akan melontarkan kalimat mengejutkan yang membuat Diva hingga saat ini masih bertanya-tanya.

Bahkan ketika ia sedang bekerja pun, bayang-bayang wajah pria itu masih tetap melekat di ingatannya. Pasalnya setelah mengatakan hal itu mereka tak pernah lagi bertemu karena Abbas menghilang seperti yang sudah-sudah.

Sebenarnya tak masalah bagi Diva jika pria itu menghilang dari muka bumi ini, asal tidak membuat jantungnya berdebar tak karuan

sebelum itu. Kini ia harus berusaha menata ulang lagi hatinya pada beberapa hari sebelum bertemu dengan pria itu ia sudah mulai bisa menguasai diri dan emosinya sendiri.

"Mbak, ini bunganya mau ditaruh semua di sini atau dibagi lagi?" Suara seorang wanita muda yang membawa bunga mawar segar membuyarkan lamunan Diva.

"Oh, itu bisa dibagi aja. Biar jangan terlihat berantakan," sahut Diva yang kini tengah mempersiapkan dekorasi untuk butiknya yang rencananya akan ia *launching* bertepatan dengan hari ulang tahunnya.

"Oke, baik, Mba." Wanita itu yang merupakan staf dari salah satu toko bunga yang bekerja sama untuk memperindah butik Diva yang sudah selesai direnovasi dalam waktu satu Minggu itu.

Jeremy memang tidak pernah main-main dengan janjinya. Ia bekerja keras untuk

mewujudkan keinginan sang Putri yang selama ini selalu ia tuntut untuk menuruti permintaannya.

Jelas aja perubahan besar yang ditunjukkan oleh pria paruh baya itu membuat Diva merasa begitu gembira dan berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak akan mengecewakan kedua orang tuanya sehingga ia bekerja dengan sungguh-sungguh meski otak dan hatinya tidak sinkron karena selalu memikirkan Abbas Angkasa.

Putusnya pertunangan antara dirinya dan juga Danus sudah benar-benar menjadi rahasia umum dan keberadaan Clarie di sisi Danus mulai tercium kamera. Apalagi perut wanita itu yang kian hari kian membuncit sehingga menimbulkan kecurigaan ketika mereka tertangkap kamera sedang berada di sebuah cafe berdua.

Diva tak mengambil pusing hal itu karena memang ia merasa banyak hal lebih penting yang harus diurus daripada kisah asmara yang cukup menggelikan baginya itu.

Apalagi kini papanya sudah mengurus semua dan benar-benar membuat kedua orang tua Danus Holta datang dan meminta maaf padanya meski enggan melontarkannya di depan media.

Jeremy sempat murka karena nama baik Diva tetap buruk di luar sana jika mereka tak ingin meminta maaf di hadapan publik. Tapi Diva berusaha meredam emosi papanya dengan mengatakan bahwa ia ingin fokus mengurus bisnis barunya dan tidak ingin hal-hal kecil seperti itu mengganggu semangatnya yang saat ini sedang berkobar.

Untung saja pria paruh baya itu mau mengerti dan tak memperpanjang masalah meski ia ingin sekali menghajar wajah tanpa merasa bersalah yang ditunjukkan Danus.

"Mba, ada yang nyari tuh di depan," panggil seorang wanita yang dipilih Diva menjadi asistennya.

"Siapa?" tanya wanita itu dengan kerutan samar di dahi.

"Saya sering lihat dia di media sosial, tapi kurang tahu namanya, Mba," sahut wanita itu malu.

Diva menggeleng pelan dengan senyum tipis dan berjalan keluar dari ruangan yang nantinya akan menjadi ruangan pribadinya di butik itu.

Suara ketukan sepatu wanita itu mengalun dengan tegas menuju sesosok pria berjas hitam yang tengah membelakanginya dengan ponsel yang menempel di telinga.

"Anda mencari siapa? Butik ini belum sepenuhnya dibuka kalau anda--"

"Kenapa tidak mengangkat telpon saya?" tanya orang yang sejak tadi menari-nari di dalam pikiran Diva.

Wanita itu melipat kedua tangan dan memasang wajah angkuh. "Aku sibuk," jawabnya.

Pria yang tak lain adalah Abbas Angkasa melirik jam tangannya sebelum kembali berucap. "Ayo makan siang, saya lapar sekali," keluhnya yang langsung membuat Diva melirik perut pria itu.

"Saya masih sibuk, Pak."

Abbas berdecak dan menarik pergelangan tangan Diva sehingga membuat wanita itu melotot kaget dengan aksinya.

"Makan siang bersama saya sebentar tidak akan membuat butik kamu ini seketika runtuh," gerutu pria itu di sela tarikan tangannya.

"Bapak jangan asal main paksa aja dong!" protes Diva yang kini sudah masuk ke dalam mobil pria itu setelah didorong pelan oleh sang empunya.

"Kamu juga maksa saya buat mikirin kamu terus," sahut pria itu enteng setelah ikut duduk di sebelah Diva.

"Ha?!" Diva tercengang dengan jawaban Abbas yang mengandung gombalan jaman dahulu kala itu.

"Ayo, jalan!" titahnya pada Pedro yang patuh tanpa banyak bertanya pada bosnya itu.

"Kita mau kemana?"

"Apartemen saya," jawab Abbas sembari membuka tabletnya. "Kamu mau makan apa? Kita pesan saja bagaimana?" imbuh pria itu yang seolah bertanya padahal jarinya dengan lincah sudah membuka aplikasi untuk memesan makanan seperti yang dikatakannya tadi meski Diva belum memberi persetujuan.

Wanita itu menoleh dan menyipitkan mata tajam. "Anda mau buat skandal lagi? Atau mau klarifikasi bareng Aulia lagi?" sindir wanita itu ketus.

Abbas mendesah pelan bertepatan dengan mereka yang tiba di lobi. "Kita bicara di dalam saja."

Diva terpaksa ikut melangkah karena tangan pria itu yang lagi-lagi menariknya meski wanita itu sudah berusaha menghempaskannya. Akhirnya ia hanya pasrah dan memilih berjalan dengan kepala menunduk dalam karena jujur saja ia merasa malu karena pasti banyak orang yang mengingat skandal mereka.

Berbeda dengan Abbas yang berjalan santai tanpa mempedulikan tatapan ingin tahu orang-orang.

"Apa kamu akan menunduk selamanya sampai tua?" tanya pria itu yang ternyata sudah membuka pintu unit apartemen miliknya.

Diva mendongak dan ia menghembuskan napas jengkel saat sadar sudah berada di depan pintu apartemen Abbas. Wanita itu masuk dengan wajah tertekuk masam.

"Sebentar lagi makanannya datang," ucap pria itu memberitahu.

"Padahal aku belum memberitahu ingin makan apa," sindir wanita itu.

Abbas mendongak dengan senyum miring di bibirnya. "Saya sudah tahu jawaban kamu," sahutnya santai.

"Awas saja kalau tidak sesuai seleraku," ancam wanita itu sewot.

Abbas berjalan mendekat ke arah wanita itu. "Memangnya kalau tidak sesuai, kamu mau apa?" tanyanya dengan senyum miring yang masih melekat di sana. "Berani menghukum saya?" imbuhnya dengan suara lebih rendah.

Diva menggeleng panik, bukan untuk jawaban dari pertanyaan pria itu. Tapi lebih kepada jantungnya yang berdebar kencang karena kedekatan mereka yang berjarak begitu tipis itu. Ia sungguh ketakutan Abbas akan mendengar detak jantungnya yang seperti genderang perang itu. Sungguh memalukan bagi Diva.

"Anda mau ngapain?" tanya Diva refleks saat Abbas memajukan wajahnya.

"Menurut kamu mau apa?" tantang pria itu.

"Bapak jangan mesum!" pekiknya memperingati.

"Kamu mesum ke saya bisa. Kenapa saya tidak?" Pria itu menyeringai dan sumpah mati Diva ingin pingsan di tempat rasanya. Ah, pesona Abbas benar-benar tidak bisa ditolak oleh nalarnya.

Bab 28 - Semakin Manis

"It ... itukan dulu! Sekarang saya sudah tobat!" ketus Diva yang memundurkan wajah meski hanya seadanya karena terhalang sofa.

"Yasudah, kalau begitu mulai sekarang saya yang akan goda kamu," sahut pria itu dengan senyum cerah di wajahnya.

Diva mendadak jadi bodoh karena senyuman itu malah mengalihkan akal sehatnya. Baru pertamakali ia melihat senyum manis pria itu yang kini jelas ditujukan pada dirinya.

"Anda nggak salah minum obat kan?" tanya wanita itu heran.

Abbas menggeleng dan tanpa aba-aba menarik tubuh Diva sehingga kini ia duduk di atas pangkuan sang duda yang lagi-lagi menyeringai lebar.

Diva menganga tak percaya saat Abbas menyandarkan tubuhnya dengan santai ke sandaran sofa tanpa melepaskan dirinya.

"Kamu sudah putuskan dengan tunangan kamu itu?" tanya Abbas dengan serius.

Wanita di pangkuannya menyipitkan mata. "Memangnya kenapa?" tanyanya balik dengan mata menyipit curiga.

"Tidak apa-apa. Saya tidak suka dia," sahut Abbas blak-blakan.

Diva memutar bola mata jengah. "Kalau anda suka dia berarti anda tidak normal," ketusnya.

Pria itu mengangguk. "Iya. Tentu saja saya normal, makanya suka kamu."

Sumpah mati Diva rasanya ingin melompat sekarang juga dan menjauh dari pria yang menyebabkan jantungnya berdebar tidak karuan seperti orang gila. Bahkan sialnya ia begitu sulit

menahan senyuman yang ingin meledak-ledak begitu saja hingga membuat pipinya memerah seperti tomat busuk.

Diva menarik nafas panjang dan berusaha menetralkan euforia yang menyebar hingga ke sendi-sendinya. "Jangan main-main! Saya sudah mundur dan tidak mengganggu Anda lagi--"

"Tapi saya ingin kamu ganggu terus," tukas Abbas santai.

"Anda gila!"

"Ya, kamu penyebabnya."

Diva ingin menyahut, tapi ketukan di pintu lebih dulu terdengar sehingga membuat wanita itu kembali menutup mulut dan merasa bahwa ini adalah kesempatan baginya untuk terlepas dari jeratan Abbas Angkasa.

Sayangnya gerakan Diva sudah terbaca Abbas yang langsung menarik tengkuk wanita itu dan memberi kecupan di ujung bibir Diva

sebelum melepaskannya dengan senyuman manis di bibir.

"Makanan datang," ujarnya gembira dan berlalu menuju pintu, meninggalkan Diva yang masih syok dengan ciuman pria itu yang tiba-tiba.

"Astaga! Itu pria tua kenapa jadi kayak bocah," gumam Diva sembari menyentuh ujung bibirnya.

Tak lama, Abbas muncul kembali dengan bungkusan makanan yang ia letakkan di atas meja.

"Saya mandi dulu sebentar. Jangan kemana-mana!" ujarnya sebelum menghilang di balik pintu kamar.

Diva memijat pelipisnya sembari menyandarkan tubuh. Bagaimana bisa kini malah ia yang dibuat pusing oleh tingkah bocah yang tiba-tiba muncul dari dalam diri Abbas itu.

Wanita itu menggeleng pelan sebelum memutuskan untuk berjalan menuju dapur dan mengambil piring serta peralatan makan lainnya karena perutnya mulai terasa kerongcongan.

Diva menata makanan di atas meja sembari menunggu kedatangan Abbas yang lima menit kemudian muncul dengan celana pendek dan kaos santai. Pria itu sedang menempelkan ponsel ditelinga dan berbicara dengan santai.

"Ya, Aulia. Kirim segera datanya," ucap Abbas sebelum benar-benar memutus panggilan itu.

Mendengar nama Aulia disebut, lagi-lagi membuat Diva tersenyum masam.

"Dia ingin cuti bulan depan, jadi harus menyelesaikan banyak tugas." Abbas menjelaskan tanpa diminta dan duduk di samping wanita itu.

"Kenapa tidak mengajak dia makan malam saja?" gerutu wanita itu seraya menyendok nasi dan menaruhnya di sebuah piring.

Abbas langsung mengambil piring yang sudah terisi meski Diva belum menyerahkan kepadanya.

"Terima kasih," ucap pria itu tersenyum.

"Berterima kasih sana pada Aulia!"

Abbas sontak tertawa keras. Ia menarik Diva sehingga kini wanita itu duduk menghadapnya. "Saya sudah jelaskan berkali-kali bahwa kami tidak memiliki hubungan apapun. Pernyataan di depan media waktu itu hanya untuk meredam skandal kita yang beredar. Saya gegabah karena sangat khawatir kamu akan jadi bulan-bulanan pencari berita jika saya tidak mengalihkannya," tutur pria itu dengan penuh kelembutan.

Diva tak bisa menyerap kalimat panjang yang dilontarkan oleh Abbas karena fokusnya

kini hanya pada wajah lembut pria itu yang biasanya hanya memasang wajah datar tanpa ekspresi saja.

"Maaf, kalau pernyataan itu menyakiti kamu."

Diva menghela napas panjang dan melepas tangan Abbas yang menggenggam jemarinya. Jelas, ada raut kecewa yang coba pria duda itu sembunyikan karena hal itu.

"Jadi sekarang anda maunya apa?"

"Saya maunya kamu."

Diva mendengkus dan mengalihkan pandangan. "Apa alasannya?"

"Tidak tahu. Karena kamu pelet saya mungkin."

"Hei!" pekik Diva tak terima.

Abbas menyeringai dan kembali menarik tangan wanita itu. "Kamu menjauh dari hidup saya dan itu cukup-cukup menampar hati saya berkali-kali yang bukannya malah senang karena kepergian kamu, tapi malah merasa kehilangan," ujarnya sungguh-sungguh.

Diva menggembungkan pipi karena tak ingin Abbas melihat senyumnya yang berbunga-bunga karena ungkapan hati wanita itu.

"Ayo, kita menikah," ajak pria itu yang refleks membuat Diva membulatkan mata sempurna.

"Enak banget ngajaknya langsung nikah," protes wanita itu.

"Saya sudah tua Diva, malu kalau pacar-pacaran segala," keluh Abbas yang mengundang tawa wanita itu.

"Yaudah santai aja saling kenal satu sama lain dulu."

"Nanti kamu dijodohin papa kamu lagi kalau saya nggak buru-buru nikahin," ucap pria itu dengan senyum kecut.

"Dijodohin karena anda nggak mau sama aku," cibir Diva jengkel.

"Bukan tidak mau, Diva. Banyak hal yang saya pertimbangkan dan itu demi kebaikan kamu."

"Iya! Tapi nggak suka! Katanya saya masih kecil! Nggak selera!" ketus wanita itu yang mengingat semua kata-kata beracun yang dulu selalu Abbas lontarkan.

"Selera. Buktinya ini saya dari tadi nahan-nahan buat nggak nerkam kamu!"

"Idih!" Diva mendelik ngeri apalagi saat melirik ke bagian celana pria itu.

"Mau saya buktiin?" tantang Abbas yang langsung membuat Diva berteriak panik.

"Nggak! Nggak perlu! Otak mesum anda sudah terlihat jelas!" pekik wanita itu panik.

Pria itu mendengkus sebelum menarik piring yang tadi sempat diletakkannya. "Makanya ayo makan nasi saja, karena saya belum bisa makan kamu sesuka saya," ucapnya santai.

"Kenapa anda berubah sangat drastis?" bisik wanita itu ngeri.

Abbas meliriknya sekilas. "Kamu juga berubah. Mana Diva si penggoda pro yang selalu kamu banggakan itu?" ejeknya.

Diva menggeleng dengan wajah ditekuk masam. "Nyatanya dugaan saya benar. Kamu memang hanya gadis ingusan yang sok-sokan menggoda pria duda seperti saya!" imbuh pria itu masih dengan nada mengejeknya.

"Jangan banyak omong! Habiskan makanan itu cepat!" gerutu Diva yang ikut menyendok makanan ke mulutnya.

"Ini enak," gumam Abbas yang tanpa aba-aba mengarahkan sendok ke mulut Diva yang refleks menerima.

"Hm. Tidak buruk. Saya seperti sedang mengasuh Dewa," gumamnya lagi yang masih bisa didengar jelas oleh Diva.

Bab 29 - Bertemu Calon Mertua

Diva benar-benar tidak menyangka jika pria duda yang selama ini selalu mengusirnya dengan kata-kata beracun andalannya itu kini malah berbalik selalu mengikuti kemanapun dirinya pergi bahkan ketika Diva membeli beberapa manekin baju untuk diletakkan di dalam butik barunya nanti.

Jelas saja hal itu membuat banyak orang kembali bertanya-tanya tentang hubungan mereka yang sebelumnya sempat mencuat dan menuai pro dan kontra karena status Diva sebagai tunangan orang lain saat itu.

Diva jadi merasa jengah sendiri dan jelas tidak nyaman ketika kehidupan pribadinya benar-

benar menjadi sorotan dan banyak orang-orang awam yang ikut campur di dalamnya bahkan tanpa segan memberi komentar dan label buruk terhadap dirinya tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan kehidupan Diva.

Akhirnya karena merasa risih pada orang-orang yang selalu saja memperhatikan mereka di manapun berada, Diva memutuskan untuk tidak pergi keluar rumah setelah pulang dari membeli manekin karena *mood*-nya benar-benar hancur karena ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu.

Dan lagi-lagi Abbas tetap menempeli dirinya dengan ikut ke ruangan pribadi Diva dalam butik yang belum resmi dibuka itu.

"Memangnya Anda tidak bekerja? Nggak takut bangkrut karena kerjaanya ngintilin aku terus?" gerutu Diva yang duduk bersandar di kursi kerjanya sementara Abbas sibuk dengan tablet di sofa tak jauh dari wanita itu.

"Ini saya sedang bekerja," sahut pria itu enteng tanpa repot-repot menoleh pada Diva.

Wanita itu jelas mencibir dan ikut-ikutan membuka ponsel. Tak ada yang menarik baginya sebelum notifikasi sebuah berita muncul dan cukup mengejutkan dirinya.

"Danus ketahuan mendaftarkan pernikahan dengan Clarie?" gumam wanita itu dengan kerutan dahi dalam.

Lalu, beberapa berita lain muncul lengkap beserta foto-foto pria itu bersama Clarie yang sudah membuncit sedang memasuki kantor urusan agama. Jelas saja, media kembali ricuh dan komentar pedas berbalik menyerang Danus Holta dan wanita yang mereka tahu berinisial C itu.

"Wah, pantes aja calonnya juga main serong, ternyata jantannya duluan buat ulah."

"Wadidaw, udah tinggal nunggu launching aja tuh perut."

"Bener sih yang dilakuin Diva, mending sama Duda hot itulah."

Berbagai macam komentar pedas bermunculan di setiap berita yang mengabarkan tentang Danus dan Clarie. Bukannya merasa senang, Diva malah tambah dibuat pusing karena jelas di sini namanya masih disangkut-pautkan.

Hal ini tentu akan terus menyeret namanya dan berpotensi akan membuat dirinya kembali dikejar-kejar oleh para pencari berita untuk mewawancarai dirinya sebagai mantan tunangan yang dikhianati pria itu.

Padahal sebelumnya mereka telah memberitakan hal-hal yang tidak sepenuhnya benar dan menggiring opini untuk menjelekkan nama Diva sendiri.

Dering ponsel Abbas membuat fokus Diva teralihkan dan ia nyaris kehilangan kata-kata ketika mendengar percakapan yang sedang Abbas lakukan.

"Tahan skandal yang lainnya, biarkan yang ini membakar mereka dulu dengan perlahan," ujar pria itu dengan senyum miring.

"Ya. Puncaknya kita keluarkan di akhir cerita," sahutnya puas dan mematikan sambungan telepon.

"Bisa dijelaskan ini semua?" tanya Diva yang tak perlu mencerna lebih lama lagi dengan keadaan apa yang sedang terjadi di antara mereka.

Abbas mendongak dan menyeringai lebar. "Ini belum seberapa, Diva. Mereka akan mendapatkan rasa sakit hati bahkan dua kali lipat dari yang kamu alami karena perbuatan mereka."

Diva menggeleng pelan. "Tapi semua ini nggak perlu. Aku--"

"Asal kamu tahu, orang yang menyebarkan poto kita waktu itu adalah Danus sendiri," tukas Abbas datar, tak senang karena merasa Diva membela pria itu.

"Apa? Darimana anda tahu?" tanya Diva dengan raut terkejut yang sangat jelas di wajahnya.

"Saya menyelidikinya, dan asal kamu tahu, Diva, ayahnya bahkan membantu pria itu untuk membackup media agar terus memberitakan hal itu dan menggiring opini negatif kepada kamu," desis pria itu tajam.

"Ayahnya? Bukankah ... bukankah--"

"Kamu pikir ayah Danus benar-benar tidak tahu tentang hubungan keduanya?" Abbas tertawa mengejek. "Menikahka Danus dengan kamu hanyalah dalih pria tua itu agar media tidak mengendus keberadaan Clarie. Biar kamu tahu, mantan calon mertua kamu itu bahkan lebih sayang kepada Clarie daripada istrinya sendiri," imbuhnya penuh cibiran.

Diva menyandarkan tubuh ke kursi kerja sembari memijat pelipisnya. "Lalu, berita apa lagi yang sedang Anda tahan itu?" tanya wanita itu penasaran.

Lagi-lagi Abbas menyeringai lebar. "Rahasia. Saya suka melihat raut terkejut kamu seperti tadi," godanya dengan senyuman miring.

Diva mendengkus dan mendelik tajam. "Anda bisa saja membuatku mati penasaran," gerutunya tajam.

"Sabarlah, Divaku. Ini tidak akan lama," ujarnya dengan nada membujuk sembari meletakkan ipad di atas meja.

Wanita itu menghela napas panjang. Tak ada gunanya memaksa Abbas Angkasa yang selalu teguh dengan keputusannya.

Tak berselang lama, terdengar ketukan pintu dari arah luar yang tanpa menunggu persetujuan dari sang empunya, pintu sudah terdorong dan terbuka.

Jeremy muncul dengan setelan kerjanya. Diva sampai nyaris melompat ketika tahu bahwa papanya lah yang sedang berkunjung di saat yang tidak tepat ini.

Tentu saja yang menjadi kekhawatiran terbesar Diva adalah keberadaan Abbas Angkasa yang dulu sempat menumbuhkan kecurigaan Jeremy dan juga Ameta.

Sementara Abbas malah terlihat lebih santai daripada Diva. Ia berdiri dan mempersilakan Jeremy untuk duduk di sofa di hadapannya seolah ia sendiri sang pemilik tempat ini.

"Senang bertemu dengan anda, Pak Abbas Angkasa. Pengusaha sukses yang terkenal sangat dermawan dimanapun berada," ujar papa Diva itu dengan senyum miring yang Abbas tahu mengundang sindiran telak untuknya.

Pria duda itu tersenyum dan tetap terlihat tenang. Dia bukan lagi pria ingusan yang akan grusa-grusu dalam mengambil sikap di hadapan pria yang telah membesarkan wanitanya itu.

"Media memang sering melebih-lebihkan, Pak," sahut pria itu dengan senyum tipisnya.

Diva sendiri hanya mampu meremas jarinya yang bertautan karena aura panas benar-benar menguar di ruangan ini.

"Papa ada perlu apa ke sini?" tanya wanita itu berusaha untuk mengalihkan perhatian sang papa sekaligus mencairkan suasana yang terasa begitu mencekam.

Pria itu tersenyum tipis. "Mamangnya harus ada perlu dulu baru papa boleh berkunjung ke sini?" tanyanya santai. "Kalau begitu, ada keperluan apa bapak pengusaha sukses yang terhormat ini datang mengunjungi putriku yang bahkan butiknya saja belum resmi dibuka?" imbuhnya dengan telak.

Diva hanya bisa memejamkan mata sembari merapalkan doa, tapi lain cerita dengan Abbas yang malah semakin melebarkan senyumnya.

"Kalau boleh jujur, saya di sini sedang memperjuangkan putri bapak untuk menjadi isteri saya," ujarnya frontal yang tak hanya membuat

Diva mendelikkan mata tajam, bahkan Jeremy pun ikut terdiam. Tak menyangka dengan jawaban Abbas yang seberani itu.

Rasanya Jeremy ingin memenggal kepala Abbas dan membelah isinya untuk melihat apa yang ada di dalam otak pria duda itu.

Bab 30 - Rahasia Danus Holta

Jeremy menarik napas panjang dan berusaha menguasai rasa terkejutnya yang sempat membuat mulut pria itu tak mampu untuk berkata-kata.

"Apa anda tahu perbedaan usia kita tidak terlalu jauh? Lalu, apa menurut anda hal itu tidak menjadi masalah bagi saya? Apalagi dengan status anda saat ini yang mana semua orang tahu kecacatan anda?" cecar pria itu tajam.

"Papa ... sudah. Diva--"

"Ya, semua orang tahu kecacatan saya dalam membina rumah tangga. Saya dua kali gagal, Pak. Tapi hal itu tidak bisa membuat anda memvonis mati bahwa saya akan selalu gagal berumah tangga termasuk dengan putri anda,"

sahut Abbas memotong ucapan Diva yang hendak menyelamatkan dirinya.

Sumpah mati Abbas tidak akan membiarkan hal itu. Ia tak akan mau terlihat lemah di hadapan Jeremy dengan bersembunyi di belakang Diva yang sedang berusaha untuk membelanya.

Tapi jelas, kekhawatiran di mata gadis manis itu cukup menghibur bagi Abbas Angkasa.

"Anda tidak akan tahu rasanya kekhawatiran seorang ayah terhadap putrinya. Apalagi Diva adalah anak kami satu-satunya," tukas papa Diva sengit.

"Benar. Saya memang kurang paham karena kebetulan anak saya adalah seorang laki-laki. Tapi anda pasti tahu bahwa Dewa juga menikah dengan wanita yang umurnya di atas bocah itu. Saya juga punya kekhawatiran sendiri kala itu," tuturnya menjelaskan.

"Intinya saya tidak setuju," ujar Jeremy telak.

"Ya, saya bisa memaklumi itu," sahut Abbas tenang.

Diva memijat pelipisnya karena merasa perdebatan mereka tidak akan usai. Ia tak pernah membayangkan akan berada di posisi saat ini. Sumpah mati saat pertama kali menggoda Abbas, ia tak ada niat untuk mengenalkan pada kedua orang tuanya karena yang ia lakukan hanyalah hal iseng belaka.

"Papa harus kembali ke kantor. Kamu jangan berlama-lama di sini apa lagi tidak ada keperluan lagi," ujar pria paruh baya itu yang sudah bangkit berdiri dan mendekat ke arah meja kerja sang putri.

Tapi Abbas sangat tahu jelas bahwa kalimat terakhir yang dilontarkan oleh pria paruh baya itu lebih tertuju padanya dibandingkan untuk putrinya sendiri.

Tapi ia tak mempermasalahkan hal itu karena belum waktunya bagi pria itu terlalu memaksakan diri agar diterima oleh Jeremy. Ia masih punya waktu yang panjang untuk meminta restu. Yang terpenting saat ini adalah hati Diva Azkadina dulu.

Sementara di lain tempat, Danus sedang berusaha menghubungi Diva karena saat ini ia benar-benar butuh bantuan wanita itu untuk meredam berita yang saat ini beredar di media.

Ya, pria itu sangat tidak tahu malu bagi Diva yang saat ini begitu terkejut karena panggilan Danus ke ponselnya. Padahal ketika Diva butuh pria itu karena skandal yang menimpanya kala itu benar-benar membahayakan, Danus malah tidak bisa dihubungi dan orang tua pria itu malah berdalih bahwa ia sedang sibuk di perusahaan.

Ingin rasanya Diva mematikan ponsel dan membalas hal yang sama dengan yang dilakukan Danus kala itu, apalagi mengetahui bahwa dalang

dari mencuatnya poto dirinya dan Abbas waktu itu adalah mantan tunangan wanita itu sendiri.

Di tengah kegalauan dan pikiran Diva yang berkecamuk, Abbas mengambil alih ponsel itu dan menggesernya hingga terhubung.

Tentu saja Diva hendak protes, tapi suara Danus yang terdengar memohon di seberang sana membuat wanita itu terdiam.

"Diva, kali ini aku benar-benar memohon padamu. Tolong minta pada kekasihmu itu untuk menghentikan semua berita yang beredar karena hal itu benar-benar berbahaya bagi calon bayiku dan juga Clarie," ujarnya dengan napas memburu.

"Aku tahu kamu wanita baik, Diva. Aku tahu kamu tidak akan setega itu membiarkan anak kami menjadi korban dari kebrutalan para wartawan yang selalu saja memburu kami berdua. Bahkan kini semua cacian dan komentar buruk di sosial media membuat Clarie hampir depresi sehingga bisa berakibat fatal bagi kesehatan janin di dalam kandungannya," imbuh pria itu lagi.

Diva menghela napas dan melirik Abbas yang duduk tenang di sebelahnya.

"Apa kamu juga dulu mikirin kesehatan mental aku waktu kamu dan keluargamu bersekongkol menyebar skandalku dengan Abbas?" tanya wanita itu datar.

"Diva--"

"Lalu orang tuamu datang seolah tidak tahu apa-apa dan ingin menuntut orang tuaku serta mempermalukan kami padahal saat itu mereka juga tahu bagaimana hubunganmu dengan Clarie yang sebenarnya jauh lebih menjijikan daripada skandalku itu," tukas Diva geram.

"Kamu tidak tahu apa-apa, Diva. Jadi, jangan menghina hubungan kami sesuka hatimu," sahut Danus tak terima.

"Ya, aku tidak tahu apa-apa. Jadi, jangan hubungi aku atau sangkut pautkan lagi masalah kalian dengan namaku karena itu sangat

menjijikkan bagiku," desis wanita yang jelas memancing emosi Danus ke permukaan.

Terdengar decihan pria itu dari ujung sana. "Ternyata kamu dan pria tua itu sama saja. Atau jangan-jangan kamu lah yang memintanya untuk menghancurkan aku karena kamu sendiri tidak mampu?" hinanya.

Diva ingin membalas, tapi Abbas lebih dulu merampas ponsel itu sebelum berucap. "Diva tak perlu meminta apa-apa padaku karena aku akan dengan senang hati memberikan untuknya," ucapnya datar.

"Oh ya, satu lagi. Aku setuju dengan Diva, kalian memang benar-benar menjijikkan. Satu wanita untuk ayah dan anak?" Abbas tertawa mencemooh. "Seperti binatang!" desisnya.

"Hei, Jaga mulut anda! Pembicaraan ini saya rekam dan bisa menjadi bukti dan sebagai awal dari kehancuran anda!" ancam Danus dengan penuh emosi.

Abbas tertawa geli melihat mata bulat Diva yang menatap lurus ke arahnya. Pria itu tahu bahwa Diva berpikir omongan yang tadi dilontarkan oleh Abbas hanyalah lelucon belaka dan bisa saja mengantarkan pria itu ke dalam masalah yang lebih besar.

"Silahkan saja, Tuan Danus Holta! Maka bersiaplah untuk menerima badai selanjutnya," sahut Abbas menyeringai.

"Sialan!" maki pria itu di seberang sana.

"Oh, ya. Satu lagi. Tolong katakan pada kekasih anda yang hampir depresi itu, jangan berani-beraninya datang lagi menemui Diva dan mengancamnya. Jika dia berani melakukan itu lagi, maka kali ini aku yang harus ia hadapi. Ingat, aib kalian terlalu banyak dan tidak bisa ditutup-tutupi," ucap Abbas sebelum menutup sambungan telepon dan meletakkan benda pipih itu di pengakuan Diva.

"Apa saja yang anda tahu?" tanya Diva langsung dengan mata mendelik tajam.

Abbas tertawa ringan dan merangkul bahu wanita itu. "Tidak ada informasi yang gratis di dunia ini, Nona," bisiknya di telinga wanita itu.

Diva memutar bola mata jengah dan menyingkirkan tangan pria itu dengan jengkel. "Beritahu aku atau anda tidak akan memiliki akses lagi untuk datang ke sini sesuka hati," ancam wanita itu mencoba bernegosiasi.

Abbas berdecak dan membenahi posisi duduk. "Wanita keras kepala ini," gerutunya.

"Silakan Anda pilih!" sahut Diva santai.

"Tidak ada pilihan yang menarik kecuali kamu menambah satu opsi lagi," ujar pria itu menyeringai.

"Apa itu?" tanya Diva mengernyitkan dahi.

Abbas tersenyum cerah, dan Diva langsung paham bahwa opsi itu tidak akan jauh dari otak mesum menyebalkan pria tua itu.

Bab 31 - Hadiah Ulang Tahun

Diva sudah bangun pagi-pagi sekali karena hari ini adalah hari yang sangat dinanti-nantikan olehnya sejak dahulu kala. Ya, ini adalah waktunya ia *launching* perdana butik yang sudah ia persiapkan sedemikian rupa agar sesuai dengan impiannya.

Wanita itu bersenandung ria sembari menatap wajahnya yang tampak sangat menawan karena ia sengaja memanggil seorang MUA ternama untuk mempercantik dirinya di hari yang bersejarah di hidupnya ini.

Ia benar-benar tidak sabar menyambut para tamu dan juga pengunjung yang akan datang di butiknya hari ini. Sungguh, Diva merasa bahwa hari ini adalah salah satu hari terbaik baginya dan itu bertepatan dengan hari ulang tahun wanita itu.

"Diva Sayang, kamu sudah selesai belum?" Suara sang mama terdengar dari luar kamar.

Wanita itu langsung membuka pintu kamarnya dengan senyum secerah mentari pagi.

"Ah, cantiknya anak mama," puji wanita paruh baya yang berdiri di depan pintu itu dengan senyum lebar.

"Terima kasih, Ma. Diva senang sekali hari ini," ucap wanita itu sembari memeluk sang mama dengan penuh syukur.

"Mama juga ikut senang, Sayang. Dan mama yakin, kesuksesan itu akan datang kepadamu," sahut wanita paruh baya itu yang juga sudah rapi dengan *dress* semata kaki.

Diva tersenyum penuh terima kasih setelah melepas pelukan sang mama. Ia sebenarnya ingin sekali menanyakan sesuatu yang sejak beberapa hari lalu terasa mengganjal di hati dan pikirannya.

Hal itu tentang pertemuan Jeremy dengan Abbas di kantornya waktu itu. Diva yakin papanya itu sudah bercerita dengan sang mama sehingga ia merasa penasaran tentang tanggapan Jeremy.

Tapi Diva juga tidak ingin pembahasan ini malah merusak *mood*-nya karena jujur saja hari ini ia ingin mengekspresikan seluruh kebahagiaan tanpa ingin sedikitpun terbebani dengan pikiran-pikiran negatif lainnya.

"Ayo, berangkat. Papa sudah nunggu di bawah," ajak Ameta yang langsung disetujui oleh Diva.

Tak perlu memakan waktu lama, mereka sudah tiba di butik milik Diva yang ia beri nama *Sunshine Boutique.*

Wanita itu mengundang semua teman-temannya termasuk Destra dan *circle*-nya dimana membuat mereka heboh sendiri karena kesuksesan wanita itu menaklukkan papanya. Mereka juga berbondong-bondong bertanya soal

kedekatan Abbas dengan Diva yang menjadi taruhan mereka kala itu.

Jujur saja sejak skandalnya itu mencuat dan tak ada satupun dari mereka yang mencoba untuk menghibur atau sekedar menanyakan kabar saja, Diva sudah tahu meletakkan posisi mereka dimana. Orang-orang seperti mereka tidak pantas disebut sebagai sahabat karena hanya ada di kala Diva merasa senang saja.

Namun meskipun begitu, Diva tetap mengundang mereka dengan tujuan supaya mereka tahu bahwa Diva tetap bisa hidup dan tidak didepak sang papa meski tanpa bantuan mereka semua.

Diva baru saja turun setelah memberikan sedikit kata sambutan untuk para tamu dan pengunjung yang hadir di sana. Setelah itu ia ikut bergabung bersama sang papa dan mama yang sedang berbincang dengan beberapa rekan bisnisnya yang juga diundang pria paruh baya itu.

Bahkan banyak juga para wartawan yang meliput berita di sana karena memang saat ini nama Diva belum redup dari perputaran gosip di media.

Saat sedang menyalami para tamu yang bergantian memberikan ucapan selamat kepadanya. Diva menangkap sesosok pria dengan setelan jas rapi dan juga sepatu hitam mengkilat muncul dari pintu masuk dan berjalan dengan percaya dirinya.

Langkahnya pasti dan tanpa ragu-ragu semakin mendekat ke arah Diva. Sontak saja hal itu langsung membuat orang-orang mengalihkan perhatian kepada keduanya.

"Selamat atas tercapainya salah satu impianmu," ucapnya santai seraya menyodorkan sebuah buket bunga mawar merah yang dirangkai dengan begitu indahnya.

Diva menerima bunga itu dan mengucapkan terimakasih. Jujur saja ia tidak mengundang pria ini untuk datang di acara *grand*

opening butiknya. Bahkan ketika ia bolak-balik bertanya pun Diva tetap tidak mau memberitahu tanggal dan waktunya.

"Apa yang anda lakukan di sini?" bisik wanita itu sinis.

Pria yang tak lain adalah Abbas Angkasa itu mengerutkan dahi sebelum tertawa kecil. "Aku sedang memenuhi undangan rekan bisnisku," sahutnya santai.

"Apa?" Diva mendelik tak percaya seraya melirik beberapa orang yang masih memperhatikan mereka.

"Ya, aku rekan bisnis papamu," jawab Abbas dengan senyum miring di wajahnya.

Diva berdecak kesal. "Kalau begitu berikan bunga ini padanya," ucap wanita itu sambil menyodorkan buket bunga kembali.

"Jangan berlagak seperti bocah kecil yang merajuk, aku di kesini untukmu," bisik pria itu geli.

Diva mencibir dan memutar bola mata jengah, sementara Abbas berlalu untuk memberi salam pada Jeremy dan Ameta yang jelas memperhatikannya sejak tadi.

Ia ikut berbincang dengan beberapa orang yang juga menyambut kedatangannya dengan sumringah. Dilihat dari sisi seperti ini, Diva akui Abbas memang kian mempesona. Ia tampak berwibawa dan mampu mengimbangi obrolan lawan bicaranya meski itu usia muda atau yang jauh lebih tua darinya.

Acara demi acara sudah berlangsung dan kini para tamu sedang menikmati hidangan makanan, ada juga yang melihat-lihat beberapa setelan yang sudah terpajang di dalam etalase butik Diva.

Wanita itu merasa sedikit lelah dan berjalan menuju belakang dimana ada taman kecil

dan dia bisa duduk agak jauh dari keramaian di dalam sana.

Tak disangka, Abbas Angkasa diam-diam mengikutinya dan ikut duduk di samping wanita itu tanpa permisi.

"Dasar penguntit," gerutu Diva tanpa menoleh ke arah pria itu.

Abbas tak tersingung sama sekali. Ia merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna biru. "Selamat ulang tahun," ucapnya sembari membuka kotak di hadapan Diva.

Jelas saja hal itu membuat mata Diva membulat sempurna, apalagi melihat betapa cantiknya sebuah kalung dengan bandul permata yang ada di hadapannya.

"Ini ... ini untukku?" tanya wanita itu tak percaya.

"Tentu saja," sahut Abbas dengan senyum lebar di wajah seksinya.

"Tapi ... tapi ... darimana anda tahu ulang tahunku?"

Pria itu mendengkus. "Kamu lupa saya siapa? Mencari tahu hal seperti ini bukan hal yang sulit bagi saya," jawabnya sombong.

Diva tidak lagi fokus dengan kesombongan pria itu karena saat ini dirinya masih merasa terpana dengan keindahan benda yang diberikan oleh Abbas.

"Sepertinya kamu terlalu terpesona, biar aku bantu pakaikan," ujar pria itu yang langsung mengambil liontin itu sebelum Diva sempat menyetujuinya.

Abbas menggulung rambut Diva ke atas dan meminta wanita itu memegangnya. Dengan perlahan ia memakaikan kalung itu di leher jenjang Diva yang jujur saja merasakan sensasi aneh ketika jemari Abbas bekerja di sana.

"Selesai," ujar pria itu pelan. Tapi herannya ia tak bergerak sedikitpun dari posisinya.

"Pak --"

Ucapan Diva terpotong saat ia merasakan bibir hangat pria itu mendarat di kulit lehernya yang terbuka. Bulu kuduknya jelas meremang dan sengatan aneh itu seolah semakin menjadi-jadi menghantam syarafnya.

"Uhh ... Pak --"

"Sst ...." Abbas meletakkan jari telunjuk di bibir wanita itu, sebelum mengusapnya perlahan sehingga membuat napas Diva kian memburu.

"*May I?"* bisik pria itu serak dengan ibu jari yang gantian mengusap bibir Diva sensual.

Tak ada jawaban dari wanita itu karena lidahnya terasa kelu serta jantung berdebar kencang sehingga hal itu diasumsikan Abbas sebagai bentuk persetujuan.

Pria itu merundukkan wajah dan mengecup bibir Diva dengan lembut, menahan tengkuknya dengan insting yang membuat Diva kian lemas tak berdaya.

"*You are mine,*" bisik pria itu sebelum kembali mendaratkan ciumannya yang membuat Diva kian tak berdaya.

Bab 32 - Musuh Dalam Selimut

Diva menyentuh bibirnya dengan jantung berdebar serta senyum yang tertahan di wajah sehingga menimbulkan euforia di dada yang membuat wanita itu harus menahan jeritannya. Rasa ciuman pria itu masih bertahan di sana meski ia sudah melarikan diri ke dalam toilet karena takut pingsan di tempat dan membuat Abbas terkejut nantinya.

Sungguh, Diva seperti bocah ingusan yang dilanda asmara, dan itu benar-benar memalukan menurutnya. Tapi entah mengapa kupu-kupu terasa berterbangan di perutnya sehingga membuat wanita itu tak bisa mengontrol perasaannya sendiri saat ini.

Kalau saja hari ini dirinya bukanlah sebagai tuan rumah, bisa Diva pastikan ia sudah

meninggalkan tempat ini karena tak sanggup bertatap muka lagi dengan Abbas setelah kejadian itu.

Tapi sayangnya ia harus bertahan di sini dan menampilkan senyum terbaiknya meski keinginan wanita itu lebih memilih pulang dan mengurung dirinya sendiri di kamar sembari mengingat-ingat kembali ciuman lembut pria itu.

Diva menghela napas panjang dan bersiap untuk keluar dari toilet sebelum mendengar suara langkah kaki yang masuk dengan tergesa-gesa.

"Kamu kenapa sih?" Terdengar suara seorang pria yang bertanya dengan nada jengkelnya.

"Aku gak mau tahu, dia gak boleh lebih beruntung dari aku," sahut wanita itu tajam dan penuh dendam.

Diva mengerutkan dahi karena seperti mengenali suara tersebut.

"Kamu lebih beruntung, Beb. Kamu punya aku!" Suara pria itu terdengar membujuk.

"Nggak! Nggak! Pria itu lebih kaya dan terkenal daripada kamu! Kalau dia menikah dengan pria itu, maka namanya akan semakin melejit dan usahanya pasti sukses," tukas sang wanita tidak terima.

"Ya terus kamu mau gimana?"

"Kamu harus lakuin sesuatu!"

"Lakuin apa?"

"Mikir dong, Destra! Masa gitu aja kamu nggak bisa! Diva harus berada jauh di kaki aku!" desis wanita itu menggeram.

Sementara Diva yang mendengar namanya disebut meremas tali tasnya dengan gemetar. Di tahu siapa mereka dan ia sungguh tak menyangka Lani bisa bertingkah sejahat itu di belakangnya.

Ia tahu bahwa temannya itu bukanlah orang-orang yang bisa diandalkan dan hanya datang di kala senang saja. Tapi ia tak pernah berpikir bahwa mereka malah menganggap Diva sebagai saingan yang harus mereka khawatirkan keberadaannya.

Suara-suara itu telah menghilang setelah rayuan serta bujukan pria yang tak lain adalah Destra mampu menenangkan hati Lani yang dipenuhi iri dan dengki itu.

Diva menarik napas dalam dan berusaha untuk rileks. Ia berjalan santai untuk kembali ke meja sang papa yang masih berbincang dengan beberapa orang di sana. Suasana masih cukup ramai karena mulai banyak pengunjung berdatangan yang melihat-lihat koleksi butik wanita itu.

Diva ingin duduk di sebelah sang mama yang sesekali ikut menimpali perbincangan suaminya. Tapi tiba-tiba saja mata Diva menangkap pemandangan yang membuat jantungnya berdebar tak nyaman. Di sebuah meja,

Abbas sedang duduk dengan segelas minuman di tangannya.

Namun bukan itu yang membuat mata Diva menyipit tajam, melainkan keberadaan Lani yang duduk tepat di samping pria itu lengkap dengan senyum sumringah dan tatapan menggodanya. Ia benar-benar tidak menyangka jika selama ini berteman dengan ular berkepala dua.

Tidak hanya Lani saja yang membuat wanita itu kesal, melainkan juga kepada Abbas yang bukannya menghindar dan langsung mendatangi dirinya yang Jelas-jelas sudah terlihat di pandangan matanya.

Bersamaan dengan itu, Diva melihat kedatangan seorang pria yang sejak dulu selalu menjadi incaran para wanita di kampus tempat dia bekerja bahkan setelah pria itu menikah sekalipun.

Sungguh, Diva tak menyangka bahwa pria itu akan hadir dengan sukarela karena ia sangat

tahu bahwa seorang Gama Alexander Barack tidak akan membuang-buang waktunya untuk hal yang menurutnya tidak penting dan menguntungkan baginya.

"Ah, ada angin apa seorang Gamma Alexander Barack datang ke acara remahan rengginang seperti ini?" ucap Diva saat menyambut pria itu dengan wajah terkejut yang masih melekat di wajahnya.

"Selalu tidak sopan," sahut Gama datar yang mengundang gelak tawa dari Diva.

Sejak dulu ia memang tidak takut dengan dosen killer satu itu, ia bahkan kerap mengejek Gama karena terlalu bucin terhadap isterinya padahal dulu berlagak sok jual mahal.

"Dimana Putri?" tanya wanita itu sembari mengintip ke belakang tubuh tinggi Gama.

"Di depan, bertemu dengan Uly."

"Ha? Dia juga datang?" Mata Diva membulat sempurna dengan mulut ternganga.

"Bukannya undangan itu untuk seluruh dosen dan alumninya?" tanya Gama dengan alis terangkat.

"Ya. Benar. Tapi --"

"Kenapa? Takut bertemu calon menantu? Padahal dulu kalian sering bersama," ejek Gama yang sukses membuat wanita itu mendelikkan mata tajam.

"Ngomong-ngomong kenapa pak tua itu menatapku tajam seperti itu?" tanya Gama yang terang-terangan menunjuk Abbas dengan isyarat dagunya.

Diva menoleh dan benar saja, ia mendapati tatapan tajam pria duda itu yang setajam pedang untuk perang.

"Tidak tahu," sahut Diva acuh.

Gamma menggeleng pelan. "Aku ingin mencari isteriku. Berlama-lama di sini tidak aman untuk jantung pak tua itu, aku takut dia lama-lama struk karena darah tinggi."

"Hei! Sembarangan!" gerutu Diva jengkel. Enak saja pria itu mendoakan hal yang tidak-tidak pada Abbas.

"Selamat untuk bisnis barumu," ucap Gamma sebelum berbalik untuk mencari keberadaan isterinya.

Diva mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

"Siapa pria itu?" pertanyaan yang begitu dekat dengan telingannya itu membuat Diva hampir saja terlonjak kaget.

Wanita itu memutar bola mata jengah. "Tidak ada urusannya dengan anda, kan?"

"Jangan memancingku untuk menciummu di sini agar membuktikan bahwa kamu milikku,

Diva Azkadina," deisis pria itu dengan wajah super duper tenangnya.

Wanita itu mendelik tajam dan membalas ancaman pria itu. "Anda saja belum membuktikan kepadaku. Jangan sok-sokan memamerkan kepada orang lain kalau membuat aku percaya saja anda belum bisa," sahutnya menekankan.

Abbas ingin menjawab, tapi suara deheman dari Jeremy membuat keduanya menoleh dan Diva baru sadar bahwa mereka lagi-lagi menjadi pusat perhatian orang-orang di sini.

"Jangan membuat drama romantis di sini, pulang sana!" ujar Jeremy menyindir dengan datar.

Diva menghirup nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Tepat saat itu Lani datang mendekat dengan senyum ramahnya yang Diva tahu semua itu palsu.

"Sekali lagi selamat atas usaha baru Lo, Div. Nggak nyangka banget papa Lo bisa secepat

itu berubah. Padahal anaknya hampir aja jadi sugar baby. Eh, atau memang udah ya?" tanya wanita itu dengan wajah pura-pura terkejut dan mata melirik Abbas yang ada di samping Diva.

"Terimakasih banyak," sahut Diva dengan senyum tak kalah lebar juga. "Ya, gimana. Namanya juga gue anak satu-satunya dan pastinya kesayangan. Mana mungkin lah Papa gue ngebiarin anaknya luntang-luntung di luaran sana apalagi sampai tinggal dengan laki-laki yang hubungannya aja belum resmi," imbuh wanita itu yang jelas-jelas menyindir Lani. Wanita itu pernah diusir dari rumah dan tinggal bersama Destra cukup lama.

Lani yang tak menyangka dengan serangan balik Diva itu mengepalkan tangan erat. Hatinya benar-benar terbakar dan ia bersumpah akan membuat wanita itu menyesali perbuatannya hari ini.

Bab 33 - Persekutuan

Sinar mentari pagi masuk melalui celah jendela seakan menjadi pengingat bagi wanita yang tengah bergelung di atas ranjangnya dengan nyaman itu untuk segera bergerak dan menyambut pagi ini dengan penuh sukacita.

Ya, tentu saja dirinya tidak bisa bermalas-malasan lagi karena kini dirinya sudah memiliki tanggung jawab sendiri untuk usaha yang baru saja dirintisnya itu.

Diva menggeliatkan tubuh sembari menguap dan melirik jam bulat di atas nakas. Ia segera bangkit dan menjauh dari selimut yang terasa begitu nyaman di tubuhnya itu.

Kamar mandi adalah tujuan utama wanita itu untuk bersiap sebelum berangkat menuju butik.

Tak membutuhkan waktu yang lama bagi wanita itu untuk selesai bersiap dan langsung keluar kamar dengan pakaian yang rapi dan sangat elegan.

Ia menemukan kedua orang tuanya tengah sarapan dan mengejutkannya adalah mereka tak hanya berdua melainkan ada satu orang lagi yang membuat mata Diva membulat sempurna.

"Anda kenapa di sini?" tanya wanita itu terkejut.

Ameta menoleh dan meminta sang putri untuk bergabung bersama mereka.

"Nggak mungkin Papa mengundang Anda sarapan di sini kan?" sindir wanita itu mengingat alasan Abbas kemarin yang datang tanpa Diva minta ke acara *grand opening* butiknya.

Pria yang tiba-tiba muncul di rumah Diva di pagi hari itu hanya menggeleng pelan dan mengoles roti dengan santai.

"Saya beri anda waktu satu minggu. Jika gagal, maka tidak akan ada kesempatan berikutnya." Tiba-tiba saja Jeremy bersuara sembari melipat koran yang tadi dibacanya.

Diva mengerutkan dahi dengan pandangan bertanya. Tapi nyatanya tak ada satupun yang berniat memberikan penjelasan pada wanita itu.

Jadi, ia menyipitkan mata dan menoleh ke arah Abbas Angkasa penuh ancaman.

"Sebenarnya saya hanya butuh waktu tiga hari, tapi bonus dari anda akan sangat saya hargai," sahut Abbas yang tersenyum penuh percaya diri.

Jeremy mendengkus sembari menyeruput kopinya.

Ia tak menyangka bahwa seorang Abbas Angkasa akan datang bersama pagi-pagi sekali ke rumahnya hanya untuk meminta izin mendekati Putri semata wayangnya yang selama ini selalu membuatnya sakit kepala itu.

Meski kini Diva sudah sedikit menunjukkan perubahan, tapi tetap saja Jeremy belum bisa merasa senang karena bisa saja nantinya sang putri menyerah di tengah jalan dan kembali ke tabiatnya semula yang selalu berfoya-foya tanpa mau memikirkan masa depannya.

Benar, hartanya memang tidak akan habis untuk menghidupi Diva yang selalu bergaya hidup hedonis itu. Tapi, apa jadinya nanti warisan yang ditinggalkannya jika tidak dikelola dengan baik oleh wanita itu. Jelas saja Jeremy tidak mau putrinya terlalu terlena dimana status ekonomi mereka saat ini yang bisa saja berbalik seratus delapan puluh derajat dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Dan untuk itu, Diva butuh sosok pria yang bisa mengarahkan dirinya untuk menjadi lebih baik. Jeremy tak masalah dengan jarak umur Diva dan Abbas yang terpaut lumayan jauh, toh itu semakin baik karena ia percaya Abbas mampu mengimbangi keras kepala Diva dengan bijaksana.

Namun jelas ia tidak akan memberi jalan semudah itu bagi keduanya karena Jeremy juga butuh pembuktian baik dari Abbas maupun Diva tentang keseriusan dan ketetapan hati mereka masing-masing.

Sementara Ameta sendiri juga tidak terlalu mempermasalahkan tentang kehadiran Abbas, karena jujur saja ia dan suaminya juga terpaut umur yang lumayan jauh. Hanya saja saat bertemu, mereka masih berstatus sama-sama lajang.

Sementara di tempat lain, Lani sedang sibuk mengotak-atik ponsel dan tersenyum miring setelahnya. Ia akan membuat Diva hancur lebur bahkan sebelum merasakan kesuksesan dalam bisnisnya.

Ia meletakkan ponsel saat suara ketukan di pintu kamar terdengar. Wanita itu membuka satu kancing piyamanya sebelum berjalan dengan anggun untuk menyambut sang tamu yang ia undang pagi ini.

Sebenarnya Lani sudah menunggu sejak semalam, sayangnya pria bodoh itu malah sibuk mengurus wanita hamil yang sedang rewel malam tadi.

"Hai," sapa Lani dengan senyum manis di bibir.

"Hai," balas pria itu dengan deheman pelan karena sedikit terkejut melihat penampilan wanita yang hanya menggunakan piyama tipis dengan kancing yang juga berantakan.

"Silahkan masuk." Lani menggeser tubuh untuk memberi jalan pada pria itu yang tak lain adalah Danus Holta.

Danus duduk di sofa kamar hotel yang disewa oleh Lani malam tadi. "Apa yang ingin kamu tunjukkan?" tanya pria itu *to the point.*

Lani tersenyum penuh perhitungan. "Kenapa buru-buru sekali? Aku bisa buatkan kamu teh, atau kopi terlebih dahulu," tawar wanita itu dengan suara manjanya.

Danus menelan ludah saat Lani menggeser duduknya dan semakin menunjukkan belahan dada karena kancingnya yang terbuka.

Bungkamnya Danus dimanfaatkan Lani untuk segera menyeduh teh hangat yang tersedia di kamarnya.

"Silahkan diminum, sebelum kita mulai pembicaraan yang saling menguntungkan ini," ujar wanita itu yang meletakkan cangkir berisi teh di hadapan Danus.

"Apa sebenarnya tujuanmu? Aku tahu kamu adalah teman Diva," ujar Danus yang mulai tak sabar dengan tingkah Lani.

Wanita yang masih berstatus sebagai kekasih Destra uty tersenyum tipis. "Tujuanku sama denganmu. Kita sama-sama menginginkan kehancuran Diva," ucap wanita itu santai.

Danus tertawa mengejek. "Musuh dalam selimut, eh?" ejeknya.

"Aku tidak sedih berada dalam satu selimut dengannya. Tapi jika itu denganmu ...." Lani melirik Danus dengan senyum menggoda. "Aku pasti akan rela," imbuh wanita itu menggoda.

Danus merasa ruangan di sekitarnya semakin panas. Hasratnya sedang dipancing terang-terangan oleh wanita di hadapannya.

Dan sialnya, dia dan Clarie sudah bertengkar selama berhari-hari dan Danus harus sibuk memohon pada wanita itu sejak mencuatnya skandal mereka yang membuat wanita itu mendapat banyak hujatan di sosial media.

Pria itu berdehem pelan. "Kamu pasti tahu statusku seperti apa," ujar pria itu menerima umpan.

"Tentu saja, toh kita hanya saling bersenang-senang," sahut wanita itu dengan senyum sumringah. Kali ini ia berdiri dan menjatuhkan bokong tepat di sebelah pria itu.

Danus jelas tak tahan melihat pemandangan gratis yang ada di depan matanya. Tangan pria itu langsung bekerja untuk melanjutkan membuka kancing piyama Lani yang tersisa.

"Kamu bisa sambil menjelaskan rencanamu," bisik pria itu yang sudah melempar atasan wanita itu ke lantai.

"Uhm. Kamu tipe pria yang tak sabaran ya," sahut Lani dengan lenguhannya.

"Ya. Karena semakin cepat, semakin baik," tukasnya yang sudah menyatukan tubuh mereka.

"Ah. Benar. Dan semakin nikmat juga," runtuh wanita itu yang berusaha kian menggoda.

Mana mungkin Lani menyerahkan diri tanpa maksud tersembunyi. Jelas ia ingin memiliki pria itu untuk dirinya sendiri karena kekayaan Danus Holta nyatanya juga tak kalah menyilaukan mata daripada Abbas Angkasa. Setidaknya jika bersama Danus nantinya, ia tidak

akan kalah jauh dari Diva yang mendapatkan duda beranak satu itu.

Ah, soal Destra. Lani sudah muak dengan pria miskin itu, karena sebenarnya dulu ia mendekati Destra juga karena Diva yang terlihat naksir dengan pria itu.

"Jadi, cepat katakan!" desak Danus tak sabaran.

"Aku punya rekaman Diva saat bertaruh soal mendapatkan Abbas Angkasa," ujar wanita itu menggebu, dengan harapan kehancuran Diva akan segera menjemput karena tersebarnya hal itu.

Bab 34 - Keseriusan

Diva melirik ponselnya saat sebuah notifikasi masuk dari Abbas Angkasa yang mengabarkan bahwa dirinya sudah berada di depan menunggu wanita itu untuk makan siang bersama. Jelas hal itu membuatnya tersenyum geli karena kini malah pria tua itu lah yang berbalik mendatanginya untuk sekedar makan siang bersama.

Padahal awalnya ia yang selalu tak tahu malu mendatangi kantor pria itu meski sudah diusir berkali-kali.

Diva mengambil tasnya dan berpesan pada sang asisten bahwa ia makan siang di luar sekaligus ada urusan sebentar.

Wanita itu berjalan anggun menuju mobil hitam yang terparkir di halaman butiknya.

"Hai," sapa Diva ketika menjatuhkan bokong di kursi penumpang dan memasang *safety belt*-nya.

"Hai. Menyenangkan hari pertama menjadi bos?" tanya pria itu sembari mulai menjalankan mobilnya.

Diva berdehem pelan dengan senyum tipis menghiasi wajahnya. "Sangat menyenangkan," sahut wanita itu jujur.

Abbas terkekeh menanggapi jawaban polos wanita itu. Ya, kini ia memang lebih sering tertawa karena hal-hal remeh yang Diva lakukan.

Mobil berbelok ke sebuah restoran Prancis yang terlihat ramai di siang hari ini. Nuansa *white blue* yang menjadi nuansa kental di tempat ini membuatnya terasa kasual dan begitu cantik, namun tetap tidak meninggalkan kesan elegannya.

Tak perlu waktu lama, mereka kini telah duduk di sebuah ruang VIP yang sudah Abbas pesan sebelum mereka tiba.

Diva memilih menu dan Abbas ikut menambahkan pilihannya sebelum sang pelayan meninggalkan mereka berdua.

"Dewa dan Uly mengundang kita makan malam di rumah mereka," ucap Abbas yang membuat Diva menoleh tak percaya.

"Anda sudah memberitahu mereka tentang ... hubungan kita?" tanya Diva gugup.

Abbas mengangguk. "Ya. Tak ada yang perlu ditutup-tutupi 'kan?" sahut pria itu santai.

"Tapi ... tapi --"

"Mereka bukan anak kecil yang akan meributkan soal *Daddy*-nya menikah lagi."

Putri semata wayang Jeremy itu menelan ludah mendengar kata menikah yang pria itu

lontarkan. Jujur saja selama ini ia belum pernah membayangkan untuk menikah dengan pria manapun karena pasti akan membatasi kebebasannya. Tapi kali ini entah mengapa hati Diva tak merasa keberatan sama sekali dan malah berbunga-bunga tanpa tahu alasannya.

Obrolan mereka berhenti saat makanan datang dan Abbas langsung menyantapnya dengan lahap. Diva sampai terheran-heran karena seingatnya pagi tadi pria itu sudah menghabiskan dua roti panggang sekaligus di rumahnya.

Jika memang porsi makan Abbas sebanyak itu, kenapa tubuh tingginya tetap terlihat proposional tanpa lemak yang membuncit di perutnya?

"Makan, Diva. Memandangi saya bisa kamu lakukan kapan saja," ujarnya tanpa menghentikan kunyahan di mulut.

Wanita itu mencebikkan bibir dan mulai ikut mencicipi hidangan di atas meja. Saat Diva sedang menikmati cita rasa daging sapi yang

diolah khas masakan Prancis, tiba-tiba Abbas memajukan tubuh dan membuka mulutnya meminta untuk disuap oleh Diva.

Tak ingin membuat pria itu menunggu, Diva langsung memotong daging itu menjadi bagian yang lebih kecil dan menyuapkannya ke mulut Abbas.

"Hm, lebih nikmat dari biasanya," puji pria itu.

Diva berdecak. "Perayu ulung!" sindirnya dan hanya dibalas cengiran oleh Abbas Angkasa.

Setelah selesai makan siang, Abbas mengajak Diva ke suatu tempat yang mana ketika mereka tiba, wanita itu langsung melotot tak percaya.

Sebab pria yang digadang-gadang sebagai duda incaran para wanita itu membawanya ke sebuah toko perhiasan untuk memilih cincin.

"Ini untuk apa?" bisik wanita itu tajam.

"Untuk kita," sahut Abbas kalem.

Diva menarik napas panjang. "Iya. Tapi maksudnya cincin sebagai apa?" tekan wanita itu. "Anda bahkan belum melamar saya secara resmi loh. Baik di depan orang tua maupun di hadapanku sendiri," imbuhnya menuntut.

"Di hadapan orang tua kamu sudah," balas Abbas dengan wajah polos.

"Ha? Kapan?" Diva berkacak pinggang sambil berbisik tajam.

"Tadi pagi."

"Apa?!" Wanita itu melotot tak percaya. Iya yakin bahwa Abbas hanya sedang berbohong untuk mempermainkannya.

"Kamu bisa bertanya pada orang tuamu dengan jelas nanti di rumah," ucap pria itu enteng.

Diva memejamkan mata dan mengepalkan tangan kesal. Ia merasa dibodohi di sini, baik oleh

Abbas maupun orang tuanya sendiri. Bagaimana bisa mereka tak membicarakan hal ini pada Diva sama sekali.

"Papa kamu punya syarat dan saya harus memenuhi. Karena yakin bisa, maka dari itu saya mengajak kamu ke sini. Saya ingin menunjukkan padamu bukti keseriusan saya, Diva," ujar pria itu seraya memegang kedua bahu wanita itu.

"Apa syaratnya?"

Abbas melepas bahu wanita itu dan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana bahannya. "Membahagiakan kamu," jawabnya lembut.

"Hanya itu?" tanya Diva tak percaya.

"Memangnya apa lagi?"

"Semudah itukah Papa menyerahkanku kepada anda?" gerutu wanita itu yang sebenarnya ingin melihat sedikit perjuangan Ababs untuk mendapatkannya.

"Kamu tidak senang?" tanya pria itu balik.

"Tentu saja! Saya juga ingin diperjuangkan!" gerutunya.

"Ini saya sedang berjuang. Memangnya kamu pikir saya sedang apa sekarang?" tukas pria itu dengan sebelah alis terangkat.

Diva menatap pria itu dengan mulut terbungkam, dia kehabisan kata-kata. Apa Abbas tidak tahu memperjuangkan dengan cara yang benar. Melamarnya dengan *romantic dinner* misalnya, atau membuat surprise manis di hadapan semua orang, atau menulis namanya di awan, mengajaknya berkeliling melihat ukiran bunga dengan jet pribadi.

Nyatanya Abbas malah hanya blak-blakan saja ingin membeli cincin di depan matanya. Diva berpikir apa mungkin karena pria itu sudah tua, jadi tidak tahu hal-hal manis semacam itu?

"Ayo, kamu harus pilih cincinnya," ucap Abbas mengingatkan.

"Kenapa harus aku?"

"Karena kalau kamu yang pilih, tidak ada alasan menolak saya dengan tidak mau memakai cincinnya. Kan itu pilihan kamu sendiri," jawabnya kalem.

Diva menggelengkan kepala karena pemikiran licik pria itu. Abbas tak memberi waktu bagi wanita itu untuk berpikir dua kali, ia mengandeng tangannya untuk segera memasuki toko.

Bertepatan dengan itu, mereka berpapasan dengan segerombolan wanita yang menatap keduanya dengan pandangan yang sulit diartikan. Diva bahkan melihat ekspresi jijik mereka tertuju padanya.

"Gila ya, masih berani nempelin padahal udah ketahuan belangnya," bisik salah satu dari mereka dan diaminkan semuanya.

Diva mengerutkan dahi dan merasa ada yang tidak beres dengan mereka.

"Tidak perlu didengar," ucap Abbas yang menarik tubu Diva untuk menjauh dari rombongan itu.

Sungguh, bukan hal yang mudah bagi Diva untuk mengabaikan mereka yang jelas-jelas sudah merendahkan dirinya itu.

Bertepatan dengan itu, ponsel Abbas berdering dan hal itu menarik perhatian keduanya.

Abbas tak ingin menerima karena jelas nama si penelpon tidak tertera. Tapi entah mengapa Diva malah menggeser layar agar panggilan itu tersambung.

"Oh, kebetulan sekali kita bertemu di sini." Suara Lani terdengar begitu gembira di telinga Diva yang tak bisa menahan dengkusannya sendiri.

Sementara Abbas langsung menjauh saat itu juga ketika mendengar suara tangis seorang wanita yang tersambung lewat telepon dengannya.

Bab 35 - Masa Lalu

"Ah, ternyata elo masih punya muka ya jalan sama duda itu?" sindir Lani dengan tangan terlipat di dada.

Diva yang sejak tadi ingin mendepak wanita itu dari hadapannya kini semakin jengah saja. "Nggak ada urusannya sama Lo," sahutnya sinis.

"Oh, Divaku sayang. Jelas ada dong!" tukas Lani dengan mata berbinar sempurna. "Lo lupa taruhan kita?" imbuhnya dengan senyum miring.

Diva refleks menoleh dengan tatapan tajam. "Gue udah nggak inget soal itu. Bahkan berhubungan sama kalian lagi pun gue udah nggak sudi!" desis wanita itu.

Tawa renyah Lani terdengar meremehkan. "Taruhan tetep taruhan, Sayang. Nyatanya Lo ngedeketin Duda itu cuma karena taruhan dan juga uangnya, bukan cintanya."

"Ya kalau memang benar, urusan lo dimana?" sahut Diva tajam.

"See? Dia udah ngaku dengan mudah dan sangat jelas," ujar Lani puas dengan pandangan lurus ke belakang punggung Diva hingga membuat wanita itu penasaran dan spontan berbalik badan.

Di sana Abbas berdiri dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celananya. Tatapannya datar dan Diva tidak tidsk dapat menebak emosi pria itu.

"Aku bisa jelasin," ucap Diva tegas.

"Saya sudah buktikan ucapan saya kemarin kan?" ujar Lani dengan senyum lebarnya.

Abbas berdehem pelan. "Ayo pulang," ajaknya sebelum berlalu meninggalkan Diva yang menatap kepergian pria itu dengan pandangan tidak percaya.

Sumpah mati ia bisa menjelaskan semua itu. Meski semua memang berawal dari taruhan dengan temannya yang ternyata menusuk dari belakang itu, tapi lama-kelamaan rasa itu mulai ada dan Diva sadar itu sejak lama.

Seharusnya Abbas tak langsung percaya begitu saja pada Lani dan meninggalkan dirinya begitu saja.

"Ah, bagaimana ini? Kamu ditinggalkan oleh sumber uangmu," ujar Lani dengat raut pura-pura sedihnya.

Diva menghirup napas panjang sebelum menarik wanita itu menurut toilet wanita terdekat. Lani berusaha melepaskan cengkraman Diva di lengannya, tapi sayang tenaga mereka tidak seimbang karena kini Diva sudah

menghempaskan tubuhnya di sudut toilet yang sedang sepi ini.

"Lo mau main-main sama gue 'kan?" tanya wanita itu tajam.

Lani yang mulai merasa takut dengan bar-barnya sikap Diva berusaha mencari celah untuk lari. Tapi nyatanya ia tidak lebih cerdik dari Diva yang langsung menjegal kaki Lani hingga ia tersungkur di lantai dan mengaduh kesakitan.

"Ayo, bangun. Jangan bisanya cuma pake cara sampah!" gertak Diva berkacak pinggang.

"Gue bisa laporin kekerasan Lo ini ke polisi," ancam Lani yang berharap Diva akan takut dan segera pergi dari sini.

Tapi nyatanya wanita itu malah mendengkus tanpa beranjak sedikitpun dari tempat. "Gue aja belum jambak rambut Lo, atau nampar wajah Lo yang penuh kebusukan itu," desisnya sinis.

"Gue pastiin Lo masuk penjara kalau sampai berani ngelakuin salah satu dari hal itu!"

"Oh, ya?" Diva tersenyum sinis dan maju satu langkah sehingga kini kakinya tepat menginjak jari-jari Lani yang masih tersungkur di lantai.

Jelas saja hal itu membuat mantan teman laknatnya itu menjerit kesakitan. "Gue duluan yang bakal jeblosin Lo ke penjara. Lo lupa bokap gue siapa?" Diva tersenyum miring. "Dan satu lagi, orang tua gue kaya raya dan sangat mampu untuk menghidupi gue sampai tujuh turunan. Jadi, nggak perlu bantuan gadun kayak Lo. Paham?" desisnya sebelum melangkah lebar untuk meninggalkan wanita itu di dalam dengan baju yang basah kuyup karena Diva dengan sengaja menyemprotkan air ke baju wanita itu saking jengkelnya.

Diva berjalan dengan anggun tanpa menghiraukan orang-orang yang menatap sini ke arah dirinya. Ia tahu ada yang tidak beres sudah terjadi dan itu pasti bersangkutan dengan Lani.

Wanita penuh iri dengki itu benar-benar membuat Diva geram.

Saat sedang menggerutu dengan jengkel, Diva tiba-tiba bertemu dengan Pedro yang langsung menyapanya dengan sopan.

"Mari, Nona. Tuan Abbas meminta saya untuk mengantarkan Anda pulang."

Diva menghela napas berat. "Baiklah," sahutnya.

Ia berharap dengan menjadi wanita yang patuh maka ia akan punya kesempatan untuk menjelaskan semuanya kepada Abbas Angkasa.

Diva mengikuti langkah Pedro menuju sebuah mobil yang terparkir tak jauh dari tempat mereka bertemu tadi.

"Kemana pria tua itu?" tanya Diva setelah masuk dan duduk di kursi penumpang.

"Ada urusan mendadak yang harus Tuan Abbas tangani," sahut Pedro tenang.

Wanita itu mengangguk paham dan tidak bertanya apa-apa lagi hingga ia tiba di rumah. Tak lupa pula Diva menghubungi sang asisten dan mengatakan bahwa dirinya tidak kembali ke butik karena sedang tidak enak badan.

Ya, Diva lebih memilih untuk beristirahat di rumah karena jika ia bekerja pun tidak akan bisa fokus karena pikirannya sedang campur aduk saat ini.

Sementara di lain tempat, Abbas berjalan dengan langkah lebar menuju sebuah ruang perawatan khusus anak yang berada di rumah sakit ternama ibu kota. Pria itu melangkah lurus hingga bertemu dengan seorang wanita dengan wajah sembab dan rambut kusam tidak terurus.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Abbas datar.

Wanita itu sontak mendongak dan terlihat binar penuh harap yang terpancar di matanya. "Kondisinya drop dan harus dirawat di rumah sakit selama beberapa hari sebelum dokter memutuskan tindakan apa yang bisa dilakukan untuk Namira," sahutnya dengan suara parau.

"Kenapa bisa sampai begini?" tanya pria itu lagi dengan tajam. Seingatnya ia masih rutin mengirim belanja bulanan untuk mereka meski dipikir-pikir itu bukanlah tanggung jawabnya.

Wanita itu menggeleng lemah. "Aku tidak tahu. Namira tiba-tiba demam tinggi, dan sering sesak. Kami pikir hanya demam biasa dan akan sembuh jika minum obat dari apotek. Tapi lama kelamaan sesaknya semakin sering kambuh, maka dari itu kami membawanya ke klinik dan harus di rujuk ke rumah sakit," jelas wanita itu panjang lebar.

"Lalu apa hasilnya?" tukas Abbas tak sabar.

"Namira divonis mengalami jantung bocor," jawab wanita itu lemah.

Abbas menghela napas panjang, ia berjalan menjauh dari wanita itu dan duduk dengan kepala tertunduk dalam.

Bagaimana bisa bayi sekecil itu harus merasakan kesakitan yang begitu kejam? Abbas tidak akan merasa bersyukur atau menganggap ini sebagai karma dari perbuatan ibu sang bayi. Karena jelas sekali bayi tak berdosa itu tidak pantas menanggung semua ini.

Tapi apa yang harus manusia perbuat jika kehendak yang maha kuasa sudah bertindak?

"Pak Abbas ...." panggil wanita itu pelan.

"Tidak adakah lagi maaf dan tempat yang tersisa untukku dan Namira?" tanyanya lirih dengan linangan air mata.

Abbas terdiam karena tak mampu lagi mengeluarkan kata-kata. Bagaimana bisa

perempuan ini bertanya tentang hal yang ia sudah pasti tahu jawabannya.

Bab 36 - Wisata Masa Lalu

Keesokan harinya Diva memutuskan untuk mendatangi kantor pria itu karena sejak semalam ia tak bisa menghubungi Abbas sama sekali. Bahkan makan malam dengan Dewa dan Uly seperti yang dikatakannya saat mereka makan siang waktu itu tidak terealisasi sama sekali.

Diva bahkan dengan tidak tahu malunya menelepon pasangan itu dan bertanya tentang keberadaan Abbas di sana yang dijawab dengan ketidaktahuan mereka karena sejak siang Abbas juga tidak bisa mereka hubungi.

Satu-satunya harapan Diva adalah Pedro dan ia juga menghubungi pria itu, tapi sayangnya orang kepercayaan Abbas Angkasa itu memilih untuk bungkam dan mengatakan tidak tahu. Jelas saja Diva tidak mempercayainya begitu saja, tapi

sayangnya wanita itu tak bisa berbuat apa-apa karena kebungkaman Pedro adalah bentuk rasa setia yang terhadap sang Tuan.

Akhirnya wanita itu memilih untuk mencari tahu sendiri keberadaan Abbas dengan datang ke kantornya pagi ini. Tapi sayangnya pria itu tidak berada di sana meski Diva sudah menunggunya cukup lama di ruangan pria duda itu.

Tak sampai di situ saja, wanita itu berganti tujuan menuju rumah pria itu ketika hingga siang hari ia menunggu dan Abbas tak kunjung datang. Tapi lagi-lagi hasil yang didapat Diva cukup mengecewakan karena ternyata pria itu tidak pulang ke rumah sejak semalam. Begitulah penuturan sang pelayan saat Diva bertanya.

Wanita itu hampir menyerah dan tujuan akhirnya adalah apartemen pria itu. Diva berharap Abbas berada di sana, entah itu karena sakit atau kelelahan hingga tak memungkinkan bagi pria itu untuk berangkat ke kantor atau kembali ke rumahnya.

Tak membutuhkan waktu lama untuk sampai di apartemen pria itu dan Diva langsung saja mengetuk pintu dengan jantung berdebar-debar.

Ia menunggu beberapa saat dan berharap pria itu akan membukakan pintu untuknya. Tapi sayang, sepuluh menit sudah berlalu dan Abbas tak juga muncul dari balik pintu.

Diva makanan apa saja dan merogoh tas untuk mengambil ponselnya. Ia mencoba untuk menghubungi Abbas sekali lagi tapi nyatanya ponsel pria itu masih tidak bisa dihubungi.

Wanita itu mengerutkan dahi saat tidak sengaja melihat notifikasi sosial medianya yang kembali ramai setelah kemarin ia melihat rekamannya saat bertaruh di klub malam itu tersebar.

Tapi kali ini bukan berita itu yang menjadi puncak jebolnya modifikasi sosial media wanita itu.

Diva memperbesar foto yang orang-orang kirim melalui *direct massage* akunnya dan jelasengenali gambar pria itu. Ia melihat lebih teliti lagi sebelum membaca caption yang nyatanya cukup menyayat hati.

Diduga temui mantan Istri, Akankah Abbas Angkasa ingin rujuk lagi?

Banyak pro dan kontra yang membuat Diva memijat kepala karena rasa pusing yang menyerang secara tiba-tiba. Bahkan rekaman taruhan yang ia yakin disebarkan oleh Lani itu ikut disangkut pautkan dengan keputusan Abbas yang menemui Teresa.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Suara berat itu terdengar dari arah belakang sehingga membuat Diva refleks untuk mengembalikan badan.

Di sana berdiri Abbas angkasa dengan kemeja kusut dan jas yang sudah tersampir di lengannya. Wajah pria itu tampak lelah dengan rambut yang tidak tersisir rapi seperti biasanya.

"Seharusnya saya yang bertanya, anda dari mana saja?" tanya Diva balik dengan rasa sesak yang menjalar akibat emosi yang bercampur aduk di kepala.

Abbas menghela napas sebelum membuka akses mereka agar bisa masuk ke apartemennya.

"Ayo bicara di dalam," ujarnya yang lebih dulu melangkah ke dalam.

Diva membiarkan pria itu melewatinya begitu saja. Otaknya sedang menimbang-nimbang apakah ia akan ikut masuk ke dalam atau memilih untuk pulang saja. Jujur, saat ini dirinya tidak sedang dalam emosi yang baik dan untuk berbicara pun Diva takut akan lebih mengedepankan egonya daripada logika.

Hal itu tentu akan semakin memperkeruh keadaan di mana mereka berdua memang sama-sama dalam kondisi yang tidak baik dan juga ada banyak kesalahpahaman yang mungkin harus mereka luruskan.

Ah, terlalu banyak spekulasi yang bercampur aduk di kepala Diva sehingga membuatnya takut untuk mengetahui kenyataan sebenarnya yang ada dalam pernikahan Abbas sebelumnya.

"Sampai kapan kamu akan berdiri di situ?" tegur Abbas yang membuyarkan lamunan Diva.

"Oh ... itu ... Aku tiba-tiba ada urusan mendadak. Jadi--"

"Masuk, Diva Azkadina," tukas Abbas tenang, tapi wanita itu yakin jika ia tak mengikuti perintahnya maka Abbas tak akan diam saja.

Diva akhirnya melangkah dengan pelan dan Abbas dengan sigap mengunci pintu sebelum melempar jas ke arah sofa.

"Duduklah, saya mandi dulu," ujarnya sebelum menghilang di balik pintu kamar.

Diva menghela napas dan berjalan menuju dapur untuk melihat sesuatu yang bisa mengisi perut atau sekedar menyegarkan tenggorokannya.

Tak ada yang bisa diolah karena kulkas pria itu benar-benar hanya terisi air mineral.

Diva menghela napas dan mengambil satu botol untuk ia bawa kembali ke ruang tamu.

Bertepatan dengan itu, muncul Abbas Angkasa dengan penampilan yang lebih segar. Pria itu mengetik sesuatu di ponselnya sebelum duduk di sebelah Diva.

Pria itu mengambil air mineral yang tinggal setengah dan meminumnya hingga tandas. Saat itu juga terdengar suara bel yang membuat Abbas kembali bangkit dan berjalan menuju pintu untuk mengambil makanan yang ia pesan barusan.

Seperti tak terjadi apa-apa, Abbas meletakkan kotak makanan itu di atas meja lalu

berjalan menuju dapur dan mengambil peralatan makan untuk mereka berdua.

Melihat sikap Abbas yang sangat tenang membuat Diva bertanya-tanya, apa sebenarnya yang sedang direncanakan pria itu?

"Makanlah," ujar pria itu setelah kembali duduk di samping Diva yang masih memperhatikan gerak-gerik sang duda.

"Aku tidak lapar," sahut Diva datar.

Abbas mendongak dan menatap wanita itu sesaat sebelum kembali mengambil lauk untuk ia pindahkan ke piringnya.

"Saya belum makan sejak semalam," ujar Abbas mengadu.

Sontak saja hal itu membuat Diva refleks mendengkus apalagi ingatanya masih jelas tertuju pada berita yang beredar itu.

"Saking kangennya sama mantan isteri sampe lupa makan," sindirnya ketus.

Abbas tak menggubris dan tetap menyuapkan nasi ke dalam mulutnya dengan lahap. Sesekali ia akan meneguk air putih dan kembali mengisi mulut dengan makanan yang jujur saja sejak tadi juga menggugah selera Diva.

Tiba-tiba saja sendok yang digunakan Abbas kini berhenti di depan mulut Diva. "Makanlah. Setelah ini kita butuh tenaga untuk membahas semuanya," titah pria itu dengan tenang.

Diva sangat cengeng sekali. Entah mengapa rasanya ia ingin menangis dan memeluk tubuh pria itu hingga jatuh tertidur karena jujur saja ia masih takut dengan kebenaran yang akan Abbas utarakan nantinya.

Wanita itu membuka mulut untuk menerima suapan Abbas sehingga membuat pria itu tersenyum puas. "*Good girl,"* pujinya.

Diva ingin ikut tersenyum, tapi bibir bahkan juga tubuhnya langsung terdiam kaku saat ponsel Abbas yang berada di atas meja berdering dan menampilkan nama Teresia di sana.

Bab 37 - Permintaan

Diva ingin beranjak dari sana, tapi Abbas segera mencekal pergelangan tangan wanita itu sementara sebelah lagi meraih ponsel dan menempelkannya di telinga.

"Hallo."

"Ya, Aku sudah membayar semua tagihannya dan tidak perlu mengucapkan terima kasih," ujar pria itu datar.

"Jangan menghubungi lagi jika tidak ada hal yang penting," tuturnya sebelum benar-benar menutup panggilan.

Diva menatap pria duda yang kini menjadi penguasa hatinya itu dalam diam, apalagi saat Abbas kembali menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya dengan tenang.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya wanita itu saat Abbas sudah selesai dengan makanannya.

Bukannya langsung menjawab. Pria itu malah menyandarkan tubuh ke sandaran sofa sembari memejamkan mata.

Saat membuka mata, Abbas meminta Diva untuk mendekat kepadanya.

"Lebih dekat, Diva," titahnya saat wanita itu bergeser sedikit tapi masih memberi sedikit jarak.

Tak sabar dengan pergerakan wanita itu yang terlihat bimbang, Abbas berinisiatif menarik tubuh Diva hingga kini ia bisa leluasa memeluk tubuhnya dan menyurukkan wajah di ceruk leher wanitanya itu.

"Saya lelah sekali," ujarnya mengadu.

Diva tak tahu harus menanggapi seperti apa karena jujur saja pikiran negatif dan emosi

yang bercampur aduk masih sangat mempengaruhi dirinya.

Tangan wanita itu terangkat dan mengusap rambut Abbas mengikuti nalurinya. Tak ada yang berbicara di antara mereka sampai pria itu kembali bersuara.

"Namira adalah anak Tere, mantan isteri kedua saya."

Diva sudah mencari tahu tentang mantan isteri Abbas, tapi dirinya benar-benar tidak tahu bahwa wanita itu memiliki anak atau tidak.

"Dia hamil saat kami masih sebagai suami isteri."

"Anak Anda?"

"Bukan. Dia berselingkuh dengan supir pribadi yang saya pekerjaan untuknya."

Diva menarik napas dalam guna mempersiapkan diri untuk mendengar semua penjelasan pria itu.

"Dia bukan tanggungjawab saya, Diva. Tapi jelas gagalnya pernikahan kami juga ada andil ketidakbecusan dalam diri saya."

"Anda masih mencintainya?"

Abbas menatap wanita itu sebelum menghembuskan napas panjang.

"Dari awal tidak ada cinta di antara kami. Hubungan Pernikahan yang sama-sama menguntungkan," jawabnya tanpa beban.

Diva menggeleng tak percaya. Bertahun-tahun hidup bersama dan tidak ada rasa cinta itu sangat menggelikan bagi wanita itu.

"Itu sebabnya dia mencari cinta di luaran sana sehingga saya merasa bahwa pernikahan itu hancur memang karena salah kami berdua," imbuhnya lagi.

Diva tak tahu harus menanggapi seperti apa. Nyatanya masalah hidup orang dewasa begitu sulit untuk dicerna.

"Kemarin saat ingin membeli cincin untuk kamu, tiba-tiba Tere menelpon dan mengabarkan bahwa Namira masuk ke rumah sakit. Kondisinya drop dan tentu saja saya panik."

"Anda menyayangi anak itu," ucap Diva memberi komentar.

Abbas mengedikkan bahu. "Saya tidak punya anak perempuan, dan saat anak itu hadir saya berpikir dia milik saya sebelum perselingkuhan Tere terbongkar.

"Anda terlanjur menyayanginya," ujar Diva mengoreksi kalimat awalnya.

"Ya. Mungkin saja."

Diva merasa memang semudah itu jika ingin menyelesaikan masalah bersama. Mereka harus duduk berdua dsn mengutarakan

kegelisahan masing-masing. Meski nanti hasilnya belum tentu sebaik yang mereka inginkan, tapi setidaknya beban dalam hubungan sudah diutarakan.

Kini giliran Diva yang harus menjelaskan meski Abbas tidak membahasa masalah taruhannya itu.

Pertama yang dilakukan wanita itu adalah mengusap rambut Dewa dengan satu tangan sehingga membuat pria itu menggesekkan hidungnya kembali di ceruk leher Diva.

"Soal taruhan itu ... kurasa anda sudah tahu karena rekamannya sudah di sebar oleh Lani," ujar wanita itu memulai.

"Saya mau dengar dari mulut kamu langsung," sahut Abbas tenang.

Diva mengangguk dan tersenyum kecil. Lalu mengalir lah cerita wanita itu dari awal mula ia dipecat hingga menerima tantangan temannya untuk menggoda Abbas Angkasa.

"Aku nggak tahu kalau duda tua seperti anda akan menolak saya," gerutu Diva yang kesal mengingat perlakuan pria itu awalnya.

"Kamu tahu, cuma kamu wanita yang bisa buat saya uring-uringan karena godaan kamu itu," ujar pria itu dengan senyum tipis yang terasa di kulit Diva.

Wanita itu jelas mencibir. "Bukankah Anda bilang tidak selera dengan anak kecil seperti saya?" sindirnya.

"Saya bahkan sering mimpi basah tentang kamu," sahutnya enteng.

"Hei!" Diva mendelik tajam dan memukul paha pria itu sehingga Abbas meringis dan ikut melotot ke arahnya.

"Apa salahnya? Saya nggak ngerugiin kamu kan?" tanya pria itu datar.

"Ya, tapi itu sama aja namanya pelecehan," sungutnya tak terima.

"Kamu juga sering kok ngelecehin saya. Bahkan lebih parah 'kan?" tantang pria itu lagi.

"Tapi nyatanya bapak suka 'kan digoda sama saya?" cibir wanita itu.

"Suka. Ayo, sini goda saya lagi," pinta pria itu santai.

"Sembarangan!" Diva kembali mendelik tajam ke arah Abbas.

"Kamu begitu percaya diri datang di saat hidup saya sangat berantakan seperti ini, Diva. Tujuan hidup saya sebelumnya bukan lagi mencari pasangan tapi lebih fokus untuk bekerja supaya anak cucu saya tidak kekurangan," kata Abbas menjelaskan.

"Sepertinya harta anda sudah sangat cukup untuk itu!" seru Diva yang tahu bahwa pria sukses itu memiliki kekayaan yang jelas bisa menghidupi anak, menantu serta cucunya dengan gelimangan harta.

"Saya hanya ingin menebus kesalahan saya pada Dewa di masalalu," sahut Abbas.

"Kurasa Dewa sudah tidak memerlukan hal itu lagi. Bapak bisa melakukan kesalahan sekali lagi jika terus berpikir seperti itu. Yang diinginkan seorang anak tidak melulu soal harta," ungkap wanita itu memberi teguran pada sikap Abbas.

"Lalu saya harus bagaimana?"

"Nikmati hidup dan berbahagialah. Dewa pasti ingin melihat anda merasakan itu."

Abbas menghela napas panjang. "Sebelum kamu datang, saya tidak pernah bermimpi tentang hal-hal seperti itu lagi."

Diva menaikkan sebelah alis dan bertanya. "Bermimpi tentang apa?" tantangannya. "Bukan soal mimpi basah anda itu kan?" tanyanya menyindir.

Abbas jelas tertawa dan hal itu malah membuat Diva jadi terpesona.

"Selain mimpi itu, saya juga memimpikan tentang hal yang lainnya bersama kamu."

"Apa contohnya?" desak wanita itu tak sabar.

Abbas tersenyum tipis dan meraih jemari Diva serta meremasnya lembut. "Saya bermimpi akan menua bersama kamu, anak dan cucu kita. Meski saya tahu hal itu cukup sulit saya gapai."

Mau tak mau senyum kecil terbit di wajah wanita itu. Ia berusaha untuk menetralkan detak jantungnya agar Abbas tak sempat menyadari hal itu yang pasti akan sangat memalukan bagi Divaa.

Tiba-tiba saja Abbas melepas pelukannya dan menatap wanita itu dalam. "Diva Azkadina, mungkin ini terdengar lebay dan kekanak-kanakan. Tapi saya mau meminta kamu untuk menjadi teman hidup saya selamanya. Apa kamu mau?" tanya pria itu dengan serius.

Diva yang tak siap dengan pertanyaan pria itu jelas tak bisa langsung menjawab. Jujur ia sangat terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba pria itu apalagi saat Abbas Angkasa merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kotak cincin berwarna merah muda.

Bab 38 - Diterima

Diva tersenyum lebar sembari menatap jarinya yang kini terlihat makin cantik karena cincin berlian yang melingkar indah di jadi manisnya. Ya, tentu saja ia menerima lamaran dari pria tua itu yang sialnya sudah mengobrak abrik hatinya.

Tak banyak yang Abbas katakan, tapi ia membuktikan semuanya dengan perbuatan. Seperti malam ini dimana ia berniat membawa keluarganya untuk bertamu dan berbincang dengan papa dan mama Diva soal hubungan mereka.

Jelas saja hal itu membuat Diva merasa gelisah karena merasa akan kesulitan untuk mendapat Resti sang papa. Tapi Abbas malah terlihat sangat santai seolah telah mempunyai rencana yang tersusun rapi untuk menggoyahkan pendirian Jeremy.

Wanita itu menarik napas dalam dan menghembuskannya dengan perlahan. Ia melangkah keluar dari kamar untuk menemui mereka yang sudah berkumpul di ruang keluarga.

"Dewa juga usahanya sekarang maju pesat, saya sering lewat sana dan bengkelnya tidak pernah sepi." Sayup-sayup Diva mendengar Ameta yang memuji usaha Dewa yang dirintisnya sejak masa Sekolah Menengah Atas itu.

"Alhamdulillah, Oma, rezeki Bara," sahut pria itu santai.

"Iya, benar. Dulu papa Diva juga gitu, sejak anak itu lahir usaha papanya makin lancar," imbuh Ameta menyetujui perkataan Abbas.

Diva sampai di ruang keluarga dan memberi salam kepada beberapa orang di sana sebelum duduk di samping Ameta.

"Nah, anaknya sudah di sini. Jadi, kita mulia saja pembicaraannya," ujar mama Diva dengan senyum sumringahnya.

"Iya, Oma. Sepertinya Opa Bara juga sudah tidak sabar ingin mengutarakan niatnya," timpal menantu Abbas dengan nada menggoda.

Diva hanya bisa tersenyum tipis dan melirik ekspresi papanya guna mengira-ngira respon yang akan pria itu berikan. Tapi nyatanya Jeremy bersikap sangat tenang dan tak menunjukkan emosi apapun.

"Jadi, kami datang ke sini memang memiliki maksud yang serius," ujar Dewa memulai. "Papa saya ingin menjadikan anak Opa sebagai isteri. Apa Opa dan Oma tidak keberatan akan hal itu?" imbuhnya dengan sopan.

Jujur saja saat ini Diva mati-matian menahan degup jantung yang berdebar tak karuan. Bahkan ia sempat menahan napas untuk beberapa saat demi menunggu jawaban papa dan mamanya.

"Sebelum menjawab, saya ingin bertanya terlebih dahulu pada putri saya," sahut Jeremy memberi responnya. Lalu pria paruh baya itu

menoleh pada Diva yang kini menundukkan kepala dalam sembari meremas jemari di atas pangkuan.

"Diva Azkadina," panggilnya.

"Ya, Papa," sahut Diva yang perlahan mendongak dan menatap papanya yang berwajah serius.

"Apakah kamu mencintai pria ini?" tanya Jeremy tegas.

Diva melirik Abbas sesaat dan menemukan raut wajah tegang pria itu yang tampaknya juga sangat menantikan jawaban Diva saat itu.

Akhirnya wanita itu mengangguk dan berkata, "Diva cinta orang itu," ucapnya pelan.

Seperti ada bunga-bunga yang menghujani hati Abbas Angkasa sehingga ia tak mampu menahan senyumnya yang kini merekah di wajah. Jika saja saat ini hanya ada mereka berdua, maka sudah dapat dipastikan bahwa pria itu akan

melompat dan menerkam Diva dengan pelukan dan ciuman gilanya.

Namun saat ini Abbas harus bersabar karena kini tatapan tajam Jeremy kembali mengarah kepadanya.

"Saya tidak menyangka anda segila ini," ujar Papa Diva dengan gelengan pelan.

"Saya melakukan apa yang menurut saya harus dilakukan," sahut pria itu tenang.

"Beberapa hari yang lalu, dia datang dan memberitahu hubungan mereka," ucap Jeremy yang kini menatap Dewa dan Uly.

"Saya memberi syarat untuk Papi kalian ini. Salah satunya harus melindungi Diva dari banyaknya permasalahan yang akhir-akhir ini menimpanya," imbuhnya dan mrmb3ri jeda. "Tapi ternyata saya baru tahu bahwa dia sudah bergerak lebih dulu bahkan sebelum saya memintanya. Bahkan gilanya kini keluarga Holta hancur berantakan karena ulah pria ini."

"Jadi ... apa Opa kini sudah percaya jika papi bisa menjaga putri Opa nantinya?" tanya Dewa to the point.

Jeremy menyunggingkan senyum miring. "Tentu saja. Diva memang butuh sosok yang bisa mengendalikan sifat kekanakannya, mengayomi serta sabar menghadapi keegoisannya. Aku rasa papimu akan sanggup melakukan hal itu," simpulnya.

"Tentu saja saya mampu," sahut Abbas cepat dengan raut kelegaan yang begitu kentara di wajahnya.

"Jadi kapan?" tanya Jeremy langsung.

"Secepatnya," sahut Abbas langsung.

"Tunggu dulu!" Diva menyela. "Maksudnya Papi setuju?" tanyanya kurang yakin.

"Setuju. Kenapa?" tanya Jeremy santai.

Wanita itu memandang sang Papa dengan tetapan tak percaya.

"Dia sudah membuktikan banyak hal di hadapan Papa, jadi tidak ada alasan lagi untuk menolak pria ini menjadi suami kamu," sahut Jeremy enteng.

"Aku tidak mempermasalahkan tentang umur dan juga statusnya?" tanya Diva menyipitkan mata.

"Memangnya kamu sendiri keberatan?" ujar Jeremy balik bertanya.

Diva menggelengkan kepala.

"Nah, kamu saja yang akan menjalani bisa menerima kekurangan pria itu. Lalu kenapa Papa harus merasa keberatan? Bagi papa dan mama, kebahagiaan kamu yang utama."

Diva sungguh tak bisa berkata-kata, tapi air mata yang mengalir di pipinya sudah cukup

mengungkapkan semua yang ada di hati dan pikirannya.

Orang tuanya sangat banyak berubah sejak kejadian yang menimpa keluarganya beberapa waktu lalu. Mereka kini lebih memperhatikan perasaan Diva dan tidak melulu memaksakan kehendak mereka seperti sebelumnya.

Jujur saja hal itu merupakan suatu kebahagiaan baginya karena apa yang ditakutkannya beberapa hari ini nyatanya tidak terjadi.

Padahal ia sudah berpikiran negatif dan membayangkan bagaimana kemurkaan papanya saat Abbas datang ke rumah dan ingin melamarnya. Bahkan wanita itu sudah menyiapkan berbagai macam jurus andalan untuk meluluhkan hati sang Papa yang ia pikir pasti akan menolak Abbas Angkasa.

"Jadi, kamu siap menikah dengan saya?" Kali ini Abbas yang duduk di hadapan wanita itu bertanya dengan wajah serius.

Sumpah mati Diva ingin sekali berteriak di telinga pria tua itu bahwa ia mau menikah dengannya. Kenapa dia harus bertanya lagi?

Tapi Diva tak mungkin melakukan hal itu di depan keluarganya dan juga keluarga Abbas sehingga ia memilih untuk menganggukkan kepala dengan senyum manis di wajahnya.

Semua manghela napas lega dan mereka pun melanjutkan pembicaraan dengan berbagai macam hal seputar bisnis, kesehatan dan juga berbagai macam topik lainnya.

Diva sendiri memilih untuk berjalan ke dapur untuk mengambil beberapa cemilan yang sudah mulai kosong di atas meja.

Tak disangka ternyata Abbas mengekor di belakangnya yang diiringi deheman keras dari Dewa Angkasa.

Tapi pria duda itu tak menghiraukan keusilan putranya yang juga sering kali

bermesraan di sembarang tempat tanpa tahu situasi dan kondisi itu.

"Terima kasih," bisik Abbas di telinga Diva saat wanita itu baru saja tiba di pantry.

"Untuk apa?" balas Diva pelan.

"Sudah menerima saya dengan semua kekurangan yang ada di hidup saya," imbuh pria itu sembari mengusap lembut rambut Diva.

"Saya juga berterima kasih," sahut wanita itu dengan senyum tipis di bibirnya.

"Untuk apa?"

"Sudah bersabar dan berjuang untuk hubungan kita."

Abbas menyunggingkan senyum lebar. "*I love you, Diva Azkadina*," bisiknya sebelum mengecup dahi wanita itu dengan penuh kelembutan.

"*Yes. I love you too,*" bisik Diva penuh kasih.

Bertepatan dengan itu ponsel Diva berdenting dan menunjukkan sebuah pesan yang ia baca setelah Abbas kembali ke depan baru.

Saya Tere. Mantan istri Abbas Angkasa. Bisa kita bertemu?

Bab 39 - Mencari Tahu

Ada pepatah mengatakan bahwa musuh terbesar wanita adalah pikiran negatifnya sendiri. Hal itu dibenarkan oleh Diva karena sejak mendapat pesan dari Tere, ia tak bisa berhenti untuk berpikiran yang tidak-tidak bahkan sampai dirinya sendiri merasa bahwa ia memang butuh berbicara dengan mantan istri Ababs itu.

Dan kini di sinilah dia, duduk di hadapan seorang wanita paruh baya yang berpenampilan sangat kusut dan juga pucat. Perempuan itu tak lain adalah Tere, mantan istri kedua Abbas yang memintanya untuk bertemu di rumah sakit.

Kini mereka duduk di sebuah pohon rindang yang ada di taman rumah sakit di mana Namira dirawat.

"Jadi kamu yang bernama Diva? Calon isteri Mas Abbas?" tanya wanita itu ketika membuka pembicaraan.

Jujur saja Diva agak sedikit tidak suka dengan panggilan wanita itu yang terkesan masih dekat dan bisa saja panggilan sayang semasa mereka masih menjadi suami istri.

Tapi, ia cepat-cepat membuang pemikiran konyol itu yang semakin membuat hatinya tersentil.

"Iya, saya Diva," sahut wanita itu pendek.

Tere mengangguk dan tersenyum kecut. "Apa Mas Abbas tahu kamu menemui saya?" tanyanya lagi yang dibalas dengan gelengan kepala oleh Diva.

Ibu dua anak itu menarik napas panjang dengan pandangan jauh menerawang. "Saya yakin kamu pasti sudah tahu apa alasan kami bercerai," tutur wanita itu pelan.

"Tapi, apa kamu tahu alasan saya melakukan hal itu?" sambungnya yang kini kembali menatap Diva.

"Saya tidak tahu dan saya rasa juga bukan urusan saya," sahut wanita itu tenang.

Tere menarik sudut bibirnya sinis. "Kamu harus mendengarkan saya jika tidak ingin bernasib sama seperti saya sekarang ini," bisiknya tajam.

Tak ada jawaban dari Diva karena menurutnya ia hanya perlu mendengarkan tanpa harus memberi ruang bagi wanita ini untuk mengetahui emosi yang ada dalam dirinya.

"Bertahun-tahun menikah dengan Mas Abbas, saya harus bersaing dengan orang yang sudah mati," ujarnya dengan nada kesal yang terselip begitu kentara.

"Anda merasa almarhum istri pertamanya adalah saingan?" tanya Diva dengan sebelah alis terangkat.

"Bukan aku yang merasa, tapi memang itulah yang dilakukan oleh Mas Abbas. Dia masih begitu mencintai mantan istrinya dan posisi saya di sana hanya untuk menggantikan peran seorang ibu bagi anaknya, bukan istrinya."

Diva menarik napas panjang. "Cukup memprihatinkan," komentarnya.

Tere tertawa keras hingga Diva mengerutkan dahi karena merasa heran. "Kamu nanti juga akan merasakannya," ujar wanita itu dramatis dengan mata mendelik dan senyum miring yang menakutkan. Diva curiga wanita ini tak lagi waras pikirannya.

"Jangan samakan saya dengan anda. Pernikahan kalian jelas-jelas dilakukan karena sebuah perjanjian yang saling menguntungkan. Jadi, apa yang anda harapkan ketika sejak awal saja pria itu sudah menegaskan di mana posisi anda sebenarnya?" kata Diva dengan tenang.

"Kurang ajar! Kamu pikir kamu hebat bisa menjadi calon istri seorang Abbas Angkasa?

Kalau kamu sudah pernah masuk ke dalam ruang pribadinya yang tidak boleh disentuh oleh siapapun itu, baru kamu bisa merasa sedikit sombong," desis wanita paruh baya itu.

"Saya tidak tahu dan tidak mau tahu tentang ruangan itu," sahut Diva yang tahu bahwa Tere sedang berusaha menggoyahkan hatinya.

"Di sana lah semua barang-barang mantan isteri pertama Mas Abbas disimpan. Setiap hari ia akan menghabiskan waktu berjam-jam di sana hanya untuk mengenang wanita itu. Kalau dia belum menyingkirkan ruangan itu, percayalah bahwa kamu hadir di hidupnya hanya untuk hiasan saja. Di mata Mas Abbas, kamu tidak ada harganya dibanding wanita yang sudah mati itu," ucapnya menekankan.

"Saya percaya dengan Pak Abbas, dia mencintai saya dan semua perjuangannya sudah cukup untuk membuat saya lebih percaya kepadanya daripada anda."

Mendengar penuturan Diva yang menurutnya menggelikan itu membuat Tere kembali tertawa keras. "Memangnya kamu sudah dibawa ke makam wanita itu? Apa Abbas sudah benar-benar serius kepadamu dan mengenalkannya di hadapan batu nisan wanita yang amat sangat dicintainya itu? Kalau belum, saya sarankan jangan terlalu banyak bermimpi," ucapnya dengan nada mengejek.

Diva meremas tali tas di pangkuannya karena mulai merasa jengkel dengan cara wanita itu yang menghasutnya. "Sebenarnya apa maksud anda mengundang saya ke sini? Ingin menghancurkan hubungan kami?"

"Saya hanya mengingatkan karena tidak mau kamu bernasib sama dengan saya," sahut Tere mengedikkan bahu.

"Terima kasih atas peringatannya, tapi sepertinya saya tidak butuh itu dan anda tidak perlu repot-repot lagi melakukannya. Banyak hal lebih penting yang harus anda urus salah satunya adalah kesehatan Namira yang mana Saya dengar

kesehatannya semakin menurun karena keteledoran orang-orang di sekitarnya yang begitu lambat untuk membawanya berobat."

"Jaga mulut kamu dan jangan sok tahu!" desis wanita itu.

"Anda juga harus lebih menjaga mulut dan tidak perlu sok tahu dengan kehidupan orang lain apalagi ikut mencampuri dimana anda sama sekali tidak dibutuhkan pendapat yang di sana."

"Kurang ajar!"

"Selamat siang dan selamat tinggal, Ibu Tere yang terhormat," ujar Diva datar sebelum bangkit dari duduknya dan meninggalkan wanita itu yang mengepalkan tangan dengan erat.

"Jika kamu penasaran, kamar itu ada di lantai dua persis di samping kamar Mas Abbas," ujar wanita itu datar.

Bohong jika Diva tak merasa terusik sedikitpun dengan perkataan Tere itu. Tapi jelas

dia tidak akan menunjukkan hal itu di hadapan lawannya karena ia tahu bawa hal itulah yang dinanti-nanti oleh mantan istri Abbas itu.

Sekarang Diva merasa menyesal telah menemui wanita itu karena kini pikiran negatifnya malah semakin menjadi-jadi dan hal itu membuat Diva memutuskan untuk datang dan melihat langsung ke rumah pria itu.

Tanpa memberi kabar pada Abbas yang Diva yakin masih berada di kantor, ia melakukan mobil menuju rumah besar Abbas Angkasa untuk mencari tahu sendiri kebenaran dari ucapan Tere yang kini mengusik pikirannya.

Tak berselang lama, Diva tiba di rumah besar nan megah itu bertepatan dengan munculnya seorang pelayan yang langsung mempersilahkan dirinya untuk masuk ke dalam rumah.

Diva tak menyia-nyiakan hal itu dan langsung naik menuju lantai dua dimana kamar Abbas Angkasa berada. Sesampainya di sana, ia

bisa melihat sebuah pintu berwarna cokelat tua yang berada tepat di samping kamar Abbas, sesuai dengan petunjuk yang Tere berikan tadi.

Akal sehat wanita itu berbicara antara ingin menunggu Abbas bertanya langsung pada pria itu, atau ia langsung masuk saja dan membuktikan sendiri perkataan Teresia.

Diva masalah harus dalam sebelum melirik ke arah belakang tubuhnya untuk memastikan tak ada seorangpun yang akan menggangu dirinya ketika ingin membuka pintu ruangan tersebut.

Dengan perlahan dan penuh kehati-hatian, Diva meraih handle pintu yang terasa dingin di kulit tangannya itu. Jantung wanita itu berdebar kencang seiring dengan tangannya yang menekan handle hingga pintu di hadapannya benar-benar terbuka.

Kamar itu terlihat terang benderang sehingga Diva bisa melihat dengan jelas berbagai macam poto dan pose yang tergantung di dinding, dsn yang paling menarik perhatian adalah potret

pernikahan sepasang manusia yang masih terpajang indah di dinding *headboard*.

Sayangnya hal itu saja tak cukup, Diva harus menelan pil pahit saat mendapati sesosok pria yang duduk membelakanginya sembari menatap lurus ke arah langit lewat dinding kaca yang terbuka di kamar tersebut.

Diva tak tahu ini apa, tapi rasanya hati wanita itu seolah disayat oleh benda tak kasat mata.

Bab 40 - Kecewa

"Nona Diva, apa yang anda lakukan di sini?" Suara seorang pelayan yang terdengar dari belakang wanita itu membuat Diva menoleh, begitu pula dengan pria tadi.

Suasana jadi menegangkan dan Diva seolah tertangkap basah seperti seorang pencuri.

"Ini adalah ruangan terlarang untuk dimasuki siapapun kecuali Tuan Abbas," ujar wanita berseragam itu yang Diva ingat adalah pelayan yang sama saat di kolam renang waktu itu.

Diva menyunggingkan senyum sinis. "Benarkah begitu?" tanyanya dengan lirikan tajam pada Abbas Angkasa yang kini sudah berdiri menghadapnya meski dengan jarak yang masih cukup jauh.

"Kita bicarakan di luar," ujar pria itu tenang sembari berjalan melewati Diva yang masih berdiri di ambang pintu.

"Kenapa tidak di sini saja?" tantang Diva dengan nada tajam.

"Anda jangan terlalu lancang. Ini ruangan pribadi Tuan Abbas dan tidak seorang pun yang bisa memasukinya bahkan nyonya terdahulu sekalipun," tegur pelayan itu dengan wajah kesal yang begitu kentara.

Diva mendengkus kasar sebelum berjalan mendekat ke arah wanita itu. "Jangan ikut campur urusan saya dan calon suami saya!" desis wanita itu geram.

"Diva Azkadina --"

"Apa? Anda lebih membela pelayan ini?" tukasnya tajam. "Oh, tentu saja. Dia melindungi apa yang harus dilindunginya. Kamar rahasia Tuan-nya, *right*?" Diva melipat kedua tangan di dada dengan senyum mencemooh.

"Jangan asal bicara, kamu sedang emosi. Ayo, kita bicara berdua," ajak Abbas yang masih sabar membujuk wanita itu.

"Ayo, bicara. Kenapa tidak di dalam ruangan ini saja? Oh, anda tidak mau kebersamaan dengan istri tercinta anda diganggu oleh barang hiasan sepertiku?"

"Perempuan aneh, jelas saja Tuan Abbas tidak mau membawa kamu ke dalam sana. Ruangan ini khusus untuk mengenang --"

"Diam!" hardik Abbas tiba-tiba. Bahkan Diva sendiri sampai ikut terlonjak kaget.

"Kamu hanya pelayan di sini. Jangan ikut campur urusan saya!" ucap Abbas memperingati.

Pelayan muda itu mencicit seperti tikus terjepit. "Tapi bukankah Tuan yang memerintahkan kami untuk tidak masuk--"

"Itu kalian! Saya bebas menentukan dan kamu tidak berhak ikut campur. Sekarang pergi dan kemasi barang-barangmu!"

"Apa? Tapi--"

"Segera!" desis Abbas sebelum menarik tangan Diva dengan paksa karena jelas wanita itu menolak untuk mengikutinya.

"Lepas!" pekik Diva geram setelah berulangkali berusaha menghempaskan tangan pria itu dan tidak berhasil.

Abbas menghela napas panjang sebelum menuruti permintaan wanita itu.

"Jadi benar yang dikatakan oleh mantan istri anda itu kalau sebenarnya --"

"Mantan istri?" Abbas menyipit tajam. "Dia menemuimu?" tanyanya langsung.

"Aku yang menemuinya!"

Abbas mendelik tak percaya. "Untuk apa?"

Diva membuang muka dan tak menjawab pertanyaan pria itu.

Abbas memegang kedua bahu wanita itu agar kembali menghadap ke arahnya. "Apa yang membuatmu datang menemuinya?"

"Dia yang mengirim pesan lebih dulu," sahut Diva acuh.

"Kenapa tidak memberitahu saya?"

Wanita itu mengerutkan dahi. "Untuk apa? Supaya Anda bisa menutupi semuanya?" tanyanya sinis.

"Saya bisa menjelaskan semuanya."

"Kenapa baru sekarang? Kalau aku tidak tahu, anda pasti tidak akan menjelaskannya!"

Abbas terdiam dan itu diasumsikan bahwa apa yang dikatakan Diva adalah sebuah kebenaran.

Wanita itu menarik napas panjang menyadari bahwa ia sebenarnya belum mengenal Abbas Angkasa dengan baik.

"Mungkin ... Kita harus saling memperbaiki diri masing-masing terlebih dahulu," gumam Diva dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Kita bisa memperbaikinya sama-sama," tukas Abbas tenang.

Wanita itu menggeleng pelan. "Pernikahan ini sebaiknya kita pertimbangkan lagi."

Raut wajah Abbas Angkasa seketika itu berubah menjadi tajam. "Apa maksudmu?" tanyanya tak suka.

"Aku bisa bersaing dengan wanita mana saja di dunia ini, tapi bagaimana caranya aku

bersaing dengan wanita yang sudah tidak ada tapi namanya masih terpatri jelas di hati anda?" ungkapnya sendu.

"Kamu tidak harus bersaing dengan dia. Kalian punya porsi dan posisi yang berbeda," sahut Abbas tajam.

"Ya, benar-benar sangat berbeda. Aku sudah tahu porsi dan posisi mami Dewa di hati anda. Maka dari itu aku lebih baik mundur saja."

"Itu artinya kamu belum benar-benar mengerti."

"Aku mengerti! Bahkan sangat-sangat mengerti."

Abbas menggelengkan kepala geram. "Dia masa lalu saya. Kamu ada di masa depan saya dan saya cinta sama kamu."

"Wanita mana yang percaya bahwa prianya mencintainya jika pria itu saja masih menyimpan semua kenangan dengan mantannya dan

menjadikan itu menjadi tempat yang sangat spesial dan rahasia?" sergah wanita itu dengan napas yang mulai tak beraturan.

"Jadi kamu mau saya membuang semua poto-poto mami Dewa?" desis pria itu tajam.

Diva menyugar rambutnya dengan helaan napas yang panjang. "Aku tidak punya hak untuk itu," sahutnya.

Abbas menarik Diva ke dalam pelukan dan memberi ciuman lembut di dahi wanita itu. "Ayo kuantar pulang. Nanti kita bicara lagi setelah kamu lebih tenang," bisiknya lembut.

Diva menggelengkan kepala dan menarik diri dari pelukan pria itu. "Aku bisa pulang sendiri," ujar wanita itu yang hendak meninggalkan Abbas.

Namun pria itu tak membiarkan begitu saja, ia mengikuti Diva hingga ke depan dan tetap memaksa wanita itu untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Aku bilang aku bisa pulang sendiri!" desis wanita itu yang merasa geram karena sikap pemaksa pria itu.

"Kamu sedang dalam emosi yang tidak stabil. Saya tidak mau terjadi apa-apa dengan kamu," sahut Abbas tak kalah tajam.

"Nggak perlu sok peduli, saya bisa jaga diri saya sendiri."

"Diva Azkadina --"

"Saya bilang enggak ya enggak!" tolak wanita itu keras kepala.

"Oke! Saya nggak akan anter kamu. Tapi kamu harus dianter supir," ujar pria itu bernegosiasi.

"Anda kenapa sih? Saya bilang say bisa --"

"Saya cuma nggak mau apa yang dialami Mami Dewa juga terjadi pada kamu!" bentak pria itu tiba-tiba. "Trauma saya masih jelas ada, dan

saya nggak akan bisa mempertahankan kewarasan kalau itu terjadi juga kepada kamu!"

Diva menatap Abbas dan berucap lirih. "Tapi aku bukan Mami Dewa. Jadi, anda tidak perlu se-khawatir itu," ujar wanita itu sebelum benar-benar pergi meninggalkan Abbas yang menatap kepergiannya dengan wajah mengeras.

Jika menjalankan mobilnya jauh dari kediaman pria itu. Ia tak habis pikir kenapa dirinya bisa terjebak pada pria yang masih berkubang di dalam masa lalunya. Jika dengan wanita yang masih hidup di dunia, maka Diva akan dengan senang hati bersaing untuk mendapatkan Abbas Angkasa. Tapi sayangnya wanita itu sudah tidak ada lagi di dunia. Jadi bagaimana caranya Diva menunjukkan bahwa dirinya tak kalah baik dengan wanita itu?

Di tengah kekalutan pikiran Diva, tiba-tiba saja mobilnya berhenti secara tiba-tiba dan membuat wanita itu harus keluar untuk mengecek apa yang terjadi pada mobilnya itu.

Sumpah mati dirinya tidak tahu apa-apa tentang mesin atau kendala yang sedang terjadi pada mobil ini. Sehingga wanita itu berinisiatif untuk menelepon sang papa untuk mengurusnya.

Tanpa Diva sadari, sebuah mobil hitam tanpa plat melaju kencang ke arahnya sehingga membuat beberapa orang yang menyaksikan hal itu menjerit keras karenanya.

"Awaaas!!!"

"Diva Azkadina ...!!!"

"Braaaaak!!!"

Bab 41 - Penjelasan

Diva berjalan mondar-mandir di ruang tunggu rumah sakit dengan jantung berdebar kencang serta raut khawatir yang terpancar nyata di wajahnya.

Wanita itu masih menunggu para petugas medis menangani pria nekat yang tadi mendorongnya begitu keras ke tepi jalan hingga membuat tubuh pria itu sendiri yang menjadi sasaran mobil hitam yang melaju kencang ke arahnya itu.

Hingga kini Diva masih belum mengetahui siapa pelaku yang berniat mencelakainya itu karena saat ini fokusnya hanya tertuju pada pria bodoh itu.

Siapa lagi kalau bukan Abbas Angkasa yang ternyata diam-diam mengikutinya setelah perdebatan mereka di rumah pria itu.

Kini pria itu masih tak sadarkan diri dan hal itu benar-benar membuat Diva cemas.

Namun tak berselang lama, beberapa orang berpakaian serba putih keluar dari ruangan tersebut sehingga membuat Diva langsung melompat untuk menghampiri mereka.

"Bagaimana keadaan calon suami saya?" tanya wanita itu tak sabar.

Seorang pria paruh baya yang memakai jas berwarna putih tersenyum berusaha untuk menenangkan kepanikan Diva yang tidak ditutup-tutupinya.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena cidera yang dialami Pak Abbas cukup ringan," ujar pria itu memberitahu.

Diva menghembuskan nafas panjang karena merasa sedikit lega mendengar penjelasan sang dokter. Saat ini Abbas memang dengan cepat ikut mengelak setelah mendorong Diva hingga kemungkinan besar ia hanya terserempet

di bagian kiri sebelum mobil itu menabrak bagian depan mobil Diva yang terparkir di sana.

"Boleh saya masuk?" tanya wanita itu penuh harap.

"Silahkan," jawab dokter itu yang langsung dibalas ucapan terima kasih oleh Diva.

Setelah kepergian rombongan petugas medis, Diva langsung manakah di dalam pintu dan masuk ke dalam ruangan serba putih yang ditempati oleh Abbas Angkasa.

Ia dapat melihat tubuh pria itu yang biasa terlihat tegap dan berwibawa kini terkulai lemah di atas ranjang.

Mata pria duda itu tertutup rapat sehingga membuat Diva berani untuk berjalan semakin dekat. Jelas saja hati wanita itu bagi diremas benda tak kasat mata saat melihat wajah pucat serta tubuh tak berdaya pria itu.

Dengan sangat hati-hati, Diva menyapukan jemarinya di kepala pria itu sehingga ia dapat merasakan rambut lembab Abbas yang begitu berantakan.

"Kenapa ada bodoh sekali?" ujar wanita itu dengan nada kesal, tapi berbanding terbalik dengan air matanya yang mengalir bagai anak sungai.

"Seharusnya ada di rumah saja dan tidak perlu mengikutiku. Kenapa Anda keras kepala sekali?" gerutunya lagi.

Diva mengusap pipinya kasar. "Sekarang bagaimana? Aku kembali goyah dengan keputusan yang sudah kubuat. Perasaan menggebu ingin memiliki anda kembali mengakar kuat."

"Sungguh jahat sekali! Sebenarnya apa yang anda inginkan?" omel wanita itu masih dengan air mata yang mengalir deras.

Tiba-tiba Diva merasa tangannya dilingkupi benda hangat yang membawanya ke atas dada pria duda itu.

"Kamu kenapa cerewet sekali?" gumam pria itu dengan mata yang masih terpejam.

Tangis Diva kian tak terkendali, ia benar-benar merasa bersalah kepada pria itu tapi juga kesal karena membuatnya jadi khawatir setengah mati seperti ini.

"Kenapa anda melakukan hal itu?" tanya Diva mencicit di sisa-sisa tangisnya.

Perlahan Abbas membuka mata dan menatap wanita itu dengan senyum tipis di bibirnya. "Rasa sakitnya benar-benar tidak terasa ketika melihat raut khawatir di wajah kamu," ucapnya penuh rayu.

Diva mendengkus dan memukul lengan pria itu geram. Tapi ia langsung melotot kaget dan meminta maaf dengan raut wajah merasa

bersalah ketika Abbas merespon pukulannya dengan erangan keras.

"Meski rasa sakitnya terbayarkan dengan raut khawatir kamu, tapi tetap saja ini harus dirawat dengan baik," ujar pria itu mengeluh.

"Maaf. Aku akan panggilkan dokter untuk mengeceknya kembali. Aku benar-benar tidak sengaja," sahut wanita itu pelan.

Abbas menggeleng. "Tersangka utamanya ada di depan mata. Lalu kenapa harus memanggil orang lain untuk merawatnya?" sindir pria itu tajam.

"Ha? Maksud anda?"

"Kamu adalah orang yang bertanggung jawab untuk merawatnya hingga sembuh!" seru Abbas gemas.

"Bagaimana caranya? Aku bukan--"

"Menikah dengan saya secepatnya! Apalagi?" tukas pria itu dengan mata mendelik tajam.

Diva terperangah dengan tuntutan pria itu. Ia menelan saliva susah payah dan tak mampu menjawab kalimat pria itu karena jujur saja masalah mereka belum terselesaikan.

Abbas yang sadar betul dengan keraguan wanita itu meremas jemari Diva dengan lembut. "Nyawa saya bahkan tidak ada artinya dibanding kamu. Apa itu masih belum membuktikan bahwa kamu punya tempat tersendiri di hati saya?" tanyanya serius.

Diva menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. "Maaf, aku memang kekanakan. Tapi ... tapi aku tidak bisa memungkiri perasaan cemburu itu. Jelas anda tidak akan bisa menghapuskan nama Mami Dewa begitu saja. Tapi --"

"Diva Azkadina, lihat saya!" titah pria itu.

Perlahan Diva menoleh dan menuruti perintah pria itu. Ia cukup terenyuh melihat tatapan sungguh-sungguh yang dipancarkan oleh mata Abbas Angkasa.

"*I love you!* Saya cinta sama kamu. Mami Dewa memang akan tetap tersimpan sebagai ibu dari anak saya. Tapi kamu, akan mengisi hati saya sebagai pendamping hidup, teman, ibu dari anak saya dan itu bukan menggantikan posisi Mami Dewa. Kalian berbeda, Diva Azkadina," bisik pria itu lembut.

Diva menggigit sudut bibir guna menahan isakan yang hampir meluap. "Tapi ruangan itu --
"

"Ruangan itu milik Dewa. Dia ingin mengenang Maminya di kamar yang ia tempati sewaktu kecil," jawab Abbas menjelaskan.

"Tapi anda selalu duduk di sana!" tukas Diva.

Abbas mengerutkan dahi. "Kamu baru melihat sekali, lalu kenapa bisa mengatakan saya selalu ada di sana?"

Wanita itu mengerucutkan bibir. "Ibu Namira yang memberitahu," sahutnya mengadu.

Abbas menggeleng pelan. "Saya kemarin duduk di sana karena ingin menceritakan tentang kamu pada Mami Dewa."

"Benarkah?" cicit Diva sembari mengusap air matanya.

"Saya ingin menikahi kamu, Diva. Jadi kebahagiaan itu ingin saya bagi dengan dia. Saya ingin memamerkan bahwa kali ini saya tidak akan salah pilih lagi. Saya tidak akan membuat anaknya menderita lagi."

Diva tak tahu jika perasaan Abbas bisa selembut ini mengingat dulu pria itu begitu dingin dan kejam.

"Saya tidak menjadikan ruangan itu spesial untuk saya. Tapi tempat itu spesial untuk Dewa, dan itu satu-satunya tempat bocah itu mengadu bahkan bercerita sampai ketiduran jika sedang merindukan Maminya. Lalu, apa saya tega untuk membuang semuanya, Diva?"

Wanita itu menggeleng dengan kepala tertunduk dalam. "Maaf," cicitnya.

Abbas tersenyum maklum. "Kalau kamu punya pertanyaan, datangi saya. Jangan mencari jawaban dari mulut orang-orang yang akan bergembira melihat kehancuran kita," ucapnya menasehati.

Diva mengangguk pelan dan dengan cepat memberi ciuman di pipi pria itu sehingga membuat Abbas melotot kaget sebelum tertawa mengejek. "Ciuman bocah! Sini saya ajari kami mencium dengan benar," panggil pria itu agar Diva kembali mendekatkan wajahnya.

Tapi wanita itu menggeleng dengan senyum malu-malu. "Ajari saya setelah kita dah menikah," ujarnya menantang.

Abbas terperangah sebelum tertawa dengan gembira. "Kamu sudah setuju dan saya tidak mengizinkan kamu untuk mundur lagi dengan alasan apapun."

Diva mengangguk kuat. "Buktikan," ujar wanita itu mantap.

"Pasti, Diva. Setelah saya kuat berdiri, nama kamu akan langsung bertambah menjadi Nyonya Angkasa," janji pria itu yakin.

Diva tertawa kecil. "Aku akan sabar menunggu," balasnya santai.

Sementara di tempat lain seorang wanita tengah menjerit histeris karena tamparan seorang pria di hadapannya.

"Perempuan tolol! Menabrak dengan benar saya tidak tahu!" bentaknya dengan suara menggema.

Bab 42 - Pelaku Utama

Kondisi Abbas Angkasa sudah mulai membaik sehingga dirinya sudah diperbolehkan untuk beristirahat di rumah. Jelas hal itu adalah kabar gembira bagi pria itu karena dirinya sudah tidak betah berada di ruangan serba putih itu dan ia juga ingin cepat-cepat menyelesaikan masalah yang beberapa hari ini dia percayakan kepada Pedro.

Kini ia sedang mengamati beberapa bukti yang telah dikumpulkan oleh pria itu sehingga Abbas akan dengan mudah menuntut atau bahkan menghancurkan orang-orang yang telah berani ingin mencelakai wanitanya.

"Sejak kapan mereka bersama?" tanya Abbas yang sedang meneliti foto kebersamaan Lani dan Danus di sebuah hotel.

"Tepat setelah acara pembukaan butik Nona Diva," sahut pria itu menjelaskan.

Abbas mengangguk-anggukkan kepala dan mendengkus sinis. "Lalu karena ini, pria tua itu panik dan melakukan hal ceroboh?" ejeknya.

"Saya rasa Ayah Danus Holta mulai ketakutan karena ancaman Clarie," timpal Pedro memberi pendapat.

"Atur pertemuan dengan mereka besok, saya harus segera menyelesaikan masalah ini sebelum mereka juga mengganggu resepsi kami nanti!" titah pria itu datar.

"Tapi kondisi Anda belum memungkinkan," tolak Pedro yang merasa bahwa Abbas belum cukup kuat untuk menghadapi mereka yang berwatak nekat.

"Apa saya akan ke sana sendiri?" sindir pria itu enteng.

Tentu saja Pedro menggeleng karena dirinya dan beberapa *bodyguard* lain pasti akan mendampingi bosnya itu.

"Baiklah, saya akan mengaturnya," ucap Pedro akhirnya.

Abbas mengangguk dan memberi tanda agar pria itu keluar dari kamarnya sebelum Diva kembali masuk membawa bubur yang ia buat sendiri di dapur.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya wanita itu sembari meletakkan nampan di atas nakas.

"Urusan kantor," sahut Abbas enteng.

Diva mengedikkan bahu dan mengambil sesendok bubur sebelum menyodorkannya ke hadapan Abbas. "Makan yang banyak. Aku tidak mau ada kejadian mempelai pria pingsan di pesta karena kelelahan," gurau wanita santai.

Abbas tersenyum tipis sebelum membuka mulut untuk menerima suapan dari wanita itu.

"Saya tidak akan pingsan bahkan sampai pesta selesai dan kita melanjutkan acara selanjutnya yaitu --"

"Ssstttt!" Diva meletakkan jari telunjuknya di atas bibir pria itu lengkap dengan delikan tajamnya. "Mesum!" desisnya.

Abbas mengerutkan dahi beriringan dengan tawa gelinya. "Ini semua karena kamu yang selalu menggoda saya dengan bar-bar."

"Itu 'kan dulu," gerutu wanita itu sembari menyerahkan segelas air putih pada Abbas.

Tempat setelah Abbas menyelesaikan sarapannya, terdengar suara keributan yang membuat Diva langsung berjalan menuju balkon dan melihat kedatangan seorang wanita yang dulu pernah mendatangi rumahnya.

"Untuk apa Clarie ke sini?" gumam Diva heran.

Dan tak lama setelah itu muncul Danus dengan langkah tergesa-gesa.

Abbas berdecak kesal seraya bangkit dari tidurnya. "Padahal pertunjukan belum dimulai kenapa mereka tidak sabaran sekali?!" gerutunya sebelum berjalan menuju kamar mandi.

"Anda ingin ke mana?" tanya Diva menyipitkan mata.

"Ayo bantu aku membersihkan diri seadanya. Lalu kita akan selesaikan ini bersama," ujarnya yang membuat Diva semakin merasa bertanya-tanya.

Namun wanita itu tetap mengikuti perintah Abbas dan membantu dirinya membasuh wajah agar terlihat lebih segar lalu ikut turun bersama pria itu yang telah menghubungi Pedro dan juga Dewa.

Di ruang keluarga mereka mendapati Clarie yang sudah mengamuk dan dijaga oleh beberapa *bodyguard*. Saat melihat kemunculan

Diva dan juga Abbas, wanita itu seketika berhenti dengan nafas yang terengah-engah serta tetapan benci penuh rasa dendam.

"Apa tujuan kalian membuat keributan di rumah saya?" tanya Abbas datar ketika telah tiba di ujung anak tangga.

Clarie mengepalkan tangan erat sebelum mendesis tajam. "Jangan sok pura-pura tidak tahu! Semua kekacauan ini adalah ulah anda bukan?"

Abbas mendengkus sinis, sementara Diva sendiri mengernyitkan wajah tak suka dengan cara bicara wanita itu kepada Abbas.

"Sedang menyindir diri sendiri, eh?" tanya Abbas mengejek.

Pria itu berjalan santai semakin mendekat ke arah wanita yang tengah hamil tua itu.

"Ngomong-ngomong apa kabar adik Danus Holta yang ada di dalam perutmu itu?" tanya Abbas lagi dengan senyum penuh arti.

"Apa maksud anda?" sambar Danus yang sejak tadi berdiri dalam diam di belakang wanita itu.

"Oh, aku lupa ternyata kamu belum tahu," sahut Abbas yang menampilkan raut pura-pura terkejut.

"Jangan dengarkan pria tua ini. Ingat! Dia sudah menghancurkan Papa kamu!" geram Clarie memperingatkan.

"Dia hancur karena ulahnya sendiri," tukas Abbas tenang.

"Tolong jelaskan apa maksud perkataan Anda tadi!" ucap Danus yang kini maju ke hadapan Abbas Angkasa.

"Danus --"

"Apa kamu begitu tolol sehingga tidak tahu bahwa kamu menjadi pion mainan papamu sendiri?" tanya Abbas memangkas panggilan Clarie.

"Jangan dengarkan dia! Ingat tujuan kita kemari adalah untuk menuntut pria itu karena menyebarkan berita-berita yang tidak benar sehingga membuat keluarga kamu hancur!" pekik Clarie geram.

"Jelaskan saja dengan detail! Jangan membuat teka-teki yang memuakkan!" desis Danus tanpa menghiraukan Clarie yang mulai panik di belakangnya.

"Baiklah, saya juga sudah muak bermain-main dengan kalian yang begitu menjijikkan ini," sahut Abbas datar.

"Clarie mengandung anak papamu! Dan kamu harus bertanggungjawab karena dia tidak ingin orang-orang tahu dan hal itu menghancurkan karirnya," ungkap Abbas memulai.

"Bohong!" teriak Clarie tak terima.

"Dia mengaku Clarie sebagai anaknya agar kalian tidak curiga ketika mereka sering bersama."

"Anda pasti sedang membual membual." Danus menggelengkan kepala tak percaya.

"Percaya atau tidak itu urusanmu. Yang jelas, aku akan menyeret dua orang itu ke dalam penjara karena kasus percobaan pembunuhan yang mereka lakukan kepada Diva beberapa hari lalu," desis Abbas dengan urat leher yang bertonjolan.

Diva yang mendengar fakta tersebut jelas merasa kaget karena jujur saja sampai saat ini dirinya belum mencari tahu siapa sebenarnya yang berusaha menabraknya tempo hari karena lebih fokus pada pemulihan kondisi Abbas.

"Kenapa?" tanya Diva dengan pandangan tak percaya.

"Karena mereka gila!" desis Abbas tajam.

Sementara Clarie menggelengkan kepala dan mundur selangkah. "Tidak! Kalian tidak akan bisa melakukan hal itu padaku. Dia akan melindungiku!" pekiknya marah.

"Siapa yang akan melindungimu? Apakah Papa?" tanya Danus geram.

Bukan Clarie yang menjawab, melainkan Abbas yang tertawa penuh cemooh. "Apa kamu pikir Papa bocah ini benar-benar akan melindungimu? Jika memang begitu, seharusnya dia menikahimu bukan malah melemparmu kepada laki-laki lain setelah dia tidak memerlukan dirimu lagi."

"Jadi benar, kamu dan papa selama ini telah membohongiku habis-habisan?" bentak Danus yang merasa benar-benar marah karena dibohongi selama ini.

"Jangan membentakku! Kamu juga sama saja dengan Papamu! Kamu pikir aku tidak tahu

perselingkuhanmu dengan Lani?" pekiknya tak kalah marah.

Lagi-lagi Diva merasa terkejut karena nama orang yang dikenalnya kembali dibawa-bawa dan ia merasa permasalahan mereka semakin kompleks dan sulit untuk dimengerti.

"Oh, ya benar. Satu lagi kebodohan seseorang dan Danus Holta yang tidak bisa menahan nafsunya ini," kekeh Abbas sembari mengambil sebuah map yang diserahkan oleh Pedro kepadanya.

"Jaga bicara Anda, Jangan berbicara sesuka hati hanya karena anda tahu sedikit saja tentang saya," geram Danus tak terima.

"Ya. Aku hanya tahu sedikit kebodohanmu yang membiarkan wanita itu membawa semua harta dan tabungan atas namamu," sahutnya enteng.

"Apa? Bagaimana bisa? Aset yang kamu miliki adalah satu-satunya jalan supaya papamu

bisa kembali bangkit!" pekik Clarie dengan mata melotot tajam.

"Jangan berbicara omong kosong! Aku tidak memberikan apapun kepada wanita itu!" kilah Danus.

"Silakan cek sendiri tabunganmu," sahut Abbas enteng.

Danus melakukannya dan matanya membulat sempurna saat semua tabungannya di berbagai tempat habis begitu saja. "Bagaimana bisa?" gumamnya tak percaya.

"Kenapa kamu begitu bodoh dan tolol?" teriak Clarie marah.

"Ini semua karena kalian!" balas pria itu membentak.

"Aku akan menelpon papamu dan mengadukan ini semua!" desis Clarie tajam.

"Dasar wanita tidak tahu diri! Murahan dan sangat jalang!" geram Danus sebelum mencekik leher wanita itu yang membuat Diva menjadi panik.

"Jangan bertengkar di sini!" teriaknya. "Jika kalian ingin saling membunuh lakukan di luar sana!" bentaknya yang kini sudah berdiri di depan Abbas dengan napas terengah.

"Diam kamu perempuan sialan! Ini semua juga karena ulahmu! Jika saja kamu tidak mengadu pada kekasihmu yang kejam itu, maka dia tidak akan menghancurkan kami satu persatu!" teriaknya.

"Jangan menyalahkan wanitaku. Aku sudah memperingatkan kalian sejak awal tapi kalian memang berniat bermain-main denganku!" desis Abbas tajam.

"Bahkan setelah aku memberi peringatan dengan membocorkan berita yang menghancurkan karir pria itu tak membuat kalian

jera dan malah menjadi gila dengan menabrak Diva. Apa kalian pikir aku akan diam saja?"

Clarie menggelengkan kepala. "Dia pasti bangkit dan kembali membalas semua perbuatanmu!" ucapnya yakin.

Danus menarik napas panjang bertepatan dengan suara sirine polisi yang muncul bersama Dewa karena pria itu yang melaporkannya.

"Apa-apaan ini?" teriak wanita itu tak terima saat beberapa dari mereka merengsek maju dan memborgol tangan wanita itu.

"Silakan bertanggung jawab dengan perbuatanmu," ucap Abbas tenang. "Oh, ya. Jangan menelpon Papa Danus karena saat ini ia pasti sedang dalam perjalanan untuk menjauh dari negara ini."

"Apa maksudmu?"

"Dia melarikan diri, Clarie. Dia meninggalkanmu sebagai tumbal tersangka utama di sini."

"Tidak mungkin!" pekik wanita itu dengan histeris sembari memberontak berusaha melepaskan diri dari tarikan dua polisi yang memaksanya untuk masuk ke dalam mobil untuk dibawa ke kantor dan mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Bab 43 - Bahagia

Pesta pernikahan Abbas angkasa dan Diva Azkadina digelar begitu meriah di sebuah ballroom hotel bintang lima yang mengundang seribu tamu untuk ikut bersukacita dalam kebahagiaan mereka. Pernikahan ini tentu menjadi sorotan publik karena sempat menuai beberapa gosip sebelumnya.

Diva tampil cantik dengan *dress* berwarna keemasan lengkap dengan mahkota ala putri raja yang membuatnya benar-benar terlihat cantik dan anggun. Senyum kegembiraan tak pernah luntur dari wajah kedua mempelai meski rasa lelah begitu menggelayuti karena acara yang mereka lakukan beberapa hari berturut-turut ini.

Awalnya Diva hanya ingin melakukan resepsi secara privat dan sederhana. Tapi Ameta dan Jeremy tak setuju karena Diva adalah anak satu-satunya dan mereka ingin memiliki momen

yang takkan terlupakan serta memamerkan pada dunia bahwa mereka sudah berhasil membesarkan anaknya menjadi wanita yang begitu cantik dan tangguh dalam menghadapi masalah kehidupan.

Akhirnya Diva mengalah dan menuruti permintaan kedua orang tuanya karena jujur saja ia begitu berterima kasih kepada mereka karena telah mengajarkan arti kehidupan yang sebenarnya dan mau menerima keputusan apapun yang dibuat oleh Diva tanpa mementingkan ego atau rasa malu yang akan mereka terima karena pilihan anaknya.

"Selamat atas pernikahan kalian. Harus langgeng dan cepat mendapat momongan." Diva Prameswari yang tak lain adalah isteri dari mantan rekan kerjanya yaitu Gama Alexander.

Tapi anehnya, Abbas terlihat tidak suka saat Gama mengekor di belakang istrinya dan ikut menyalami Diva.

Diva yang menyadari hal itu menyikut perut Abbas pelan karena jujur saja wajah masam Abbas sangat terlihat jelas dan berbeda sebelum Gama muncul tidak harapan mereka.

"Apa?" tanya Abbas acuh.

"Seharusnya aku yang bertanya kenapa wajah Bapak tiba-tiba ditekuk seperti kanebo kering begitu begitu?" Tanya Diva berbisik.

"Dia pria yang ketawa bersama kamu di grand opening butik beberapa bulan yang lalu kan?" tanya Abbas datar.

Diva seketika kembali mengingat waktu itu di mana Abbas juga mengutarakan bahwa dia tidak menyukai Gama.

"Cemburu ya?" godanya dengan rasa geli yang membuncah di dada.

"Menurut kamu bagaimana?" sahut Abbas sewot.
sS

Diva tak kuasa menahan tawanya melihat wajah cemberut pria itu. Ia tak menyangka akan melihat berbagai macam ekspresi menggemaskan Abbas seperti saat ini.

"Dia hanya rekan kerja. Lagipula Gama itu bucin sama istrinya," jelas Diva sembari terkikik geli.

"Pokoknya saya tidak suka."

Wanita itu tersenyum geli sebelum mencuri ciuman di pipi Abbas yang jelas saja menjadi sorakan para tamu yang melihat hal itu.

"Jangan menggoda saya!" bisik pria itu memperingatkan.

"Kenapa tidak? Sudah halal ini," sahut Diva terkikik geli.

Abbas menggeram sebelum mengeratkan rangkulannya di pinggang wanita itu. "Jangan menguji saya, para tamu undangan ini bisa

kecewa karena kedua mempelai tiba-tiba menghilang ke kamar."

Diva terkikik geli. "Sepertinya perlu dicoba," tantangnya.

Dengan sekuat tenaga akhirnya Abbas bisa bertahan sampai acara selesai meski godaan demi godaan terus Diva lancarkan. Pria itu hanya ingin membuat pesta ini berjalan sempurna seperti keinginan kedua mertuanya karena ia ingin benar-benar berterimakasih atas kebesaran hati pasangan itu menyerahkan anak gadis semata wayangnya kepada pria tidak sempurna seperti dirinya.

Diva menghembuskan napas lega dan menjatuhkan tubuh ke atas ranjang saat mereka sudah berada di dalam kamar hotel saat acara sudah selesai.

Wanita itu merasa lelah sekali, tapi ia tidak bisa langsung memejamkan mata karena jujur saja saat ini jantungnya berdebar begitu kencang

memikirkan hal apa yang akan terjadi di antara dirinya dan Abbas malam ini.

Pria itu masih membersihkan diri di kamar mandi dan hal itu digunakan Diva untuk mempersiapkan diri serta melafalkan doa di dalam hati.

Beberapa saat kemudian Abbas selesai dan keluar dengan sebuah handuk yang melilit di pinggangnya. Ia tak berharap wanita yang kini sudah sah menjadi istrinya itu masih terbangun dan menunggunya, karena Abbas sangat tahu bahwa wanita itu begitu kelelahan seharian ini.

Namun, pemandangan yang dilihatnya ketika dirinya baru keluar dari kamar mandi membuat pria itu menelan saliva dengan kasar. Ia tak menyangka perempuan nakal itu akan seberani ini menggodanya.

Abbas berjalan pelan menuju ranjang dimana wanita itu berbaring dengan senyum miring yang tersungging indah di bibir.

"Kamu sedang menggoda saya?" bisik pria itu sembari menaikkan dagu Diva dengan satu jari telunjuknya.

Diva menatap Abbas dengan senyum menggoda yang begitu kentara. "Ya, aku memang sedang menggoda Anda, Tuan," sahut wanita itu jujur.

Jelas saja jawaban wanita itu semakin memancing Abbas yang sejak tadi mati-matian menahan kobaran hasrat yang siap memporak-porandakan dirinya dan juga Diva.

"Godaan yang sangat menggiurkan," ucap pria itu dengan sorot mata penuh minat yang membuat Diva menggeliatkan tubuhnya semakin berani.

"Darimana kamu mendapatkan *lingerie* sialan ini?" tanya Abbas sembari menyentuh tali tipis yang menggantung di pundak Diva.

"Aku membelinya sendiri dan mencocokkan dengan selera anda. Apa aku terlihat cantik dengan *lingerie* ini?" ucap wanita itu dengan kerlingan jahil di matanya.

Abbas menggeram pelan. "Sangat cantik, dan ... menggoda," bisiknya serak sebelum menarik tali itu hingga kain selembut sutera itu meluncur hingga setengah dada Diva.

"Mulai sekarang jangan panggil saya Bapak," ujar pria itu memperingatkan.

"Kenapa? Bukankah Anda memang *sugar Daddy*-ku?" ujar Diva dengan suara merayu manja.

"Ya, dan aku sebagai Daddy menolak keras kamu panggil Bapak," sahut Abbas tegas.

Wanita itu terkikik geli. "Kalau Ayang bagaimana?" godanya.

Abbas mendengkus pelan. "Seperti bocah yang sedang mabuk asmara," komentarnya.

Diva tertawa ringan. "Baiklah, Mas Abbas Angkasa. Bagaimana?" tawarnya.

Pria itu tersenyum lebar dan merasa puas dengan panggilan tersebut. "Sangat enak untuk didengar," ujarnya sebelum mendaratkan kecupan di atas dada Diva yang sontak saja membuat wanita itu memekik kecil.

Abbas merangkak naik dan mensejajarkan wajahnya di atas wajah wanita itu. "Terima kasih," bisik pria itu sebelum mendaratkan kecupan di bibir merah Diva, lalu turun ke leher dan kulit terbuka wanita itu yang menjalarkan kehangatan hingga ke rongga dada.

Diva mengerang pelan saat gigi Abbas dengan sengaja mengapit puncak dadanya yang menjadi salah satu titik sensitif wanita itu.

Hal itu tentu membuat semangat Abbas semakin menjadi-jadi sehingga ia tak mampu lagi menahan tangannya yang kini mengabsen setiap inci kulit halus Diva hingga ia berhenti di satu

titik yang membuat wanita itu menggeliat hebat meski hanya dengan sentuhan saja.

Malam yang dingin berubah menjadi panas bagi keduanya ketika peluh saling mengalir dan bersatu bersama gelora asmara yang melilit keduanya.

Sumpah mati sejak kedatangan Diva, Abbas beberapa kali bermimpi gila tentang wanita itu tapi rupanya merasakannya langsung benar-benar membuatnya gila.

"Ini akan sakit," bisik pria itu serak.

"*Do it!*" titah Diva yang masih terengah karena pemujaan Abbas yang hampir membuatnya melayang ke angkasa.

Abbas tak banyak bicara dan langsung melanjutkan aktifitasnya. Memberi kenyamanan pada Diva lewat kecupan hangat dan berharap rasa sakit wanita itu bisa ia alihkan seiring gerakannya yang semakin dalam.

"Oh ... ini gila!" Abbas menggeram saat mati-matian menahan hasrat untuk bergerak lebih cepat karena takut melukai wanitanya.

Tapi saat Diva menggerakkan pinggul seolah meminta lebih, Abbas tak bisa lagi mempertahankan kewarasannya. Ia bergerak dengan ritme yang cepat hingga keduanya meledak dalam satu gelora asmara yang memuncak dahsyat.

"I love you, Diva Azkadina," bisik pria itu sebelum memeluk wanita yang baru saja dinikahinya itu.

"*I love you too*, Tuan Abbas Angkasa," balas Diva serak sembari memejamkan mata. "Ah, rasanya memang tidak buruk terjerat Duda seperti Mas," ucap wanita itu yang dijawab dengan senyum geli Abbas.

"Tapi sekarang saya sudah tidak Duda lagi," sahutnya menanggapi.

"Oh, tentu saja. Aku Diva Azkadina adalah pemilik sah mantan duda ini," gumamnya sebelum benar-benar terlelap dalam tidur nyenyaknya.

Semesta kadang memang tak selalu bersahabat, tapi kita harus selalu menghadapi semua penuh semangat. Karena tidak ada yang tahu, kebahagiaan apa yang ia simpan untuk membuat kita bersyukur dengan penuh hikmat.

END